TeenLit
Speak up your world

Jurnalis Idola

Rara Indah NN

Jurnalis Idola

001/I/15 MC

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 MC

Rara Indah NN

Jurnalis Idola

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

JURNALIS IDOLA

Oleh: Rara Indah NN

GM 312 01 14 0037

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator: Celvany

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Agustus 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0552 - 3

200 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

"Wujudkan mimpimu dengan menuliskannya."
–Ollie

001/I/15 MC

Untuk Almh. Mbah Ibu di surga
Terima kasih telah membisikkan cita-citaku langsung pada Allah.
Ini untukmu.

001/I/15 MC

Seuntai Kata

As always, special big thanks for my Allah SWT. Berkat *"kun fayakun"*-Nya, aku terlahir ke dunia bersama dengan karya ini. Tanpa-Mu, aku hanya butiran debu. *Nothing*.

Papa Agus Subekti dan Mama Murtiningsih, kalian adalah orangtua terhebat, *ever and forever*. Terima kasih untuk doa, dukungan, fasilitas, kasih sayang, dan bakat menulis diam-diam kalian di masa muda yang akhirnya menurun ke darahku. *For my best brother,* musisi kecil kami di rumah, Dhianudien Awalul Bektiputra, terima kasih sudah membuat rumah nggak pernah sepi dengan petikan kawan-kawan gitarmu. Kapan-kapan kita kejar The Changcuters sampai bisa jabatan tangan! ^^

Semua keluarga Ciganjur: Mama Wik, Papa Yayat, Mufti, Mbak Tika (Nama Lokardatika-mu ternyata hoki, Mbak! Sebagai gantinya, ini hadiah untuk Raisa Zafirah Prameswari dari Tante Rara), Bulik Eni karena pernah doain agar aku bisa seperti Zera Zettira (Haha!), Uwak Dedi karena pernah nyeletuk kosakata "dekap" waktu aku lagi asyik nulis. Keluarga Surabaya: Mas Dika (cita-citaku terkabul, Mas!), Mbah Uti, Mas Farid, dan semuanya. *I love U all!*

Kedua sahabat sepanjang masa, Chairun Nisa Qorey dan Ayu Mulyaningsih. Jangan pernah bosen jadi sahabat gue, *always love you both!* Yang terkasih Rizky Ramadhani, kamu yang paling mengerti gimana syok dan bahagianya aku pas tahu novel ini terbit! Haha.

Dua cewek yang pernah nganterin aku ke kantor Penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU) naik kopaja sepulang sekolah dan masih pake seragam, Ines Hari Stafuri dan Hakiki Mega Lazuardini. Tanpa kalian, mungkin aku nggak berani mengantar naskah ini sendirian. Makasiiiih.

001/I/15 MC

:* Untuk Acing, yang udah terharu nyaris meneteskan air mata waktu aku kasih kabar gembira ini. ☺ Para tim penulis ulang: Asti, Wahyu, Om Jin (Rizal), Ratih, Umi, Mila, dan Ardes. Yuk, kita makan-makan! Tanpa kalian, novel ini nggak bisa dikirim *soft copy*-nya lho. Geng Manis Manja (Uu, Pipit, Fitri, Nyoo, Fauziah) yang bikin gue merasa punya geng, hahaha.

Terima kasih untuk Facebook karena sudah mempertemukanku dengan Mbak Vera pada tanggal 11 Maret 2014! GPU dan Tim Gramedia Fiksi khususnya Teenlit. ☺ Untuk teman-teman pembaca setia cerpen dan cerbungku di *notes* FB. Teman-teman SDN Cipedak 01 (Nisa, Nadia, Mega, Suci, Ovi, Dody, dll), SMPN 131 Jakarta (Eel, Irma, Yunita, Fidha, Dian, Fajria, Ricky, Debi, dll). Teman-teman SMAN 49 Jakarta, sekolah yang menginspirasi banget novel ini! *Thank you so much* sudah menerimaku sekolah di sana! Ayesa, Emil, Imel, Riku, Dini Pite, Rabel, Sena, Munir, Ine, Tika, Yayhi, Kape, Haris Ijo, Rico, dan semuanyaaahhh. :D

Ini dia, spesial banget pake telor, ekskul REPORTASE 49. Nuriza, Demita, Luthfi, Kak Wahyu, dan Kak Fani, kalian menginspirasi aku untuk membuat novel ini. *Thanks!* Juga untuk kamu yang singgah dan pergi sebelum sempat saya miliki saat menulis novel ini. :') *curcol*

Special thanks to Sastra Jawa UI 2010 beserta dosen pengajar. Patre (novel kita berdua harus terbit, Tre!), Galuh Sasongko, Ken Kinasih, Nina, Zenny, Salfia, Mas Dwi, dan semuanya pokoknya. Kepanjangan kalau disebutin satu per satu. Kalian tetap yang paling eksis! Para sahabat penaku: Disya, Mbak Riesta, Alia, Ainu, Dela, Gitta, Icha, dll.

Teman-teman penulis yang menginspirasiku: Agnes Jessica, Aditia Yudis, Orizuka, Intan Kirana, Ollie Salsabila, "Oka" Dara Prayoga, Widyawati Oktavia, Ifa Avianty. *And especially*, kamu: inspirasi utama hingga aku dapat melahirkan tokoh Nico. Terima kasih pernah memberiku kesempatan untuk kenal dan dekat dengan-mu. Sukses untuk kamu. ☺

Dan terakhir, terima kasih untuk teman-teman pembaca di luar sana yang mau menyisihkan uang untuk membeli novelku, dan mem-

001/I/15 MC

baca novel ini meski lewat pinjam teman, hihihi. Aku percaya, setiap novel pasti punya pembacanya sendiri. Lewat apa pun takdirnya.

Salam,
@wawawisky

001/I/15 MC

1
Klub Jurnalistik

Diary

Setiap malam aku berdoa, agar setiap mimpi dan harapan tanpa sengaja tersihir oleh serpihan keajaiban, sehingga aku bisa menempuh hari esok dengan kebahagiaan...

Teriring dengan senyum, senyum yang selalu mengingatkanku pada senyummu...

Senyum yang terindah, yang mampu membuatku terus berjuang dalam mempertahankan perasaan ini...

Walau kutahu, ku tak mungkin memilikimu...

001/I/15 MC

IRA membereskan buku-buku pelajarannya yang masih berantakan di meja. Ia memasukkannya satu per satu ke tas ransel kesayangannya, hadiah ulang tahun ke-16 beberapa bulan lalu. Sejak pagi ia terlihat tak bersemangat. Biasanya ia tersenyum dan menggebu-gebu untuk sekadar curhat tentang ekskul kesayangannya, Klub Jurnalistik, pada sahabatnya. Tapi hari ini Ira tampak berbeda.

Sikap aneh Ira membuat Andin—sahabat setianya sejak SMP sekaligus teman sebangkunya di kelas sepuluh saat ini—jadi heran. Biasanya Ira paling senang kalau bel istirahat berbunyi, karena itu tanda waktunya memberi makan cacing-cacing di perutnya. Tapi hari ini Ira malas ke kantin. Ia hanya berdiam diri di kelas.

Ira juga senang bel pulang sekolah karena itu tanda waktunya pulang, menenangkan diri, dan mengistirahatkan otak yang mengepulkan asap karena seharian mengerjakan soal-soal matematika, fisika, dan pelajaran hitung-menghitung lainnya.

Andin masih duduk di kursinya dengan jemari sibuk meng-SMS. Sesekali ia melirik Ira yang nggak selesai-selesai membereskan buku.

"Makanya, kalau belajarnya apa, ya yang dikeluarin bukunya apa. Jangan belajarnya matematika, semua buku di tas lo keluarin!" seru Andin sambil mengklik "*send*" di layar HP-nya.

"Berisik ah!" sahut Ira dan memasukkan benda terakhir yang ada di meja ke tasnya.

"Ra, lo kenapa sih? Sakit, ya?" tanya Andin sambil berdiri karena melihat sahabatnya hendak ke luar kelas.

"Gue baik-baik aja. Cuma lagi suntuk."

"Nah, gitu dooong! Ngomong kek dari tadi. Jangan bikin gue

001/I/15 MC

jadi pusing tujuh keliling gara-gara mikirin lo seharian ini." Andin tersenyum.

Ira tertawa kecil. "Lo tuh ada-ada aja deh, Din. Emangnya gue kenapa harus jadi beban pikiran lo seharian ini?"

Andin mengikuti Ira yang berjalan ke luar kelas. "Gue liatin seharian ini lo lesu banget, Ra. Terus, lo nggak seperti biasanya yang suka heboh datang pagi-pagi cuma buat curhat ke gue. Hari ini lo diem aja!"

"Sori deh, udah bikin lo kuatir. Gue cuma lagi capek, habis ngurus artikel-artikel semalam."

"Oh, Klub Jurnalistik lo itu, ya?"

"He-eh." Ira berdiri di anak tangga teratas. Kelas mereka memang terletak di lantai dua. "Hari ini gue ada rapat klub, jadi lo balik duluan aja, nggak usah nunggu gue. Takutnya kesorean kayak waktu itu."

"Oke deh. Daaah, Ira! Jangan lupa PR matematikanya dikerjain ya. Besok gue nyontek elo!" Setelah tiba di lantai dasar, mereka berpisah. Andin berbelok ke kiri menuju lobi sekolah, dan Ira ke kanan menuju ruang klub.

* * *

Saat Ira masuk ke ruang Klub Jurnalistik, ruangan itu sepi. Belum ada satu orang pun yang hadir. Mungkin ia terlalu cepat tiba, karena sebenarnya rapat baru akan dimulai setengah jam lagi.

Ia menarik satu kursi dari meja besar yang dikelilingi dua puluh kursi di tengah-tengah ruangan, lalu duduk. Meja ini biasanya digunakan untuk rapat. Saat ini Klub Jurnalistik beranggotakan 20

001/I/15 MC

orang, dari kelas sepuluh dan sebelas. Ruangan ini juga tidak terlalu besar, tapi cukup untuk menampung dua puluh siswa.

Ira mengambil map yang berisi berkas-berkas artikel yang akan menjadi konten majalah sekolahnya *mid*-semester ini. Karena para anggotanya tetap memprioritaskan urusan pelajaran, Klub Jurnalistik belum mampu menerbitkan majalah setiap bulan, apalagi setiap minggu. Jadwal terbit tiga bulan sekali saja sudah cukup menyita tugas belajar mereka yang kian hari kian banyak.

Saat Ira sedang asyik membaca ulang artikel-artikel di tangannya, datang seseorang tanpa mengetuk pintu. Orang itu ternyata Nico, teman satu klub Ira. Bisa dibilang jabatan mereka berdua sama di klub ini, yaitu reporter.

"Lho, yang lain mana? Kok baru kamu, Ra?" tanya Nico sambil duduk di hadapan Ira.

Ira menoleh sebentar, lalu kembali fokus pada artikel di tangannya. Ia mengangkat bahu. "Nggak tahu. Mungkin masih di kantin, makan siang."

"Kamu udah makan siang?"

"Belum. Nanti aja. Aku harus mengoreksi artikel-artikel ini dulu," jawab Ira sambil tetap berkonsentrasi.

Nico tidak berkata-kata lagi. Ia memperhatikan Ira. Dari sudut matanya, Ira tahu Nico terus menatap dirinya. Ira jadi risi.

"Kenapa sih ngelihatin aku terus? Ada yang salah? Ada yang aneh? Atau ada gajah di mataku?"

Ucapan Ira membuat Nico tertawa seketika. "Gajah kok dibawa-bawa!" sahutnya. "Bukan gajah yang ada di mata kamu, tapi aku…"

"Heh?" Ira meringis.

001/I/15 MC

"Alah, masih nggak mau ngaku juga!" tambah cowok itu.

"Kamu apaan sih? Nggak lucu, tahu!" Ira menunduk, mencoba berkonsentrasi lagi.

Nico masih tertawa di atas kegaduhan hati Ira. Meskipun berniat ingin fokus pada artikel yang ada di depan matanya, tetap saja jantung Ira bergemuruh hebat. "Woiii! Berduaan aja!" seru Rama yang tiba-tiba masuk dan mengagetkan Ira dan Nico. Mereka jadi makin salah tingkah. Rama tidak datang sendiri, melainkan dengan beberapa anggota yang lain.

Rama segera bergabung di meja rapat, sedangkan yang lain justru asyik berkumpul di meja komputer di sudut ruangan.

"Heh, lagi ngapain kalian berdua di sini? Ada yang nggak beres nih!" seru Rama sambil menatap Ira dan Nico bergantian.

Keduanya pun sama-sama memilih diam, sibuk dengan aktivitas masing-masing. Ira sangat berharap ucapan Rama tidak membuatnya lebih salah tingkah.

"Nih, selesai!" Ira memberikan puluhan kertas pada Rama. Tugasnya memeriksa artikel selesai sudah, dan kini giliran Rama untuk mengeditnya sebab cowok itu merupakan penanggung jawab atau PJ editor klub.

Ira bangkit dan beranjak ke luar ruangan. Tiba-tiba Rama memanggilnya, "Hei, Ra! Mau ke mana? Rapat lima menit lagi nih."

Tanpa menghiraukan teriakan Rama, Ira bergegas menuju kantin yang saat itu ramai dan sesak. Aroma harum makanan langsung memenuhi indra penciuman Ira.

Cewek itu duduk di salah satu meja kantin yang kosong. Memesan satu teh botol dan menyedotnya perlahan.

Hatinya masih terbawa senang. Mau tak mau ia jadi teringat lagi

001/I/15 MC

memori yang masih tersimpan dengan baik di otaknya. Kenangan pada saat malam perkumpulan Klub Fotografi.

* * *

Nama lengkapnya adalah Nicolas Pradinata Alvika. Anak kelas X-2 yang sama-sama ikut Klub Jurnalistik saat tahun ajaran baru, enam bulan lalu. Nico dan Ira pertama kali bertemu saat calon anggota klub dikumpulkan di sebuah kelas untuk tes wawancara yang dilaksanakan selama tiga hari. Mereka duduk bersebelahan.

Saat tes wawancara hari pertama, Ira sekelompok dengan Nico. Sepulang tes wawancara, mereka yang sudah sempat berkenalan di kelas jadi tambah akrab. Sampai akhirnya keakraban mereka berlanjut ke suatu hari.

Saat itu Klub Jurnalistik mengadakan peluncuran majalah. Di tengah acara perkumpulan itu, ada semacam *games* yang mewajibkan seluruh anggota klub mengikutinya. *Games*-nya sederhana. Hanya permainan anak kecil, yaitu "domikado", permainan di mana seluruh peserta duduk membentuk lingkaran. Tangan mereka diletakkan di atas kedua paha. Aturan permainannya, setiap tangan kanan peserta harus berada di atas tangan kiri peserta di sebelah kanan. Permainan pun dimulai dengan menepukkan tangan kanan ke tangan kiri peserta di sebelah kirinya secara berurutan. Permainan ini diiringi lagu *domikado* dan setiap tepukan harus seirama dengan lagunya.

Saat lagu berhenti, maka tangan terakhir yang menepuk harus berhenti juga. Biasanya berhenti di tangan peserta lain. Tapi sayangnya, Ira tak menepuk tangan Nico yang ada di atas tangan kirinya.

001/I/15 MC

Ira justru menepuk tangan kirinya sendiri, karena Nico dengan seenaknya menyingkirkan tangan kanannya yang seharusnya tetap diam dan ditepuk Ira. Tangan terakhir yang kena tepuk, akan mendapat hukuman. Alhasil, Ira mendapat hukuman.

Ketua klub yang bernama Bayu, tidak memberitahukan apa hukuman yang akan diberikan pada setiap orang yang terkena sangsi dalam permainan ini. Dan terkumpullah lima peserta yang kalah, termasuk Ira. Mereka dikumpulkan di tengah lingkaran dan duduk sejajar.

Ira terus saja menggerutu dalam hati. Ia merutuki Nico yang menyebabkan dirinya harus duduk di tengah-tengah sini. Ia masih kesal kenapa dirinya yang mendapat hukuman. Kalau tadi ia cepat menepuk tangan Nico, pasti Nico yang diberi hukuman.

"Kak Bayu, hukumannya apa?" tanya salah seorang anggota klub yang tak mendapat hukuman.

"Hukuman buat mereka berlima nggak susah. Buat seru-seruan aja ya!" Bayu lalu tertawa di atas ketakutan kelima anggota di tengah lingkaran itu. "Kalian berlima cuma harus menjawab pertanyaan. Pertanyaannya, siapa orang yang ingin kalian jadikan pacar, jika orang tersebut adalah salah satu anggota klub kita?"

Haaah? Pertanyaan macam apa tuh? Hati Ira terlonjak kaget. Jantungnya langsung berdebar-debar. Keringat dingin mengucur perlahan di keningnya.

Bukan pertanyaan sulit. Tapi tak mudah juga bagi Ira untuk menjawabnya. Ia bahkan sudah menemukan jawabannya dengan pasti. Tahu betul malah. Ia sangat yakin siapa nama cowok yang akan disebutnya nanti saat gilirannya tiba. Tapi, Ira tak mungkin menjawabnya.

001/I/15 MC

"Nah, Ira, sekarang giliran kamu!" seru Bayu mengagetkannya.

Ira mulai salah tingkah lagi. "Hah? Aduh, Kak, pertanyaannya yang lain aja deh!" Ira minta keringanan.

"Yah, nggak adil dong sama yang lain. Udah... tinggal jawab aja. Gampang, kan?" seru Bayu.

"Uhh, gampang kepala Kakak!" seru Ira kesal bercampur gregetan. *Gampang apanya! Ini sama aja gue bilang "aku suka kamu" secara nggak langsung sama orangnya!* seru hati Ira.

"Namanya..." Ira mulai menjawab. *Aduh... ntar dulu deh! Gue takut, cowok itu bakalan ngejauhin gue kalo gue sebut namanya. Atau mungkin dia kegeeran?* batin Ira berperang.

"Ra, lama banget sih. Udah sore lho! Kasihan yang lain kan, harus pulang!" seru Rama.

"Uh, berisik! Lo kan nggak dihukum!" sahut Ira.

"Iya, Ra! Jawab dong cepetan! Kenapa sih? Grogi ya?" seru yang lainnya.

"Nggak usah grogi dong! Ini kan cuma permainan, buat seruseruan aja. Nggak seserius yang kamu bayangin...," sambung yang lain.

Mau nggak mau akhirnya Ira menjawab. Dengan segenap keberanian, ia menoleh ke arah Nico sebelum menjawab. Didapatinya Nico tengah melihatnya lekat-lekat.

"Nico...."

Ira langsung menunduk setelah mengucap nama cowok itu. Ia menutup mata, juga menutup telinganya karena seruan konyol dan ledekan terlontar dari semua mulut anggota klub. Tapi Ira tak bisa menyembunyikan senyum yang terus mengembang di bibirnya.

"Ciyeee... ciye... Jadi Ira suka sama Nico?! Ciyeee...!" seru Rama,

001/I/15 MC

membuat yang lain makin heboh. Ira melemparinya dengan kulit kacang. "Hahaha! Nico, gimana nih? Diterima nggak?" tanya Rama pada Nico yang juga senyum-senyum.

Ira menatap Nico yang sama-sama malu karena namanya disebut barusan. Keramaian semakin menjadi saat Nico terus mengembangkan senyumnya yang manis. Membuat Ira lemas.

Ira tersenyum di balik keramaian. Ia merasa lega bisa mengutarakan isi hatinya meskipun tak secara langsung. Nico sudah tahu isi hatinya. Lalu bagaimana dengan isi hati Nico? Siapa yang Nico suka? Dirinyakah? Atau cewek lain? Uhh... kalau suatu hari ia menemukan jawabannya dan ternyata itu bukan dirinya, ia menyesal telah membuat pengakuan malam ini.

* * *

"Saya lega, karena sebagai reporter, Ira melakukan tugasnya dengan baik. Ketuntasannya juga membuat tim editor kita merasa terbantu karena Ira menyerahkan artikel-artikelnya lebih cepat. Tepuk tangan buat kita semua!" seru Bayu, dan tepuk tangan merebak di ruang Klub Jurnalistik.

"Ra, semuanya kamu kerjakan sendirian?" tanya Bayu. Seketika Ira melirik Nico yang mendadak kaget dan berubah pucat. Di klub, Ira bersama dua temannya bertugas sebagai reporter. Rani, satu orang dari angkatan senior yang menjabat sebagai PJ reporter, tugasnya hanya mengatur dan menyampaikan siapa saja yang harus Ira dan teman lainnya wawancarai.

Selain Ira dan Nico, ada satu lagi reporter bernama Mira. Sudah seminggu ini Mira berhalangan hadir karena mengikuti Olimpiade

001/I/15 MC

Matematika di Surabaya. Maka, Bayu pun tahu hanya Ira dan Nico yang bisa mengerjakan tugas ini. Sementara Nico selama ini lebih banyak bermain dan bersantai daripada melaksanakan tugasnya.

Ira melihat Nico yang pucat dan pasrah karena pasti mendapat teguran lagi dari Bayu akibat tidak melaksanakan tugas. "Saya mengerjakan tugas bersama Nico, Kak!" Jawaban Ira membuat Bayu senang. Sementara Bayu bertanya lagi pada anggota lainnya, Ira tak menoleh ke arah Nico yang kaget mendengar jawabannya. Nico menatap Ira yang sibuk dengan obrolannya tentang desain majalah dengan PJ ilustrasi. Jujur, Ira ingin menoleh dan melihat senyum terima kasih Nico untuknya. Hanya saja keberanian itu tak kunjung hadir.

* * *

"Ra, kita buat profil artis, yuk! Di majalah kita kan belum ada rubrik itu. Pasti majalah kita makin laku," ajak Rani saat mereka berdua berjalan menuju lobi sekolah selesai rapat.

"Hm... boleh juga! Mumpung masih dalam proses *editing*, usaha buat wawancara artis masih bisa kok! Tapi, kita kesulitan nggak buat cari alamat artisnya?" tanya Ira.

"Gampang! Gue punya dua alamat artis ternama. Dan gue udah pernah survei ke rumah mereka."

"Ketemu juga sama mereka?"

"Ya nggak sih. Cuma ketemu sama mas-mas warung kopi atau tukang ojek yang ada di sekitar rumah mereka."

"Hah? Mas-mas tukang ojek? Ngapain?" tanya Ira heran.

001/I/15 MC

"Ya buat nanya sama mereka lah, apa bener itu rumahnya artis-artis yang gue maksud."

"Dan mereka bilang apa?"

"Bener."

"Kalau gitu, kita gampang buat ketemu artisnya. Emangnya kita mau wawancara siapa?"

"Nicky Rendra sama Renaldi Akbar!" jawab Rani mantap.

"Hah? Nicky Rendra? Mauuu..." Ira berteriak histeris sambil loncat-loncat.

"Aduh-duh... tenang dong! Lo ngefans ya sama Nicky Rendra?"

"Bangeettt!"

"Hahaha... ya udah, kita wawancara dia aja. Besok diomongin lagi deh. Gue balik duluan ya." Rani berlari menuju gerbang sekolah dan segera naik angkot yang berhenti di depan sekolah.

Ira masih senyum-senyum sendiri sambil berjalan pelan menuju gerbang. Ia tak menyangka, sebentar lagi akan bertemu idolanya. Artis yang ia suka sejak SMP. Nicky Rendra.

Gue nggak lagi mimpi, kan? Oh my God*! Gue mau ketemu sama Nicky Rendra? Wawancarain dia pula! Mimpi apa gue kemarin-kemarin, sampai-sampai terbuai kayak gini...* Ira masih melamun di depan gerbang.

"Woi, bengong!" seru Nico dari belakang.

"Duh, Nico! Kamu ngangetin aja!" Ira cemberut. Tapi langsung senyum-senyum lagi mengingat Nicky Rendra.

"Kamu kenapa, Ra? Kok senyum-senyum?"

"Aku lagi senang."

"Senang kenapa?"

001/I/15 MC

"Aaaa... Aku senang banget! Aku mau ketemu sama dia! Ketemu orang yang aku suka sejak SMP!" Ira memeluk Nico tiba-tiba.

Nico kaget saat pelukan tiba-tiba mendarat padanya. Saat sadar, Ira langsung menjauh sambil mendorong Nico.

"Ups... maaf, kelupaan." Ira terkekeh.

"Nggak apa-apa kok!" Nico tersenyum. Wajahnya merah tersipu malu. "Ngomong-ngomong, makasih ya buat yang tadi waktu rapat. Kamu udah bilang ke Bayu kalau aku ikutan kerja nyari berita."

"Sama-sama. Aku sih udah biasa sama kejadian kayak tadi. Habis, mau gimana lagi? Kamu kan emang nggak bantuin aku."

"Kenapa kamu nggak bilang aja sama Bayu yang sejujurnya? Kamu nggak lagi ngebelain aku, kan?"

"Kamu nih, ditolong tapi ngomongnya begitu! Ya udah, nanti aku telepon Kak Bayu untuk bilang yang sejujurnya!"

"Eh, jangan ding! Bercanda...," tahan Nico sambil menyentuh tangan Ira. Ira melirik ke arah tangannya yang digenggam Nico. Seketika Nico langsung menarik tangannya lagi.

"Maaf," ucap Nico.

"Nggak apa-apa." Ira tersenyum malu-malu. Lalu teringat apa yang tadi ia katakan. "Aku cuma kasihan sama kamu. Aku nggak mau kamu dimarahi melulu sama Kak Bayu. Lagi pula, kasihan Kak Bayu-nya juga kalau rapat cuma buang tenaga marah-marah sama kamu. Mau gimana lagi? Kamu emang lebih mementingkan jiwa alam kamu."

"Jiwa alam?" Nico bingung.

"Kamu lebih tertarik sama ekskul Pencinta Alam kamu, kan?"

"Iya sih. Tapi bukan berarti aku nggak suka jurnalistik, Ra. Aku

001/I/15 MC

suka kok..." Tiba-tiba Nico teringat kata-kata Ira tentang cowok yang akan ditemuinya. *Sebenernya siapa cowok itu? Apa Ira sudah punya pacar?* batin Nico.

"Ra, tadi kamu bilang mau ketemu orang yang kamu suka? Siapa? Bukannya... kamu sukanya sama aku?"

"Ih, pede gilaaa..." Ira tertawa geli melihat ekspresi Nico yang berharap.

"Tapi bener, kan?" Nico menyikut Ira, bermaksud bercanda.

"Kamu nih ngaco! Aku mau ketemu Nicky Rendra."

"Nicky Rendra?" tanya Nico heran. "Siapa tuh?"

"Duh, masa Nicky Rendra aja nggak tahu. Dia tuh artis..."

"Artis?"

"Nggak pernah nonton TV ya?"

"Ya pernah lah. Sering malah. Tapi nggak nonton sinetron sama *infotainment* kayak kamu!" Nico mencubit manja hidung Ira.

"Aduhhh... Sakit!" Ira mengusap-usap hidungnya yang mungkin bertambah satu milimeter setiap harinya karena selalu ditarik Nico setiap kali bertemu. "Kamu mau ikut wawancara dia nggak?"

"Kapan? Kalau besok aku nggak bisa, ada latihan fisik Pencinta Alam. Kalau lusa ada materi Pencinta Alam. Setelah lusa..."

"Udah, nggak ikut juga nggak apa-apa kok. Kamu emang sibuk!" potong Ira cepat.

"Yah, Ra, jangan gitu dong... Aku jadi nggak enak nih..."

"Beneran deh, Nic, nggak apa-apa kalau kamu nggak ikut." Ira menunjukkan senyum lebarnya.

"Maaf, ya!"

"Oke."

001/I/15 MC

"Mau ke mana?" tahan Nico saat Ira hendak melangkah maju untuk menyetop angkot. Bikin Ira jadi deg-degan.

"Ya mau pulanglah..." jawabnya setelah diam beberapa menit.

"Jangan naik angkot! Aku antar pulang ya?"

Diary

Aku ingin cepat-cepat pergi tidur, cepat-cepat berlari ke mimpi untuk menyampaikan pesan padamu nanti...

Aku ingin pagi cepat tiba untuk bangunkan tidurku yang lelap karena aku sudah tak sabar ingin bertemu denganmu esok hari...

Ira menutup *diary*-nya dan merangkak ke balik selimut. Dengan segera ia pejamkan mata, seolah-olah puisi yang baru ditulisnya tadi merupakan instruksi untuknya. Tak lama kemudian, sosok Nicky muncul dalam bunga tidurnya.

001/I/15 MC

2
Wawancara Nicky Rendra

Pulang sekolah, di salah satu lorong SMA Lokardatika

"RA, hari ini kamu jadi mau wawancara Nicky Rendra?" tanya Nico.

"Jadi dong! Masa aku udah semalaman bikin daftar pertanyaan, tapi hari ini nggak jadi wawancarain dia!" Ira melenggang ke kantin. Nico mengikuti. "Kamu tahu nggak? Aku udah nggak sabar pengin cepat-cepat ketemu dia."

Nico duduk di salah satu meja kantin yang kosong, sementara Ira duduk di hadapannya. Dua gelas es jeruk yang sama-sama dipesan tadi tengah mereka nikmati.

"Jangan senang dulu! Belum tentu kamu bisa ketemu dia tahu," celetuk Nico.

"Kamu aja yang jahat, doainnya yang jelek terus. Kamu cemburu?"

001/I/15 MC

Mendengar pertanyaan Ira, mata Nico membelalak. Hampir saja bola matanya mau keluar. "Cemburu? Hahaha..."

Huh! Kalo tahu bakal diketawain kayak gini, gue nggak usah tanya sekalian. Nyesel gue, gerutu hati Ira.

"Biasa saja kalau mau ketemu artis ya!" Tiba-tiba Nico mengalihkan pembicaraan.

Kok tiba-tiba ngalihin pembicaraan, sih? Jangan-jangan Nico emang cemburu... Heh? Siang-siang kok jadi narsis begini... pikir Ira. "Aku juga udah tahu kok! Aku kan nggak norak kayak kamu kalau lagi nonton konser d'Masiv."

"Lho kok jadi balik ngatain aku?" protes Nico tak terima.

"Hm... pokoknya senang banget deh hari ini. Udah hampir seminggu aku tunggu surat izin dari kepala sekolah untuk wawancara ke luar sekolah. Akhirnya tiba juga saat-saat kayak gini..."

"Sesuka apa sih kamu sama dia?" Tiba-tiba Nico jadi serius.

Ira balas menjawab dengan serius, "Pokoknya aku suka banget sama dia. Udah lama banget."

"Kalau suka sama aku udah lama juga?" tanya Nico dengan pede-nya. Membuat Ira kali ini membelalak. Dan jantungnya jadi berdetak di atas normal.

"Ra, nih pegang!" Tiba-tiba datang Rani sambil memberikan alat perekam dan kamera digital. Saking kagetnya, Ira hampir menjatuhkan kedua benda itu. "Gue yang bawa *handycam*-nya," tambahnya lagi.

"Aduh, lo tuh kalau mau kasih barang-barang mudah pecah kayak gini pelan-pelan dong! Jangan ngagetin gitu! Kalau jatuh gimana?" cetus Ira sambil memasukkan kedua benda itu ke tasnya dengan hati-hati.

001/I/15 MC

"Barang-barang mudah pecah? Gelas kali mudah pecah..." ledek Nico.

"Diem kamu!" sewot Ira sambil mengerucutkan bibirnya.

"Yah ngambek..." Nico suka sekali meledek gadis di hadapannya itu.

"Ran, kenapa lu yang bawa *handycam*-nya? Emangnya yang mau wawancarain Nicky Rendra itu gue?" tanya Ira sambil bangkit berdiri.

"Ya iyalah, siapa lagi? Masa gue?" sahut Rani sambil menghabiskan es jeruk milik Ira dan Nico.

"Haus ya? Dua gelas dihabisin..." Ucapan Nico segera disambut dengan jitakan Rani.

Sementara Nico mengaduh kesakitan sambil mengusap kepalanya, Ira masih saja tak percaya kalau nanti dia yang akan mewawancarai idolanya.

"Kenapa? Lo nggak mau? Ya udah, kita tukeran aja!" tawar Rani.

"Jangan! Gue siap kok!" jawab Ira cepat.

"Nah gitu dong!" Rani melirik ke arah Nico yang masih mengusap kepalanya. "Lo ikut?"

"Hah? Gue? Nggak," jawab Nico.

"Udah gue duga lo bakal jawab begitu. Kapan sih lo ikut kerja?" komentar Rani.

"Yah, Ran, sensi banget sama gue. Lo nggak tepat nyari waktunya... Hari ini kan jadwal gue materi PA alias Pencinta Alam..." Nico mencoba membela diri.

"Lo-nya aja yang nggak mau berkorban satu kali saja demi klub kita. Sekali nggak ikut materi PA kan nggak bakal dikeluarin."

Nico hanya tersenyum sabar mendengarkan celoteh Rani. Ira hanya memandangi tanpa ekspresi.

"Ya udah, kami berangkat dulu!" Rani langsung menarik tangan Ira yang belum sempat berpamitan dengan Nico.

"Eh...," Ira menoleh ke belakang. "Nico, aku pergi dulu ya... Dadah!"

"Hati-hati ya, Ra!" teriak Nico sebelum kemudian bayangan Rani dan Ira menghilang di balik tembok kantin. Ia menghela napas. *Huft*...

Plak. "Woi, kenapa lo?!" Seseorang menepuk bahu Nico dengan keras. Namanya Dito, teman satu Klub PA-nya.

"Nggak apa-apa. Cuma lagi bingung."

"Bingung kenapa? Udahlah, lupain aja! Lo ditunggu sama yang lain di ruang klub. Materi mau dimulai."

"Kenapa ya cewek itu susah ditebak?" Nico menggumam sambil menatap jalan keluar-masuk kantin yang dilewati Ira tadi, namun kini dilalui banyak orang.

Dito terkekeh mendengar gumaman sahabatnya. "Buat mereka, orang kayak kita juga susah ditebak kok. Jadi impas, Sob."

"Apaan sih lo nyambung aja!" Nico menepis rangkulan Dito dan berjalan menuju ruang Klub PA.

"Hahaha... Lagi jatuh cinta ya?"

* * *

Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh menit dari sekolah menuju rumah target, akhirnya kedua reporter tiba di depan sebuah rumah tingkat bercat putih dan berpagar dengan warna yang sama.

Rumah itu tampak tertutup rapat. Mungkin karena rumah ini ditinggali oleh keluarga artis, jadi dibangun rapat karena takut terganggu privasinya.

Ira menyentuh dada kirinya. Jantungnya kembali berdebar-debar. Padahal ia sudah berusaha sekuat mungkin untuk tetap tenang sejak di angkot tadi.

Rani memunggungi Ira dan memencet bel di samping pintu gerbang. Pintu gerbang terbuka sedikit lalu seorang satpam menyuruh keduanya masuk.

Satpam itu bertubuh tinggi besar dan hanya membiarkan mereka masuk sampai halaman rumah. Masih di depan gerbang tapi sebelah dalam. Di situ ada banyak sekali penjaga. *Serem...* batin Ira.

"Permisi, Pak!" salam Rani disambut senyuman satpam itu.

"Siang, Dik. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.

Iseng-iseng Ira mengeluarkan kamera digitalnya dari dalam tas. Lalu mengaktifkannya dan memotret perbincangan si satpam dengan Rani.

"Lho, lho, kok difoto-foto?" tanya satpam itu kaget.

Aduh, salah ya kalau gue foto nih satpam? batin Ira.

"Maaf, Pak. Sebenarnya ini yang mau saya jelasin," sambung Rani, dan Ira memotret lagi. "Kami dari majalah sekolah SMA Lokardatika bermaksud ingin bertemu dengan Nicky Rendra. Kami mau wawancara dia, Pak."

"Oooh, sebelumnya kalian sudah membuat janji dengan Kiky?"

Kiky? Ira terkejut. *Oh iya, Kiky itu kan nama akrabnya Nicky Rendra.*

"Kami memang belum membuat janji karena kami nggak tahu

nomor yang harus dihubungi, Pak. Tapi kami punya surat izin dari sekolah untuk diperbolehkan wawancara, Pak," jelas Rani.

"Ya. Surat izin memang membolehkan kalian mewawancarai Kiky. Saya yakin Kiky juga nggak keberatan untuk diwawancara. Tapi, saya nggak bisa memastikan kalau hari ini kalian bisa langsung bertemu dia," jelas satpam itu.

"Memangnya Nicky Rendra nggak ada di rumah ya, Pak?" tanya Ira.

"Kiky ada. Tapi subuh tadi dia baru pulang syuting. Takutnya karena kelelahan, dia nggak mau nerima tamu."

Ira dan Rani berpandangan seolah bertanya "gimana nih?" pada satu sama lain. Ira teringat kata-kata Nico tadi di kantin. *Apa iya dia bener-bener doain gue nggak jadi ketemu idola gue? Awas tuh anak*, batin Ira.

"Bagaimana, Dik? Atau... saya coba dulu tanya Kiky?" tawar satpam itu.

"Wah, boleh-boleh, kalau Bapak nggak keberatan mau bantu kami!" jawab Ira cepat dan senang. Senyumnya yang tadi menciut kini mengembang lagi.

"Tentu nggak keberatan. Adik-adik tunggu dulu di sini, ya?" Satpam itu segera masuk ke rumah melalui pintu garasi.

Ira dan Rani menunggu di luar sambil ngobrol-ngobrol ringan. Terkadang menjawab pertanyaan dari satpam lain atau penjaga yang lagi asyik bersantai makan gorengan di posko satpam di sudut depan rumah ini.

Tak lama kemudian, satpam yang tadi kembali menemui mereka. Rasa penasaran mulai menyelimuti Ira. Ia benar-benar nggak sabar menunggu jawaban satpam itu.

"Gimana, Pak?" tanya Ira menggebu-gebu.

"Kebetulan banget. Kiky baru saja bangun tidur. Katanya dia mau ketemu kalian."

"Hah? Serius, Pak?" tanya Ira dan Rani tak percaya secara bersamaan.

"Ya. Bapak dua rius malah."

Ira dan Rani saling berteriak kegirangan. Mereka berpelukan sambil lompat-lompat. *Akhirnyaaa... bisa ketemu Kiky!* Ira berseru dalam hati.

"Mari masuk!" Satpam itu mengantarkan mereka masuk ke ruang tamu. "Nah, silakan duduk di sini. Tunggu saja Kiky di sini. Bapak tinggal keluar ya?"

"Makasih, Pak," jawab keduanya bersamaan.

Ira duduk di sebelah Rani. Sejak tadi ia terus tersenyum. Hatinya benar-benar bahagia. Tak lama lagi ia akan bertemu Nicky Rendra, idolanya.

Sambil menunggu, mata Ira berkeliling melihat seisi ruang tamu. *Wah, ruang tamu ini gede banget! Hush! Nggak boleh norak! Kalau ketahuan, bisa malu banget sama Nico. Hm, ngomong-ngomong tentang Nico, biar tahu rasa tuh anak dengerin cerita gue tentang hari ini! Gue berhasil ketemu Nicky Rendra. Hahaha...* Ira terus saja membatin.

Tak lama kemudian, datang seorang cowok berwajah *baby-face* bersetelan kaus dan jins selutut. "Sore, maaf jadi nunggu lama," sapanya membuat cewek-cewek ini langsung berdiri kaget.

"Kita kenalan dulu." Nicky mengulurkan tangan ke arah Rani. Dengan pede dan berwibawa, Rani mengucapkan namanya.

"Saya Rani dari SMA Lokardatika."

"Oke." Nicky tersenyum. Kini ia beralih pada Ira. Ia mengulurkan tangan tapi tak juga disambut oleh Ira. Ini terlalu mengejutkan untuk Ira, membuatnya syok, membuatnya jadi nggak siap dan rasanya mau pingsan saat ketemu Nicky.

Nicky heran pada Ira. Ia tersenyum geli melihat gadis itu yang terbengong-bengong. Sementara Rani merasa malu karena ulah temannya itu.

"Maaf ya, teman saya memang suka gini, hehehe...," kata Rani.

"Nggak apa-apa." Nicky tersenyum. "Kamu namanya siapa?" Pertanyaan itu diajukan pada Ira. Dan barulah dia sadar dari lamunannya.

"Eh, saya? Saya... duh, nama saya siapa ya? Eh, maksudnya... nama saya Ira. Alveira," jawab Ira gugup sampai terbata-bata.

Nicky tertawa kecil. "Nama yang bagus. Unik. Siapa yang kasih nama?"

"Papa. Nama Mas Nicky juga bagus kok...," Ira balas memuji.

"Silakan duduk!" kata Nicky. "Pasti haus ya, dari sekolah langsung datang ke sini? Tunggu sebentar ya. Kalian mau minum apa?"

"Apa saja, Mas," jawab Ira.

Nicky pun langsung menghilang di balik dinding. Sepeninggalan cowok itu, Ira langsung ditegur Rani.

"Heh, lo tuh malu-maluin gue aja sih! Biasa saja kenapa kalau ketemu artis." Rani jadi gemas.

"Aaahhh, Rani, gue lemes tahu. Lihat nih kaki gue gemeteran!"

"Kalau mau jadi wartawan handal, profesional dikit dong! Masalah pribadi dan kerjaan harus dipisah."

"Hm... tapi, Ran, terkadang masalah pribadi dapat membantu kita dalam masalah pekerjaan loh."

Rani sudah siap membuka mulut, ingin membalas ucapan Ira. Sayangnya Nicky sudah kembali lagi ke ruang tamu dengan dua gelas minuman di tangannya. "Silakan diminum!"

Keduanya pun langsung menenggak air sirup di dalam gelas itu. Ira hanya minum sedikit. Dan kini siapa yang lebih memalukan? Lihat, gelas Rani langsung kosong.

"Haus, Mas." Rani terkekeh tanpa rasa malu.

"Mau tambah?" tawar Nicky yang siap berdiri hendak mengambil sirup lagi untuk Rani.

"Nggak perlu, Mas, makasih. Rani ini kalau dikasih lagi, nanti keenakan!" tolak Ira. Rani langsung manyun.

"Kalau emang dia mau ngasih gue minum lagi kan nggak apa-apa. Gue masih haus tahu," bisik Rani kesal.

Dan lagi-lagi Ira hanya terkekeh.

"Gimana? Mau langsung dimulai saja wawancaranya?" tanya Nicky.

"Boleh, Mas." Ira langsung menyalakan kamera digital dan alat perekam yang dibawanya. Rani pun langsung *stand by* dengan posisinya merekam semua perbincangan selama wawancara dengan *handycam*-nya.

"Oke, Mas Nicky. Di sini kami datang mewakili majalah sekolah. Kami sedang membuat rubrik baru yaitu profil artis. Dan bagusnya lagi, Mas Nicky yang terpilih untuk diwawancara. Gimana perasaan Mas terpilih sebagai artis untuk profil artis majalah kami?" Ira memulai sesi tanya jawab.

"Yaaa... senang pastinya. Soalnya, jarang-jarang aku diwawancara

untuk majalah sekolah. Aku juga nggak nyangka bakal terpilih. Suatu kebanggaan tersendirilah," jawab Nicky.

"Mas Nicky nggak keberatan kalau kami minta biodata lengkapnya?"

"Boleh-boleh."

"Nama lengkap?"

"Nicky Aldiano Rendra."

"Tempat tanggal lahir?"

"Bandung, 12 Januari 1987."

"Alamat suratnya?"

"Boleh aku saja yang tulis di notes kamu?"

"Oh boleh." Ira memberikan notesnya dan membiarkan tangan kanan Nicky menulis alamat suratnya di situ. "Oke, makasih, Mas."

"Kalau kamu yang nulis, pasti ribet," tambah Nicky.

Ira membaca alamat surat yang ditulis Nicky. *Iya juga ya. Ya sudahlah, kalau mau nulis surat kan tinggal datang ke sini dan langsung kasih ke satpamnya. Hahaha...* pikir Ira senang.

"Hobi?" lanjut Ira.

"Main bola, dengerin musik, main gitar, dan nonton..."

"Hm... kalau nge-DJ, Mas?" tanya Ira membuat Nicky kaget dan sulit menjawab.

"Hahaha... kok kamu tahu sih?" tanya Nicky heran.

"Pernah baca di tabloid, Mas."

"Kalau nge-DJ, aku suka juga. Tapi nggak terlalu sering sih."

"Sejak kapan suka nge-DJ?"

"Sejak kapan ya? Paling baru setahun terakhir ini karena sering lihat Papa main. Papa kan DJ, kebetulan di rumah ini ada studionya juga. Jadi aku suka latihan sedikit-sedikit."

"Wow, kereeennn...," sambung Rani disambut senyuman oleh Nicky.

"Pacar?" lanjut Ira lagi.

"Harus dijawab?" Nicky nyengir.

"Ya iya dong! Siapa tahu cewek-cewek di luar sana banyak yang suka sama Mas Nicky. Nah, kalau tahu Mas Nicky masih jomblo, pasti majalah sekolah saya laku karena ada Mas Nicky-nya..."

"Hahaha, kamu bisa saja. Aku jomblo."

"Emang kenapa Mas putus sama Emilya?"

"Loh kok jadi wawancara gosip?"

Semuanya tertawa. "Bercanda kok, Mas," ucap Ira. Ia pun melanjutkan wawancara dengan pertanyaan lain. Terkadang Rani yang tengah merekam perbincangan itu juga ikut melontarkan pertanyaan tambahan yang tak kalah seru.

Ira memandangi Nicky yang tengah menjawab panjang salah satu pertanyaannya. Ia benar-benar bahagia. Bisa duduk berhadapan dengan orang yang selama ini hanya ia lihat di TV. Kalau boleh mengajukan satu permintaan, ia ingin waktu berhenti berputar. Agar selamanya ia bisa terus berada di dekat cowok pemilik wajah *baby-face* ini.

* * *

Pukul 17.35, teras rumah Nicky.

Selesai juga akhirnya tugas Ira dan Rani mewawancarai Nicky. Cukup memakan waktu lama karena keasyikan ngobrol yang seru-seru tentang pengalaman Nicky ketika dia sekolah dulu, sampai-sampai

lupa waktu untuk pulang. Maunya sih sampai besok pagi ngobrolnya. Sayangnya, itu hanya angan-angan.

Ira masih lekat dengan kamera di genggamannya, meminta Nicky dipotret sekali lagi. Tidak sendirian, tapi bersama satpam yang sudah mengizinkan mereka berdua masuk bertemu dengannya tadi.

"Senyum ya... *Cheeseeee...*" seru Ira. Keduanya tersenyum dan jepret! *Hmm... foto yang menarik, bukan? Akan gue kasih usul ke teman-teman editor tentang foto ini, mengenai kedekatan antara sang majikan dengan sekuritinya. Hahaha...* batin Ira dalam hati.

"Makasih ya, Pak, sudah kasih kami izin untuk ketemu Nicky," ujar Ira sambil menjabat tangan sang satpam.

"Ya, sama-sama. Semoga bisa jadi wartawan betulan suatu hari nanti," balasnya.

"Amin," sahut Ira dan Rani.

"Mas Nicky, sekali lagi makasih banget sudah meluangkan waktunya buat ngeladenin kami. Hahaha... dikejar *deadline* nih," ucap Rani.

"Oke, sama-sama. Aku senang kok ada yang mau main ke sini. Ya, aku doakan semoga majalah sekolahnya sukses dan laku keras," ujar Nicky.

"Amin-amin-amin... Kami pamit dulu, Mas." Rani bersalaman dengan Nicky dan juga satpam yang masih berdiri di sebelah cowok itu.

Ira pun bersalaman dengan Nicky. *Apa ini jabat tangan yang terakhir?* tanya hati Ira resah. *Gue harap nggak...*

"Saya suka kamu," seru Nicky tiba-tiba. Ira sampai kaget mendengarnya. "Baru kali ini saya ketemu cewek sepolos kamu. Kamu

lucu dan baik. Sebagai wartawan, kamu punya potensi dan kemampuan yang baik."

Hah? Nicky muji gue? Apaan tuh maksudnya? Dia suka sama gue? Tapi nggak mungkin banget. Baru hari ini kok kami ketemu. Yang bener aja kalau sampai Nicky naksir gue... Tapi, ini nggak lagi mimpi, kan? hati Ira berdebat sendiri.

"Pasti teman-teman kamu senang banget bisa punya teman kayak kamu," tambah Nicky.

Itulah kata-kata terakhir Nicky yang didengar Ira sebelum akhirnya Rani menyeretnya pulang. Ya, memang harus diseret. Kalau nggak, Rani pasti kena marah ibunya di rumah karena sampai sore begini belum pulang.

Gara-gara pujian yang diterimanya, Ira jadi bengong sepanjang perjalanan pulang di angkot. Bahkan omelan Rani tak sedikit pun ditanggapi.

"Aduh! Susah deh kalau ngomong sama orang aneh," kesal Rani. "IRA!"

"Apaan sih, Ran?"

"Lo nggak usah berlebihan gitu dong! Siapa tahu Nicky selalu ngomong begitu setiap ketemu wartawan yang habis wawancara dia," ujar Rani.

"Masa sih?" tanya Ira tak percaya. Tapi ia tak peduli. Toh ini benar-benar suatu anugerah terindah untuknya. "Siapa tahu saja dia emang naksir gue!"

"Huuuh, dasar! Mimpi aja lo sana!" kesal Rani.

"Hahaha..."

"Kalau suka, ya suka aja! Nggak usah berharap lebih jauh lagi. Kita bisa ketemu buat wawancara aja udah beruntung banget."

"Hm... itu urusan nanti. Yang pasti gue mau mikirin yang sekarang dulu." Ira menerawang jauh ke luar jendela angkot. Tatapannya yang tak tentu arah melihat jalanan yang dibasahi hujan, diiringi senyum kasmaran sambil mengingat wajah *baby-face* Nicky. Benar-benar seperti orang gila. Tersenyum-senyum sendiri.

* * *

"Dari mana, Ra?" tanya Mama ketika Ira sampai rumah. Sambil melepas sepatu di pintu belakang yang menghubungkan dapur dengan garasi, ia melihat mamanya sedang memasak untuk makan malam. Ira tinggal bersama kedua orangtua dan seorang adik laki-lakinya. Kebetulan malam ini ayahnya belum pulang kerja dan adiknya, Haris, belum pulang dari tempat les bahasa Inggris-nya.

Ira belum menjawab pertanyaan mamanya, tapi ocehan lain sudah menyusulnya. "Jadi perempuan kok senang sekali pulang malam. Tahu nggak ini sudah jam berapa? Kenapa kamu pulang sampai jam setengah delapan!"

"Mama... tadi pagi kan aku sudah izin hari ini pulang telat. Mungkin sampai malam. Hari ini aku ada tugas untuk wawancara artis." Ira masuk ke rumah, kemudian mendekati lemari es hendak minum air putih karena sejak tadi tenggorokannya terasa kering.

Mamanya meletakkan sepiring ayam goreng di meja makan. "Mama tahu kamu senang dengan kegiatan kamu yang satu ini. Tapi tolong kamu juga disiplin waktu dong! Kalau setiap hari begini, kapan kamu punya waktu untuk istirahat? Waktu belajar kamu juga tersita, kan? Biasanya kalau pulang jam segini, sehabis mandi kamu pasti makan malam dan langsung tidur. Kapan kamu belajar?"

Duh, nyokap nggak asyik nih! Pulang-pulang udah diomeli kayak gini. "Ma, aku disiplin waktu kok. Aku pasti nggak akan lupa belajar. Kalau sejak dulu takut waktu belajarku tersita, aku pasti nggak akan ikut kegiatan ini sejak awal, kan? Jadi Mama tenang saja deh." Ira membela diri.

"Kamu ini gimana sih? Dibilangin orangtua kok jawabnya seperti itu."

"Terus aku harus gimana? Nurut sama Mama dan keluar dari klub? Aku nggak bisa, Ma..."

"Tapi kalau sampai nilai-nilai pelajaran kamu turun, Mama mau ketemu ketua klub kamu! Masa ekskul saja sampai menyita waktu belajar?!"

"Sudahlah, Ma, jangan bawa-bawa ketua klub aku. Biar ini aku urus sendiri. Sudah risiko ikut klub ini. Apalagi aku jadi reporter, kan?"

Mama Ira akhirnya diam meskipun di hatinya masih saja terasa ada yang mengganjal. Seperti masih banyak yang harus dibicarakan dengan putrinya ini. Sayangnya ia memutuskan untuk menghentikan pembicaraan tersebut lebih dulu dan memilih masuk ke kamar.

"Habis mandi, makan malam, Ra!" teriak mama Ira.

Ira menjatuhkan tubuhnya di kasur. Meski menentang habis-habisan kegiatan yang disukainya, tapi mamanya masih baik menawarinya makan malam. Ira betul-betul tak mengerti dengan pikiran mamanya.

"Hei, semua yang ada di kamarku, apa ada yang tahu tentang perasaanku sekarang?" Ira berceloteh sendiri. "Meskipun agak bete gara-gara nyokap ngomel, tapi aku tetap senang. Kenapa? Karena

aku masih dikasih kesempatan oleh Allah untuk ketemu Nicky..." Ira menutup wajahnya yang tak berhenti tersenyum dengan bantal. Lalu ia berteriak bahagia. "Aaaa...!!!"

3
Puisi

KEESOKAN harinya, saat jam istirahat pertama tiba, Ira menceritakan pengalaman wawancaranya pada Andin. Hal itu membuat Andin iri sekaligus tak percaya. Tapi Andin yakin temannya ini pasti serius. Andin tahu seperti apa Ira.

"Lu serius, Ra? Nanti lo bohong...," komentar Andin.

"Ya ampun, Din, sejak kapan sih lo nggak percaya sama gue? Dan sejak kapan gue bohong sama lo? Jelas-jelas ini fakta! Gue punya buktinya kok!" Ira mencoba meyakinkan sahabatnya.

"Iya deh, percaya. Terus lo ngobrol apa saja sama dia?"

"Wah, banyak banget, Din. Gue nggak bisa ceritain satu-satu. Dari hobinya, kebiasaannya, pengalamannya waktu masih sekolah, banyak deh. Makanya, nanti lo beli aja majalahnya!" Ira begitu menggebu-gebu.

"Yah, Ra, kelamaan kalau nunggu beli majalahnya. Kan terbitnya tiga bulan sekali..."

"Tenang... kan udah tanggalnya, bulan ini pasti terbit."

Andin tersenyum melihat temannya bahagia. Matanya berkeliling ke seluruh isi kantin. Tanpa sengaja ia mendapati sosok Nico tengah berjalan ke arahnya. Bukan ke arahnya, tapi pasti ke arah Ira.

"Eh, gue ke kelas duluan ya?" Andin tiba-tiba bangkit dari duduknya, membuat Ira kaget.

"Loh, kenapa? Jam istirahat kan masih lama."

"Udah, lo di sini aja!"

"Gue ikut deh!"

"Jangan!" tahan Andin.

"Hai, Ra," sapa Nico yang tiba-tiba membuat Ira jadi tidak fokus menahan Andin agar tidak pergi ke kelas tanpa dirinya.

"Hai, Nic." Setelah menyapa Nico, Ira celingukan mencari Andin. Ternyata Andin sudah ada di depan pintu kantin tengah melambaikan tangannya. "Awas lo!" Ira menggerakkan bibirnya tanpa suara dan seolah-olah akan melayangkan bogemnya.

Waktunya ia meladeni Nico. Kini cowok itu telah duduk di hadapannya. "Udah makan?" tanya Ira.

"Nanti aja pas istirahat kedua. Belum lapar kok," jawab Nico. "Oh iya, kemarin gimana, Ra?"

"Sukses berat, Nic." Ira menyedot sisa es jeruknya.

"Aku mau lihat dong," pinta Nico.

"Lihat apa?"

"Lihat rekaman di rumah dia kemarin."

"Oh... Yah, *handycam*-nya dibawa Rani, Nic."

"Ya udah, kita ke kelas Rani sekarang yuk!" ajak Nico sambil menggandeng tangan Ira dan tergesa-gesa. Sesampainya di kelas Rani, rupanya cewek itu tidak ada di kelas.

"Rani ke mana ya?" tanya Nico agak kecewa.

"Mungkin lagi di perpustakaan. Atau di manalah... nggak tahu! Nanti aja lihat videonya. Udah mau bel masuk nih," ucap Ira bersiap-siap melangkah menjauhi kelas Rani.

"Kamu kenapa sih, kok kayak menghindar dari aku?"

"Menghindar? Menghindar gimana? Nggak kok... biasa aja," ujar Ira.

"Beneran?" tanya Nico meyakinkan.

"Iya." Ira tersenyum sambil menunjukkan jari telunjuk dan tengahnya. "Yuk ke kelas?" Mereka pun berjalan menuju kelas beriringan.

"Kamu udah buat artikelnya?" Nico kembali membuka obrolan.

"Udah aku mulai, tapi belum selesai."

"Kira-kira muat berapa halaman di majalah?"

"Hm, sekitar dua halaman. Kan target kita satu sampai dua halaman." Ira melirik Nico. "Kenapa? Kamu mau bantuin?"

"Nggak ah, malas! Lagi pula, kalau yang mengerjakan ada hati sama artikelnya kan pasti lebih mudah."

"Reporter macam apa sih kamu, Nic? Disuruh kerja nggak pernah mau." Ira mengeluh setengah mencibir.

Nico terkekeh. "Sebagai gantinya, pulang sekolah nanti aku traktir es krim di ujung jalan, gimana?"

Ira langsung menjawab tanpa berpikir untuk tawar-menawar lagi. "Mauuu!"

Diary

Kini aku percaya, tak ada yang tak mungkin. Mimpi saja bisa menjadi nyata, apalagi yang lebih dari mimpi...

Pertemuan pertama meninggalkan kesan indah di hati. Tak mampu berkata apa-apa karena semua itu buku mimpi...

Senyuman yang selalu kunantikan, suara yang selalu ingin kudengar. Semua itu telah terjadi padaku... untukku...

Serasa hati ini tak lagi sepi...

* * *

"Ira?!" tegur Bu Dini di depan kelas.

Ira kaget. Dengan segera ia menutup puisinya dengan buku lain. "Ya, Bu?"

"Kamu ngapain? Lagi nulis apa?"

"Nulis...? Nggak nulis apa-apa kok, Bu," jawab Ira gugup. Kini seisi kelas memandangi, membuatnya salah tingkah.

"Nggak nulis apa-apa tapi kok kayak lagi nulis? Saya kan memperhatikan kamu dari tadi. Sedikit pun kamu nggak memperhatikan saya di depan sini. Kamu nggak suka kalau saya yang ngajar?" Kata-kata Bu Dini terdengar menusuk telinga.

"Hah?" Ira makin kaget dan bingung. Rupanya Bu Dini mulai

tersinggung. Emang sih, guru Fisika yang seharusnya mengajar di kelas Ira bukan Bu Dini, tapi Bu Janitha. Namun Bu Janitha berhalangan hadir karena harus mengantar suaminya ke rumah sakit. Jadi Bu Dini menggantikan Bu Janitha mengajar di kelas Ira.

"Coba saya mau lihat, apa yang kamu tulis?" ucap Bu Dini sambil duduk di kursi guru.

Ira mulai panik. Ia tak tahu harus bagaimana sekarang.

"Kenapa tidak kamu perlihatkan ke saya? Kamu takut ketahuan? Memang apa yang kamu tulis? Surat cinta?" tambahnya lagi.

"Ciyeee..." Suara ledekan teman-teman semakin mengusik telinga Ira. Tetapi hal itu tak membuat Ira mengubah ekspresinya yang pucat dan panik. Terlebih ia makin kesal saat melihat Andin terkikik geli di sampingnya.

"Jahat banget sih lo!" Ira menyikut sahabatnya.

"Eh, sori...," jawab Andin sambil menahan senyum.

"Heh, kamu lagi diajak bicara kok malah nyikut teman?" tegur Bu Dini untuk kesekian kali. Beliau benar-benar memperhatikan sekecil apa pun gerakan Ira.

Ira tak tahu harus bagaimana lagi. Ia hanya duduk terpaku menunduk. Pelajaran Fisika yang sangat dibencinya tetapi disukai teman-temannya jadi terhenti. Parahnya lagi, Bu Dini terus saja mengomeli Ira dengan sindiran-sindiran maut.

Treeettt... Treeettt.. Treeettt...!

Ira menghela napas lega. Bel pulang akhirnya berbunyi dan membuat Bu Dini menghentikan omelannya.

"Kali ini saya baik loh, Ra, sama kamu karena saya cuma ngomong baik-baik nggak sampai mengusir kamu keluar," ucap Bu Dini sambil membereskan buku-buku di mejanya.

Ngomong baik-baik? Kayak gini dia bilang ngomong baik-baik? dumel Ira dalam hati.

"Untung kamu bukan anak didik saya. Tapi di kelas sebelah nanti kita bertemu. Kamu jadikan ini pelajaran agar jangan main-main kalau belajar sama saya. Selamat siang." Bu Dini akhirnya berjalan keluar kelas. Beberapa anak berhamburan keluar kelas.

Ira lemas. Ia menelungkupkan wajah ke tangan. "Andiiin, salah gue apa?"

"Makanya kalau lagi bahagia, lihat-lihat waktu dan tempat. Udah, jangan lebay ah! Hantunya udah pergi kok," hibur Andin.

Ira tertawa geli mendengar Andin mengucapkan kata hantu untuk mengumpamakan Bu Dini.

"Lihat ah!" Tiba-tiba Ira kecolongan. Tanpa siap, Ira kecopetan puisinya. Sena sudah merampasnya. Kini, Ira benar-benar lemas.

"Sena, jangan dibacaaa!" teriak Ira memohon. Andin mencoba memegangi Ira yang berusaha merebut kertas puisi itu sambil tertawa geli mendengar Sena membacakan puisi Ira di depan kelas dengan gaya yang berlebihan, membuat semua orang memperhatikan cewek itu.

* * *

Ruang Klub Jurnalistik, sepulang sekolah.

"Girang banget sih si Ira ketemu sama tuh artis! Biasa aja kali," komentar Nico saat melihat rekaman video yang dibawa Rani.

"Duh-duh-duh, ceritanya lo cemburu nih sama dia?" ledek Rani.

"Dih, cemburu? Ya nggak lah! Ngapain cemburu sama artis?"

"Alah... ngaku aja deh! Sebenernya lo juga suka kan sama Ira? Nggak usah ditutup-tutupin gitu deh..." Rani terus menyudutkan Nico.

"Yeee, ngaco! Dia tuh yang suka sama gue!" ucap Nico dengan pede-nya.

"Pede amat lo!"

"Loh, emang bener, kan? Udah terbukti juga kok."

"Oh ya? Apa buktinya?"

"Malam perkumpulan jurnalistik waktu itu," jawab Nico mantap.

"Yah... itu kan cuma *games*, Nic. Jangan serius gitu. Bisa aja kan Ira nyebut nama cowok lain selain lo, kalau *clue*-nya itu bukan dari anak-anak klub kita," jelas Rani panjang-lebar.

Nico terdiam. *Masa sih?*

"Makanya, kalau suka, lo bilang dong ke orangnya. Jangan dipendam! Nanti keduluan sama Nicky Rendra loh. Dia cinta mati banget tuh kayaknya," tambah Rani.

"Berisik ah!" Nico kembali terdiam.

Suasana gaduh di ruangan itu tiba-tiba terhenti sejenak karena kedatangan Ira yang membuka pintu sehingga menimbulkan derit melengking dan bising. *Dasar pintu reyot! Minta cepat-cepat diganti sana*, gerutu Ira. Gara-gara kekesalannya tadi di kelas, pintu jadi korban omelannya.

"Tuh, orangnya datang. Sana ngomong," seru Rani meledek Nico yang tengah memperhatikan Ira.

Nico tak menanggapi ucapan Rani. Ia justru kuatir pada ekspresi wajah Ira yang selalu tak terbaca.

Ira duduk di pojok ruangan dekat meja komputer. Sebenarnya Nico berniat menghampiri Ira, tapi begitu melihat meja komputer telah diduduki Rama, Nico pun mengurungkan niatnya.

"Kenapa lo?" tanya Rama ke Ira basa-basi sambil sesekali melihat monitor.

"Bete! Ram, artikel profil Nicky Rendra gue tahan agak lama ya? Mungkin baru lusa atau setelahnya gue kasih ke lo." Ira terdengar lesu dan tak bersemangat.

"Oh, ya udah." Rama melihat Ira. "Kenapa? Lagi ada masalah?"

"Iya! Gue kesel banget sama Bu Dini!" Ira pun bercerita pada Rama tentang kesialannya di kelas tadi. Nico berusaha menajamkan pendengaran agar bisa menguping obrolan mereka. Tapi tetap saja telinganya tak bisa menangkap apa yang mereka bicarakan.

"Bmhff...!" Rama menutup mulutnya tiba-tiba, berusaha menahan tawanya yang hampir meledak.

"Kalau mau ketawa jangan ditahan lah," izin Ira yang sudah siap ditertawakan.

"Hahaha..." tawa Rama benar-benar pecah. Membuat seisi ruangan terdiam dan menoleh kaget ke arahnya. Langsung saja ia dimaki-maki karena telah menganggu ketenangan.

"Sori, sori..." kata Rama pada mereka. Nico semakin penasaran. "Lo juga sih..." lanjut Rama pada Ira.

"Iya-iya, gue salah! Gue tahu kok gue salah! Tapi paling nggak, Bu Dini kan nggak perlu ngomong kayak gitu sama gue. Namanya juga lagi ketemu inspirasi," cerita Ira.

"Ingat kata-kata nyokap lo, Ra. Kalau nanti nilai lo jelek, nyokap lo mau ketemu sama Bayu! Lo mau Bayu jadi santapan nyokap lo?"

"Ya nggaklah... Kak Bayu udah baik banget sama gue, masa gue kasih dia balasan kayak gitu? Jahat banget gue..."

"Harusnya lo senang dong puisi lo dibaca di depan kelas. Kok malah bete?"

"Malu lah, Ram... Gue ini lagi jatuh cinta sama Nicky Rendra. Artissss. Kalau mereka tahu, pasti nyangka gue gila."

"Emang iya," timpal Rama.

"Iiihhh...," kesal Ira sambil memukul Rama.

Rama hanya tertawa-tawa. "Ya udah, jangan diulangi lagi." Rama melanjutkan ketikannya. "Eh iya, mana? Sini!" Rama berhenti mengetik, kemudian langsung merebut tas Ira dan mengacak-acak isinya.

"Apaan, Ram?"

"Puisi lo lah... Gue kan juga mau baca," kata Rama sambil tertawa.

"Rama, jangaaan... Gue kan maluuu!"

Keakraban yang terlihat sempurna itu membuat mata Nico tiba-tiba jadi pedas. Daripada harus kesal dan makan hati melihat Ira bersama Rama, ia pun memutuskan untuk pergi ke ruangan sebelah. Ruang Klub Pencinta Alam.

* * *

Ira yang hendak pergi ke toilet untuk mencuci muka, justru berhenti di depan ruang Klub Pencinta Alam yang pintunya sedikit terbuka. Didapatinya seseorang tengah merokok di dalam sana.

"Nico!" panggil Ira setengah berteriak.

Nico yang duduk memunggungi Ira seketika berdiri dengan wa-

jah panik. Ia langsung ke pintu dan menutupnya. "Apa-apaan sih kamu? Nggak usah teriak-teriak gitu! Aku kira siapa..."

"Masih bagus aku yang datang. Kalau guru yang nge-*gep* kamu gimana?"

"Ya aku *bye-bye* dari sekolah ini."

Ira kesal mendengar jawaban Nico yang begitu enteng.

Nico mematikan rokoknya lalu duduk di kursi sambil main gitar. "Sini, duduk."

"Nggak mau. Pasti kamu bau rokok," tolak Ira ketus.

"Kenapa sih segitu bencinya sama rokok?" Kini nada bicara Nico mulai naik.

"Ini sekolah, Nic!"

"Terus kenapa?"

"Ya kamu tahu diri sedikit dong! Di sekolah kan dilarang merokok. Lagi pula, kamu juga masih SMA. Belum tujuh belas tahun, kan? Kamu seharusnya nggak berteman sama benda terkutuk kayak gitu."

"Selama merokok itu nggak dosa, nggak masalah, kan?"

"Tapi itu sama aja kamu merusak dan menyakiti diri sendiri. Kalau kamu aja nggak sayang sama diri sendiri, gimana kamu mau sayang sama orang lain?"

"Sebenernya kamu siapa sih ngatur-ngatur aku?"

Ira terdiam mendengar kata-kata Nico barusan. Tampaknya Nico juga menyesal telah berkata begitu. Mulut Ira terkatup rapat setelah menganga beberapa saat. Lengkap sudah kesialannya hari ini.

"Aku cuma kasih saran kok. Bukannya pengin dianggap siapa-siapa sama kamu." Ira berbalik membuka pintu dan menutupnya dengan kasar dari luar.

BRAK!

Nico memejamkan mata sesaat. Ia meletakkan gitarnya dan bersandar. Ia merasa sangat bodoh karena telah berbicara seperti itu pada Ira. Kekesalan hatinya pun langsung diredam dengan me-nyulut sebatang rokok lagi.

4
Partner Dadakan

Minggu siang menjelang sore.

IRA menikmati hari liburnya dengan membaca novel *Sepatu Kaca* karya Agnes Jessica, penulis idolanya. Novel itu baru saja dibelinya kemarin. Dan hari ini ia berniat menyelesaikan bacaannya.

Lagi asyik-asyik membaca sambil tiduran di kasur, dentingan lagu *Dilema* milik d'Masiv mengalun lembut, membuatnya nyaman dan sedikit lupa dengan konflik batinnya tentang Nico. Sejak keributan di ruang Klub PA tiga hari lalu, Ira tampak sedikit tersinggung dan marah. Bahkan, sampai sekarang ia belum lagi menyapa Nico jika mereka berpapasan di sekolah. Ira malas menyapa orang yang sudah melukai perasaannya.

Suara decitan agak berisik terdengar dari pintu kamar Ira yang dibuka mamanya. Meskipun bising, tapi suara itu masih kalah ra-

mai dengan lagu d'Masiv kesukaan Ira yang berdentum keras di kamarnya. Ira tak sadar mamanya tengah berdiri di depan pintu.

"Ra, kamu nggak ada janji mau pergi ke luar rumah, kan?" tanya mama Ira sesudah mengecilkan volume *tape recorder*.

"Eh, Mama. Nggak ada kok." Ira menghentikan bacaannya lalu duduk. "Kenapa memangnya?"

"Ini daftar belanjaan minggu ini. Keperluan di kulkas sudah habis. Buat makan malam saja tinggal ada mi instan sama telur. Kamu ke supermarket ya."

"Hah? Aku? Biasanya juga Mama yang belanja...," Ira mengeluh.

"Hari ini Mama nggak bisa, ada arisan di rumah Bu Andre. Itu loh yang rumahnya di belakang perumahan kita. Deket kok, nggak jauh."

"Mama gimana sih? Kan di luar panas terik. Kenapa nggak tadi pagi saja nyuruh belanjanya?" Ira agak malas, kemudian tidur-tiduran lagi.

"Kamu ini disuruh belanja saja kok susah amat. Nih, Mama kasih lebih buat kamu jalan-jalan dulu di mal. Tapi nggak boleh pulang malam-malam!"

"Hah? Boleh jalan-jalan dulu?" Ira jadi semangat. Ia langsung duduk kembali.

"Iyaaa... Mama berangkat ya. Jangan lupa kunci pintunya. Titip saja kuncinya ke Bu Eni!" teriak mama Ira sambil berjalan menuju ruang tamu, agaknya sedang terburu-buru.

Ira yang kegirangan segera mengganti baju, bersiap-siap berangkat ke mal untuk belanja. Seperti pesan mamanya, ia mengunci pintu rumah dan menitipkan kuncinya pada Bu Eni, pemilik wa-

rung yang ada di sebelah rumahnya persis. Keluarga Ira memang sering menitipkan kunci rumah di sana.

"Bu Eni, aku titip kunci ya?" Ira memberikan kunci itu pada Bu Eni yang sedang melayani pembeli.

"Mau ke mana, Mbak Ira?" Bu Eni menerima kunci itu, kemudian memberikan uang kembalian pada pembelinya.

"Mau belanja, disuruh Mama."

"Lho, di rumah nggak ada orang?"

"Nggak ada. Haris pergi sama Ayah. Aku pamit ya, Bu! Assalamualaikum," pamit Ira dan bergegas.

"Ya, ya. Waalaikumsalam, hati-hati!"

Ira melenggang dengan senang. Bahagianya hari ini. Sesampainya di mal, ia berkeliling sebentar di sekitar toko pernak-pernik untuk sekadar cuci mata. Sudah lama sekali rasanya tak berkunjung ke sini dan membeli beberapa pernak-pernik. Padahal baru kemarin Ira ke mal beli novel.

Setelah puas jalan-jalan, Ira segera masuk ke supermarket. Dengan troli besar yang didorongnya, ia menuju tempat sayuran, lalu melihat daftar belanjaan yang ditulis mamanya.

"Waduh, banyak juga ya. Ada kangkung, bayam, tomat, kentang, bawang bombai, ikan, daging, tahu, *nugget*, sampai perlengkapan mandi. Ya ampun... Mama, belanjaan sebanyak ini nyuruh aku belanja sendiri?" celetuk Ira.

Tanpa pikir panjang lagi, Ira mengambil semua sayur yang ia perlukan. Saat memilih sayuran, ia melihat orang-orang yang berlalu-lalang di supermarket ini. *Asyik banget ya, bisa jalan-jalan berdua. Nggak sendirian kayak gue... Apalagi kalau belanjanya sama*

pacar, pasti tambah asyik, nggak bete kayak gue sekarang. Hati Ira terus saja ngedumel.

Ira mengambil dua ikat kangkung. Ia bingung memilih kangkung yang kualitasnya lebih baik. *Yang ada di tangan kanan yang kangkungnya lebih bersih atau... yang di tangan kiri, kangkungnya lebih segar.* Ira bingung.

"Hei." Seseorang menyentuh bahu Ira. Begitu Ira menoleh, "Kamu..." Orang itu menahan Ira yang ingin mengucap sesuatu. "Biar aku yang coba ingat-ingat. Hm, kamu itu... Al...Alveira, kan? Reporter yang mewawancarai aku beberapa hari yang lalu?"

Haaa? Mimpi apa gue semalam? Bener-bener dapat bonus gede belanja di sepermarket ini, seru hati Ira. "I-iya, Mas Nicky...," sahutnya. *Gue nggak nyangka Nicky masih ingat nama gue.*

"Tuh kan, betul! Dari tadi aku perhatiin kamu dari jauh, tapi takut salah orang. Aku juga berusaha untuk ingat nama kamu. Begitu nyapa, baru ingat deh nama kamu siapa," kata Nicky.

Ira hanya tersenyum sambil memalingkan wajah sebentar, menghilangkan gugup. Kangkung di tangannya pun hanya jadi mainan.

"Kamu lagi ngapain? Belanja?" tanya Nicky begitu melihat dua ikat kangkung yang tidak jelas kualitasnya dipegang Ira.

"Hah? Iya." Ira langsung memasukkan kedua ikat kangkung itu sekaligus ke troli. Tak peduli lagi mana kangkung yang bersih atau yang belum layu.

"Sendirian saja?" tanya Nicky lagi.

"Iya." Ira berpikir sejenak. *Masa dari tadi gue cuma jawab iya-iya aja? Gantian dong gue yang nanya sekarang,* batinnya. "Mas Nicky sendiri lagi ngapain?"

Nicky tertawa kecil. "Panggil Nicky saja. Jangan mas. Didengarnya agak aneh."

"Oh iya, Nic...ky?" Justru kini Ira yang merasa aneh menyebutkannya.

"Aku juga lagi belanja keperluan untuk syuting di Bali besok lusa."

"Sendiri juga?"

"Nggak, sama manajerku dan beberapa teman dari kru."

Lagi-lagi Ira tidak tahu harus menjawab apa dan hanya menggerakkan mulutnya mengucapkan "oh".

"Kamu ke sini naik apa? Motor?" tanya Nicky kemudian.

Ira menggeleng. "Nggak bisa naik motor." Ia nyengir.

"Mobil?"

Kali ini Ira yang tertawa kecil. "Aku mau banget kalau dibolehin bawa mobil sendiri. Sayangnya belum boleh. Aku kan belum tujuh belas tahun... Tahun ini baru akan tujuh belas."

"Ohh... Aku pikir kamu udah cukup umur. Hahaha..." Nicky tertawa. Ira jadi ikut tertawa. "Kamu pulang dijemput?" Ira menggeleng lagi. "Taksi?" Kali ini Ira menemukan jawaban yang tepat. Sebab ia akan sangat kerepotan membawa banyak belanjaan jika naik angkot.

"Oke. Kamu bisa tunggu aku di sini sebentar?" tanya Nicky.

"Hm... bisa."

"Lima menit lagi aku balik ke sini." Nicky langsung berbalik dan menghampiri seseorang di salah satu rak makanan. Ira memperhatikan Nicky seperti sedang membicarakan sesuatu. Ia menebak pasti orang itu manajer Nicky. Tapi ia tak bisa menebak apa yang sedang mereka bicarakan.

Sambil menunggu, Ira bergeser untuk mengambil beberapa bawang bombai. Tak lama kemudian, Nicky kembali berdiri di sebelahnya. Ira pun kebingungan saat tiba-tiba pria itu mengambil alih mendorong troli belanjaannya.

"Mau ngapain?" tanya Ira bingung.

"Aku mau menemani kamu belanja sampai pulang. Bahaya kalau cewek pulang malam-malam sendirian. Naik taksi pula. Kalau ada apa-apa, gimana?" seru Nicky.

Ira bengong, tak percaya Nicky begitu memperhatikannya. Mendadak ia jadi kegeeran. "Kamu sendiri sama manajer dan teman-teman yang lain gimana?"

"Aku udah izin sama manajerku, semuanya beres."

Ira masih tak percaya. Ia berjalan di sebelah Nicky sambil terdiam. Jantungnya berdentam hebat. Kakinya tiba-tiba lemas. Kepalanya juga mulai pusing. Apakah ini efek jatuh cinta?

"Apa lagi yang mau dibeli?" tanya Nicky mengagetkan Ira. Gadis itu langsung tersadar dan berusaha bersikap "biasa saja". *Nggak boleh norak...* seru hati Ira berulang-kali.

"Ke tempat daging, Mas." Ira langsung menutup mulut. Nicky juga memelototinya. Ia lupa dirinya dilarang memanggil Nicky dengan panggilan "mas". "Maksud aku... Nicky." Ira nyengir.

* * *

Sebuah cafe, di mal lantai 3.

"Majalahnya kapan mau terbit?"

Ira tak menyangka atas keberuntungan yang diterimanya. Sudah

belanja ditemani Nicky, kini ia diajak makan satu meja dengan cowok itu. Emang sih, dalam khayalannya ia menantikan saat-saat seperti ini. Hanya saja, mana ia tahu hal ini akan benar-benar terjadi!

"Belum tahu pastinya kapan. Tapi mungkin bulan ini terbit. Majalahnya masih proses *editing*," jawab Ira sambil mengambil potongan cumi goreng dengan sumpit.

"Kalau nanti udah terbit, aku beli satu ya? Jadi jangan lupa kasih tahu aku."

"Oke... aku pasti akan antar majalahnya langsung ke rumah kamu." Ira menyedot jus alpukatnya.

Nicky sedikit mengernyit mendengar jawaban Ira. Ia mengelap mulutnya dengan tisu. "Hm... maksudnya bukan gitu. Eh, kamu bawa HP?"

Ira berhenti mengunyah. "Bawa."

"Sini HP kamu!" pinta Nicky.

"Buat apa?"

"Udah... kasih dulu HP kamu ke aku!" pinta Nicky sekali lagi.

Meski bingung, Ira pun memberikan HP-nya pada Nicky. Dilihatnya Nicky memandangi HP itu beberapa detik. Apakah Nicky sedang membandingkan HP Ira dengan HP-nya? Tak lama kemudian, Nicky mengembalikan HP Ira.

Ira memandangi HP-nya. Bingung. Kemudian menatap Nicky. "HP aku kalah mahal kan sama HP kamu?"

"Hahaha... Apa-apaan sih kamu! Aku pinjam HP kamu bukan untuk dibandingin sama HP aku."

"Ira menatap HP-nya lagi dengan bingung. "Terus?"

"Aku udah simpan nomor HP-ku di HP kamu. Nomor kamu

juga udah ada di HP-ku. *So*, kamu nggak perlu jauh-jauh datang ke rumah kalau majalahnya udah terbit. Cukup kamu telepon aku, maka aku akan langsung datang menemui kamu," jelas Nicky. Ia tersenyum lalu melanjutkan makan.

Ira menatap HP-nya dengan sejuta perasaan. Ia melihat ada nama Nicky Rendra beserta nomor teleponnya di *phone book*. Lengkap dengan nomor telepon rumah dan nomor alternatif lainnya. *Bener-bener ajaib!* hati Ira berseru senang. Ira tersenyum menatap cowok yang kini membuatnya panas-dingin.

"Makasih ya, Ky." Hanya itu yang bisa Ira katakan. Nicky membalasnya dengan senyuman.

* * *

"Jadi kamu tinggal di sini?" tanya Nicky saat taksi yang ia tumpangi bersama Ira berhenti di depan gerbang rumah Ira.

"Iya, Ky." Ira membuka pintu taksi dan keluar mengambil kantong-kantong belanjaannya di bagasi. Nicky pun membantunya.

"Aku antar sampai masuk gerbang, ya?" tawar Nicky. Ia membawakan kantong-kantong itu sampai depan pintu rumah Ira. Sementara Ira semakin lemas memandanginya. *Aduh... Nicky baik banget sih*, batinnya.

Ira berjalan di sebelah Nicky memasuki halaman rumahnya. Hari mulai gelap. Ira melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan waktu pukul 16.45. Pasti mamanya sudah di rumah. Apalagi tadi siang mamanya berpesan agar ia tidak pulang terlalu malam.

Belanjaan yang tadinya Nicky bawakan, kini berpindah tangan.

"Makasih ya, Nicky, kamu udah mau nemenin aku belanja tadi," ucap Ira.

"Iya, sama-sama, Ra. Aku senang bisa ketemu kamu lagi. Makanya pas tahu kamu ada di supermarket tadi, aku sempatkan untuk jalan bareng kamu."

"Kamu nggak malu jalan bareng aku? Aku ini anak SMA loh..."

"Buat apa aku malu? Apa yang harus dipermasalahkan sama anak SMA? Dulu aku juga anak SMA..."

"Aku rasa kamu sekarang masih kelihatan seperti anak SMA." Ira melanjutkan ucapannya dengan tawa. *Habisnya kamu* baby-face *banget sih, jadi nggak kelihatan seperti mahasiswa. Apalagi kamu umurnya empat tahun di atas aku*, batin Ira.

"Bisa saja kamu." Senyum Nicky terlihat manis sekali malam ini. "Kapan kita bisa ketemu lagi?"

Ira kaget sekaligus bahagia mendengar pertanyaan itu. Tak menyangka Nicky akan mengajaknya bertemu lagi. "Sebisa kamu saja. Kita bisa ketemu kan tergantung jadwal kamu. Aku pasti bisa kapan saja untuk ketemu."

"Pertemuan berikutnya kamu mau aku ajak jalan-jalan, kan?"

"Boleh. Asal nggak pulang kemalaman, itu nggak masalah," jawab Ira senang. Senyumnya mengembang.

Nicky tertawa kecil. "Ya udah, aku pamit ya, kalau begitu. Hari ini cukup menyenangkan. Sedikit menghilangkan rasa jenuh karena sibuk syuting selama sebulan ini."

"Aku juga seneng kok," balas Ira.

Nicky pun beranjak. Ira melihatnya masuk ke taksi, kemudian dia melambaikan tangan dari jendela taksi yang terbuka. Tak keting-

galan senyum manis yang dia lemparkan untuk Ira. Taksi itu pun membawanya pergi. Ira masuk ke rumahnya dengan perasaan berbunga-bunga.

"Assalamualaikum... Ma, aku pulang. Mama, gimana sih, belanjaan sebanyak ini kok nyuruh aku belanja sendirian?" seru Ira yang baru saja masuk ke rumahnya lewat pintu dapur yang terbuka.

Terlihat mamanya yang sedang menuangkan jus ke gelas tertawa melihat putrinya kewalahan membawa plastik belanjaan. Tiba-tiba Haris muncul dan menghampir Ira.

"Wah, belanja ya, Mbak? Aku dibeliin apa?" tanya Haris.

"Dibeliin apa, gimana? Enak aja kamu nanya dibeliin apaan. Belanjaan Mbak banyak tahu, bantuin kek," cetus Ira.

"Ya ampun... kamu ini. Baru disuruh belanja saja ngomelnya melebihi Mama," sambung ayah Ira dari ruang tengah yang tak jauh dari dapur.

"Iiiih, Ayah...."

"Sudah, sini belanjaannya. Makasih ya, Nak." Mama Ira mencium kening putrinya.

Sebetulnya Ira tidak serius marah-marah. Ia justru merasa bersyukur mamanya telah menyuruhnya belanja ke supermarket hari ini. Berkat belanjaan yang berat ini, ia bisa bertemu Nicky.

5
Love and Hate Monday

SENIN *lagi, Senin lagi,* batin Ira saat bersiap-siap di kamarnya dengan tergesa-gesa. Hari ini ia kesiangan. Gara-gara semalam terlalu banyak melamun dan memikirkan kebahagiannya bertemu Nicky.

"Mbak, cepetan dong, nanti aku telat! Aku kan piket hari ini," teriak Haris marah-marah di depan pintu kamar Ira sambil mengetuk-ngetuk pintu beberapa kali.

"Iya, iya! Bawel banget sih kamu!" semprot Ira sambil membuka pintu. Ia membawa tas dan beberapa buku pelajarannya ke ruang makan. Mamanya tengah menyiapkan sarapan untuknya, Haris, dan ayahnya. "Lagian siapa suruh sih ambil piket Senin. Kan jadinya buru-buru cuma untuk nurutin kamu!" Ira menggigit roti bakarnya.

"Mbak juga yang kesiangan!" jawab Haris tidak mau kalah.

"Sudah, jangan berantam terus! Sarapannya dihabiskan lalu berangkat! Mama pusing kalau kalian masih di rumah jam segini!" seru mama Ira sambil meletakkan dua gelas susu untuk Ira dan Haris.

Hari Senin memang bikin bete. Bangun harus awal. Kalau nggak, pasti kena macet di jalan. Sudah tradisi banget kalau Senin semua orang pasti keluar. Selain berangkat kerja, kuliah, dan sekolah, orang-orang yang baru bangun tidur dan belum cuci muka apalagi gosok gigi pun terkadang ikutan naik motor atau menyetir mobil di jalan. Bikin jalan raya tambah padat saja.

Ira sampai di sekolahnya lima belas menit sebelum bel masuk. Ia pamit kepada ayahnya lalu turun dari mobil. Terlihat banyak sekali murid-murid yang baru datang, sama seperti dirinya. Ira mempercepat langkah menuju kelas, ingin cepat-cepat curhat pada Andin mengenai Nicky.

"Ira!" Seseorang berteriak dari kejauhan. Ia menoleh dan melihat siapa yang memanggilnya. Ia mendapati Nico tengah berlari ke arahnya. Dengan sesegera mungkin Ira berlari menaiki tangga. Malas kalau pagi-pagi harus bertemu teman satu klubnya itu.

"Ra!" panggil Nico sekali lagi. Bahkan cowok itu sudah ada di belakang langkahnya. Ira menepis tangan Nico yang sempat menahannya agar mau berhenti. *Anak ini mau apa sih?* batin Ira kesal.

"*Please*, berhenti!" pinta Nico sambil menangkap kedua lengan Ira dan memaksa Ira menghadap ke arahnya.

Ira kaget. Tenaga anak Pencinta Alam ini emang gede banget. Ira memalingkan wajah ke arah lain, tanpa sedikit pun bertanya.

"Kamu masih marah sama aku?" Ira diam. "Aku minta maaf, oke?"

Ira menepis tangan Nico kuat-kuat. Ia menatap Nico sebal dan penuh kekesalan. "Udah ngomongnya?"

"Apaan sih, Ra? Aku serius ngomong sama kamu!"

"Seserius omongan kamu yang waktu itu, kan?"

"Oke. Aku ngaku salah. Aku tahu aku nggak seharusnya ngomong begitu sama kamu. Udah dong, jangan marah lagi. Aku nggak bisa kalau kamu marah."

"Kenapa nggak bisa?"

"Kita partner reporter yang baik, kan?"

"Partner kamu bilang?"

"Iya."

Ira senyum sinis. "Ke mana aja kamu selama ini baru mengakui kalau kita partner yang baik? Tapi sayang, aku nggak bisa merasakan arti kata-kata itu." Ira langsung pergi.

Nico masih mengikutinya. Namun terhenti saat bel masuk berbunyi nyaring.

* * *

Pelajaran pertama setiap Senin adalah Sejarah. Kebetulan sekali hari ini gurunya berhalangan mengajar. Pas banget untuk Ira yang lagi nggak *mood* belajar. Apalagi untuk mendengarkan dongeng guru sejarahnya.

Sudah cukup tadi pagi Ira dibuat terburu-buru oleh Haris. Belum lagi kena macet yang membuatnya jadi waswas, takut telat masuk sekolah. Dan tadi Nico sudah cukup menambah daftar alasan kebeteannya hari ini.

Bel masuk berbunyi lima menit lalu. Dan Andin yang dikiranya

sudah datang, justru baru muncul. Untung saja dia tidak telat dan disuruh pulang oleh satpam.

"Kok tumben lo telat?" tanya Ira.

"Siapa yang telat?" tanya Andin sambil duduk di kursinya.

"Lo! Siapa lagi?"

"Gue nggak telat kok. Gue udah datang dari jam setengah tujuh. Cuma ke kantin dulu buat sarapan. Eh pas bel bunyi, mau ke kelas ketemu Nico. Ngobrol deh."

"Nico?" Ira melengos sebal. *Dia lagi, dia lagi. Kenapa harus dia sih!* batinnya.

"Kenapa? Ada yang salah sama Nico?" tanya Andin.

"Ya ada lah!"

"Oh ya? Cerita dong sama gue."

Niat mau cerita tentang Nicky ke Andin malah berubah cerita tentang Nico pagi ini, membuat Ira tambah bete. "Gue tahu kok gue bukan siapa-siapa dia. Apa salah gue nyaranin dia untuk nggak ngerokok lagi? Gue ngomong begitu kan untuk kebaikan dia juga, Din. Eh, kok dia dengan seenak jidatnya bilang gue ini siapanya dia berani ngatur-ngatur dia!" Ira duduk kesal sambil bersedekap.

"Santai aja. Nico nyesel loh ngomong begitu. Kenapa lo nggak maafin dia?"

"Kenapa sekarang lo ngebelain dia sih?"

"Gue nggak ngebelain siapa-siapa di sini. Gue cuma ingin masalah ini cepat selesai. Nggak ada lagi kesalahpahaman. Apalagi permusuhan!"

"Salah paham gimana sih, Din? Gue sama Nico nggak lagi salah paham. Jelas-jelas dia sadar dia ngomong begitu. Dia tahu nggak sih dia udah bikin gue sedih?"

"Dia tahu, Ra. Makanya dia mau minta maaf."

Ira terdiam. Jujur, hatinya kesal karena ucapan Nico tempo hari. Mentang-mentang dia tahu kalau Ira suka padanya, seenaknya saja ngomong begitu.

"Ra," panggil Nico yang tengah menghampiri meja Ira.

Ira bengong. *Nih anak nggak masuk kelas apa?* batin Ira.

"Mau ngapain kamu ke sini?" tanya Ira sambil memalingkan wajah.

"Please, maafin aku. Aku udah ngaku salah, kan?"

"Ya. Tapi emangnya maaf kamu bisa bikin hati aku nggak terluka lagi?" pertanyaan Ira membuat Nico sulit menjawabnya.

Andin heran kenapa masalah sepele seperti ini menyulitkan Nico untuk dimaafkan. Nggak biasanya Ira bete nggak ketulungan seperti ini. Pasti ada sesuatu.

"Ra, aku tahu kamu marah. Tolong masalah ini jangan diperpanjang. Cukup tiga hari ini aja kamu marah sama aku. Jangan lebih dari ini." Wajah Nico tampak serius, membuat Ira kasihan melihatnya. Hati Ira mulai luluh menatap mata Nico yang lembut itu.

Ira menunduk. "Ya udah. Aku maafin kamu."

"Serius?" tanya Nico agar lebih yakin.

Ira mengangguk. "Ada syaratnya!"

"Apa?" tanya Nico penasaran.

"Masa nggak tahu?" Ira menatap Nico dengan mata menyipit.

Andin kaget dengan kata-kata Ira. *Apa iya Ira minta Nico jadi pacarnya?* batin Andin. Sementara Nico juga sama bingungnya. Ia berpikiran sama dengan Andin.

"Kamu mau supaya aku..." Nico terbata-bata.

"Traktir aku mi ayam sama es jeruk di kantin!"

Sesegera mungkin Andin dan Nico menghela napas seraya membulatkan mulutnya seperti huruf "O".

"Iya, nanti aku traktir." Nico mengusap kepala Ira lembut. Tak lama kemudian ia dipanggil teman sekelasnya karena wali kelas mereka sudah datang. Nico segera berlari dengan kecepatan tinggi menuju kelasnya.

"Dasar lo, Ra! Bikin gue panik. Gue kira syarat buat Nico, dia harus mau jadi pacar lo!" Andin berkomentar.

"Enak aja! Gue gak mungkin senekat itu."

"Habis... bikin gue takut."

"Kalau gue bisa senekat itu, sekalian aja dari dulu gue nembak Nico." Ira tiba-tiba teringat kejadian kemarin. "Eh, gue punya cerita baru tentang Nicky."

"Nicky? Nicky siapa?"

"Nicky Rendra..."

Andin tersenyum karena telah menemukan jawaban atas kebingungannya beberapa menit yang lalu. *Jadi Nicky yang sudah membuat Ira menomorduakan Nico,* batin Andin.

* * *

Jam istirahat tiba. Bukannya mencari Nico untuk minta ditraktir, Ira justru pergi ke kelas XI IPA-2 menemui Rani. Kebetulan sekali kedatangannya tepat saat Rani yang baru keluar kelas hendak ke kantin bersama teman-temannya.

"Ran," panggil Ira.

"Hai, Ra! Ngapain ke sini? Tumben ke kelas gue," sambutnya.

"Lo mau ke kantin ya? Gue mau cerita sesuatu nih."

"Iya sih. Ya udah nanti aja deh ke kantinnya. Belum lapar banget sih. Ada apa emangnya?"

"Lo tahu nggak, gue kemarin ketemu Nicky Rendra di mal! Terus kami jalan-jalan deh," jelas Ira.

"Hah? Kok bisa?" Rani kaget.

"Ceritanya panjang. Gue disuruh nyokap belanja, tahu-tahu ketemu dia."

"Asyik banget sih lo!"

"Dia pesan majalah kita satu. Dan dia akan ambil sendiri majalahnya ke gue."

"Hah? Serius lo? Gimana caranya lo kasih tahu dia kalo majalahnya udah terbit?"

"Ya ampun, Ran, masa gue sama dia udah jalan-jalan dan makan bareng tapi nggak tahu nomor HP masing-masing sih?"

"Haaahhh? Lo tahu nomor HP-nya?"

"Iya dong!"

"Beneran nomornya? Kalau tahu-tahu nggak aktif gimana?"

"Kok lo mikir jelek gitu sih?"

"Ya namanya juga artis, nggak sembarangan kasih nomor HP ke orang. Artis kan orang sibuk dan penting. Mereka nggak punya waktu cuma buat ngeladenin anak SMA kayak kita."

"Jahat banget ah!"

"Ya udah, lo coba aja hubungin dia. Kalau emang bisa, bagus deh! Gue ke kantin dulu ya! Dah...."

Ira memandangai Rani yang meninggalkan rasa khawatir di hatinya. Ira mengambil HP-nya dari saku rok, lalu melihat nomor HP Nicky di *phone book*-nya. "Apa iya yang dibilang Rani itu benar?"

Ira segera memasukkan HPnya lagi ke saku rok, lalu melenggang

ke ruang klub kesukaannya. Niatnya ingin menyendiri. Tapi saat membuka pintu ruang klub, ia mendapati Nico tengah duduk santai sambil membaca buku. Entah buku apa yang sedang dia baca.

Ira kaget. Selama beberapa menit mata mereka bertemu. Ia menutup pintu dan langsung masuk menuju meja komputer.

"Lagi ngapain, Nic?" tanya Ira datar. Ini kali pertama ia yang menyapanya setelah berbaikan tadi pagi.

"Menyendiri," sahutnya sambil membalik lembaran buku yang dibacanya.

"Sama dong!"

"Oh iya, Ra, minggu depan aku berangkat."

"Berangkat ke mana?" tanya Ira sambil asyik mengeklik *mouse*-nya bermain *solitaire*.

"Naik gununglah..."

Ira kaget. Sesegera mungkin ia menoleh ke arah Nico yang masih santai membaca buku, dan langsung duduk di kursi di hadapan Nico.

Nico mulai terusik oleh Ira. Ia sempat melirik cewek itu sebentar dan melanjutkan bacaannya.

"Kamu serius minggu depan berangkatnya?" tanya Ira gusar.

"Hm," jawabnya santai.

"Berapa hari di sana?"

"Belum tahu juga. Ini kan baru rencana anak-anak Klub Pencinta Alam."

"Minggu depan aku mau bolos," sahut Ira cepat.

Kata-kata Ira barusan membuat Nico menutup bukunya dan fokus memandangi wajah gadis itu. "Hahaha... sampai segitunya

kamu suka sama aku, sampai-sampai aku nggak masuk, kamu ikutan nggak masuk juga?"

BRAK!

Ira melempar majalah yang ada di dekatnya ke arah Nico. Dengan sergap Nico menepis majalah itu sambil terkekeh. Ira makin cemberut. "Kamu terlalu narsis jadi orang!"

"Loh, bener, kan? Kamu emang terlalu cinta sama aku." Nico tertawa.

"Aku serius!"

Nico tersenyum sambil memainkan pulpen di atas meja. "Aku juga serius."

"Aku mau ikut antar kamu ke stasiun."

"Macam-macam aja sih kamu!" Nico tersentak.

"Aku... aku cuma mau lihat kamu seperti apa sebelum berangkat. Jadi aku bisa membandingkan dengan kamu sepulang dari gunung. Dan aku menuntut kamu untuk nggak terluka sedikit pun."

Nico tertawa geli. "Makasih ya, kamu udah perhatian." Nico tersenyum mendengar ucapan Ira. Ia meraih tangan cewek itu berniat menggenggamnya. Tapi, baru tersentuh ujung-ujung jari Ira saja, Nico sadar meja rapat di hadapannya ini terlalu besar sehingga menghalanginya untuk menggenggam tangan Ira.

Ira kaget Nico berusaha menyentuh tangannya. Ia tak menanggapi ucapan cowok itu, hanya memandangi tangannya yang kini bersentuhan dengan tangan Nico. Wajah Ira tersipu malu. Seulas senyum manis terkembang di sudut bibirnya.

* * *

Pulang sekolah, kantin.

Ira yang sedang membeli minuman kotak di kantinnya dikejutkan HP-nya yang bergetar dalam saku. Ia segera melihat siapa yang menghubunginya.

Nicky calling....

"Halo...," sapa Ira.

"Halo, Ra? Kamu di mana?" tanya Nicky.

"Aku di sekolah, Ky."

"Coba tebak, sekarang aku ada di mana?"

Ira berpikir sejenak. Tapi tak sedikit pun bisa mengira Nicky ada di mana. "Di mana?" Ira penasaran.

"Di parkiran sekolah kamu."

"Hah? Kamu serius?"

"Ya serius dong! Kamu ke sini deh sekarang."

"Nanti dulu, kok kamu bisa masuk ke sekolahku? Tahu dari mana aku sekolah di sini?"

"Kamu lupa pernah kenalan di rumahku waktu wawancara? Kamu gimana sih? Kan kamu sendiri yang kasih tahu sekolah kamu di mana."

"Oh iya. Ya udah, aku ke sana sekarang."

"Plat mobilku B 1201 NR ya."

"Iya."

Klik.

Ira berlari sesegera mungkin menuju parkiran sekolahnya, dan mencari-cari mobil Nicky. Saat menemukan mobil Nicky, Ira segera mengetuk-ngetuk kaca mobil itu.

Nicky membukanya dan Ira benar-benar tak menyangka. "Hai!"

"Kamu nekat! Gimana ceritanya bisa masuk sini? Nggak dilarang satpam?"

"Aku bilang mau jemput kamu. Satpam juga bilang, kalau mau masuk, aku harus ada di mobil terus. Takut bikin kehebohan di sini."

"Kamu terkenal juga ya! Sampai-sampai satpam aja tahu kamu artis."

"Ayo naik, kita makan siang. Kamu belum makan siang, kan?"

"Duh, Ky, hari ini aku ada rapat klub... Kan sebentar lagi majalah mau terbit..."

"Oh, ya udah. Aku tunggu kamu di mobil."

"Kamu mau nungguin aku?" tanya Ira tak percaya.

"Ya iyalah, ngapain lagi? Aku mau ajak kamu jalan-jalan."

"Nggak ngerepotin kamu?"

"Sama sekali nggak. Udah sana, nanti kamu ditunggu yang lain."

"Oh, ya udah, kalau gitu. Aku ke ruang klub dulu ya. Tunggu in!"

"Oke!"

Ira segera melesat ke ruang klub yang sudah dipenuhi banyak orang. Rupanya ia terlambat karena rapat sudah dimulai. "Maaf, Kak, telat. Aku dari toilet."

"Ya sudah. Oh iya, Ira, mana artikel profil artis?" tanya Bayu, menagih artikelnya.

Ira segera merogoh tas dan mengeluarkan artikel yang diminta Bayu. Ia memberikannya dan duduk di kursi kosong di sebelah Nico. Kursi itu memang biasa mereka tempati. Anak-anak satu klub sudah menobatkannya. "Beneran tadi dari toilet, Rani bilang tadi kamu gak ada di sana?" tanya Nico saat Ira baru saja duduk.

"Masa sih? Mungkin aku pas lagi pipis, jadi dia nggak lihat," jawab Ira bohong.

"Oh...."

"Ira, Nico, jangan ngobrol sendiri dong!" tegur Bayu serius membuat keduanya kaget. Tapi malah disambut ledekan dari teman-teman satu klub.

"Ciyeee...." Terdengar suara Rama yang paling kencang. Dengan segera Ira mencubit pinggang Rama yang duduk di sebelah kanannya sehingga dia langsung berteriak, "Waduuuh!"

"Huh, makanya jangan *rese*!" geram Ira. Rama ikutan geram karena tidak terima dicubit seperti itu lalu balas mencubit Ira. Melihat tingkah Ira dan Rama, lagi-lagi hati Nico menciut.

Setelah dua jam, akhirnya rapat selesai juga. Nico menghampiri Ira yang baru keluar ruangan.

"Ra," panggilnya.

Ira menoleh. "Ya?"

"Tugas kita sebagai reporter kan sudah selesai, makan-makan yuk!"

"Kapan?"

"Ya sekarang, kapan lagi? Besok aku ada latihan fisik. Yuk!" Nico menggandeng tangan Ira.

"Tunggu dulu, Nic!" Ira menahan langkah Nico. "Kamu tuh main tarik tangan orang aja, aku kan belum iyain ajakan kamu..."

"Tapi mau, kan?"

"Mau banget. Tapi hari ini aku nggak bisa, udah ada janji."

"Sama siapa?"

"Yaaa... ada lah pokoknya. Orangnya udah nungguin aku."

Nico agak kecewa tapi akhirnya tangan Ira dilepaskan juga dengan berat hati.

"Maaf ya... Tapi lain kali pasti bisa. Aku duluan, dah..."

Ira berjalan memunggungi Nico yang sedikit kecewa.

Nico pun membiarkan Ira berjalan menjauh, kemudian pergi ke kantin yang masih buka dan makan mi ayam sendirian.

* * *

Jam 16.45, di cafe, Kemang.

"*Deadline* makin deket, Ky. Aku lagi sibuk-sibuknya. Untungnya sih tugasku sebagai reporter sudah selesai. Tapi masih suka dikasih tugas sih, disuruh wawancara sana-sini untuk bahan terbitan edisi selanjutnya." Ira bercerita sambil menyuapkan makanan Jepang-nya dengan sumpit ke mulut. Nicky yang duduk di hadapannya juga tengah lahap menyantap makanannya.

"Kamu lapar banget ya?" seru Ira.

"Iya. Kelihatan ya?" tanya Nicky balik.

"Banget, Ky," Ira tersenyum. "Maaf ya, bikin kamu jadi nahan lapar kayak gini."

"Gak apa-apa. Tapi, kamu lama juga ya rapat klubnya? Aku sampai ketiduran lho nungguin."

"Masa?"

"Maklum, kemarin baru pulang syuting."

"Maaf ya. Oh iya, katanya kamu mau syuting ke Bali? Kok masih ada di Jakarta?"

"Nggak jadi minggu ini. Syutingnya ditunda, soalnya ada salah

satu artis yang mendadak berhalangan. Jadi filmku ditahan sementara."

"Emangnya siapa?"

"Itu lho, artis cewek yang suka jadi lawan mainku di FTV. Ayu Chintya."

"Oh iya-iya, aku tahu. Kalian sih emang cocok kalau main berdua."

Nicky menghentikan makannya dan menyedot *mochaccino*. Ia tersenyum melihat Ira yang sedang makan di hadapannya. "Ra, makasih ya mau jalan sama aku."

"Aku senang kok. Siapa sih yang nggak mau jalan sama artis beken? Hehehe...." Ira terkekeh.

"Jadi cuma gara-gara itu kamu mau nerima ajakanku?"

"Bercanda Ky."

"Aku juga nggak serius kok." Nicky dan Ira sama-sama tersenyum malu. "Tapi, kamu nggak takut, Ra, kepergok wartawan lagi jalan sama aku? Wartawan-wartawan itu ganas loh..."

"Kamu nyindir aku?" Ira cemberut, merasa tersinggung karena secara tak langsung Nicky juga menyebutnya wartawan ganas.

"Maksudnya bukan gitu. Kamu tahu sendiri wartawan yang suka meliput artis. Mereka suka seenaknya. Mau tahu aja urusan orang. Lagi jalan sama siapa, lagi apa, di mana, semuanya harus di ekspos!"

Ira tersenyum mendengar cerita Nicky. "Aku harap sih, aku kuat menghadapi itu. Selama ada kamu yang mendampingi, aku nggak masalah."

Nicky balas memandang Ira sekarang. "Aku senang bisa kenal

kamu. Oh iya, mulai sekarang panggil aku Kiky aja ya. Itu panggilan akrabku."

Ira tersipu malu. Jantungnya berdetak lebih cepat. Seandainya Andin tahu yang dikatakan Nicky padanya. Pasti ia nggak akan percaya. "Kamu serius? Emangnya aku boleh manggil kamu Kiky?" Nicky mengangguk dan mengembangkan senyum manisnya.

Ira terbengong-bengong sekarang. Ada apa dengan Senin yang dilewatinya kali ini? Tadi pagi ia bener-bener bete mendengar kebawelan adiknya. Juga kemacetan dan kekesalannya pada Nico. Tapi siang ini ia berbaikan dengan Nico, dan Nicky mengajaknya *jalan*. Terlebih lagi, Nicky meminta Ira memanggilnya dengan nama akrab.

Ira sangat membenci hari Senin, tapi siapa sangka ia jadi sangat-sangat mencintai hari Senin. Obrolan pun berlanjut sampai akhirnya mereka memutuskan pulang. Ira sadar kebahagian tengah menyelimuti hatinya.

6
Nico Pergi

Ruang Klub Jurnalistik, sepulang sekolah.

IRA tiba di ruang Klub Jurnalistik dan duduk di kursi favoritnya sambil menunggu anggota lain datang. Ia senang karena hari ini majalah sekolahnya yang memuat artikel profil idolanya sudah selesai cetak. Bayu yang menghubunginya semalam. Ira sudah tidak sabar ingin memberitahu Nicky. Hampir seminggu sejak Nicky mengajaknya makan waktu itu, mereka belum lagi bertemu ataupun saling menghubungi.

Tak lama, Nico datang bersama Rama. Kehadiran Nico sedikit membuyarkan lamunan Ira tentang Nicky.

"Ra, rubrik profil Nicky jadi keren banget loh! Lo pasti senang lihatnya," bisik Rani yang juga baru sampai dan duduk di sebelahnya. Tempat yang biasa diduduki oleh Rama.

Ira langsung semangat mendengar berita Rani. "Serius? Emangnya lo udah lihat majalahnya ya?"

"Iya. Kemarin gue sama Bayu ke percetakan berdua. Cuma mau memastikan majalahnya udah selesai dicetak atau belum. Eh, kami malah dikasih lihat salah satunya. Ya udah, kami lihat deh. Sumpah deh, Ra, Nicky keren banget!"

"Foto-foto yang lain bagus nggak?"

"Top deh!" Rani mengacungkan kedua ibu jarinya.

Jantung Ira jadi deg-degan. Nggak sabar mau melihat majalah sekolahnya yang di dalamnya ada wajah seseorang yang membuat hatinya jadi berbunga-bunga akhir-akhir ini. *Nicky pasti senang,* batin Ira.

Nico tak sengaja melirik ke arah Ira yang tengah senyum-senyum sendirian. "Woi!" Nico menjentikkan jari di depan wajah cewek itu, membuat Ira mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Ngapain sih kamu?!" tanya Ira sambil menatap Nico aneh.

"Lho? Harusnya aku yang tanya, ngapain kamu senyum-senyum sendiri?" Nico tersenyum.

Ira tersenyum dan melamun lagi, mencoba mengabaikan kata-kata Nico. Dan lagi-lagi Nico sebal karena dicuekin Ira, pertanyaannya tidak dia jawab. Nico pun melanjutkan obrolan dengan Rama.

Usai rapat, Ira pulang ke rumah. Sesampainya di depan pintu dapur yang biasa ia lewati untuk keluar-masuk, ia bertemu Haris, yang siap berangkat les bahasa Inggris. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Haris baru selesai mencuci piring sehabis makan siang. "Mbak, minta duit dong buat ongkos?"

Ira yang baru melepas sepatu kaget bukan main. "Heh! Mbak

kan baru pulang, kok sudah kamu mintai ongkos. Mbak mana punya!"

"Yah, Mbak bohong nih! Mama nggak ngasih ongkos tahu!"

"Jangan bohong! Jatah kamu dari Mama kan selalu lebih kalau ada jadwal les. Pasti dibuat main *game online* lagi ya di warnet?"

Haris nyengir. *Dasar adik nggak tahu malu*, geram Ira dalam hati. "Berangkat sana jalan kaki!" Ira masuk ke rumah.

"Yah, Mbak, aku beneran nggak ada ongkos..."

Ira mengambil segelas air putih dan duduk di meja makan. "Lagian sih, kamu juga salah! Makanya jangan boros."

"Iya iya!"

"Iya-iya apa? Siapa sih yang ngajari kamu main *game online*?"

"Mba Ira, kan?" tuduh Haris mantap.

Ira menjitak kepala Haris. "Jangan bercanda. Rasanya Mbak mau datangi teman-teman kamu itu."

"Ya sudahlah, Mbak, sudah jam empat nanti aku telat. Dari sini ke tempat les kan jauh."

Ira menatap adiknya gemas. "Berapa?"

"Lima belas ribu."

"Hah? Banyak banget!" Ira kaget.

"Kan ongkos bolak-balik sepuluh ribu. Terus jajan lima ribu."

"Nggak. Nggak ada. Bohong banget! Naik angkot dari sini ke sana kan cuma dua ribu lima ratus. Bolak balik berarti lima ribu. Emang pakai jajan? Jajannya dua ribu aja. Nih!" Ira membuka dompet dan mengeluarkan uang sejumlah tujuh ribu rupiah.

"Yah, masa segini… kurang! Genapin aja jadi sepuluh ribu. Buat jaga-jaga kalau ada pengamen."

Urghhh, dasar adik matre! Nggak tahu diri, batin Ira gemas bukan

main. Dengan berat hati Ira mengeluarkan tiga lembar uang seribuan, membiarkan adiknya berpamitan dan pergi. "Hati-hati! Pulangnya langsung pulang!"

"Ya iyalah! Duit segini mana bisa buat kelayapan," serunya sambil berjalan ke luar rumah.

Urghhh, masih bisa ngejawab lagi! Ira segera masuk kamar dan merebahkan tubuh di kasur. Ia teringat Nicky dan ingin sekali menghubunginya.

Ia meraih HP di saku roknya, mencari nama Nicky, dan meneleponnya.

Tut…

Tut…

Tut…

Tak diangkat. Tak ada jawaban. Ira mencoba sekali lagi.

Dua kali…

Tiga kali…

Dan jawaban masih sama. Ia hanya mendengar tut-tut-tut yang membosankan.

"Nicky ke mana sih? Kok nggak diangkat?" Ira melempar HP-nya ke kasur. Menatap langit-langit kamarnya dengan kecewa. Tak lama kemudian ia terpejam. Nicky pun datang dalam mimpinya.

* * *

"Sudah tiga hari nih gue telepon Nicky nggak diangkat-angkat. Terakhir kali coba telepon HP-nya nggak aktif. Dia ke mana, ya?" curhat Ira pada Andin.

"Itulah risikonya deket sama artis. Apalagi lo kan kenalnya baru-

baru ini. Jadi, penting nggak penting deh buat dia. Pikiran dia nggak cuma majalah klub lo aja, Ra. Profesi dia itu yang jadi prioritas utamanya."

"Dia gimana sih? Waktu itu minta supaya dihubungin kalau majalahnya udah terbit. Tapi sekarang apa? Ditelepon nggak nyambung-nyambung," gumam Ira sambil menatap lapangan SMA Lokardatika yang sepi.

Saat hati Ira sedang suntuk berat, tanpa sengaja ia melihat Nico berjalan di pinggir lapangan, membuatnya teringat sesuatu yang hampir ia lupakan.

"Nico," gumam Ira, "Kok jalannya kayak buru-buru gitu sih? Kayak lagi sibuk sama sesuatu…" Ira mendapati Nico masuk ke ruang Klub Pencinta Alam-nya di lantai dasar. Terlihat ia sempat bertemu dengan beberapa anak Klub Pencinta Alam dan mereka berpencar ke sana kemari. Ada yang ke ruang guru, TU, ruang kelas. *Ada apa sih?*

"Eh, hari apa ini?" Ira kaget teringat sesuatu.

"Ya Jumat lah," jawab Andin.

"Jumat? Oh iya… lupa! Loh-loh-loh… berarti Senin udah lewat, kan? Kok Nico masih di sin…" Tanpa menyelesaikan ucapannya, Ira segera melesat ke lantai dasar, menuju ruang Klub PA yang kelihatannya ramai.

Ira berpapasan dengan Nico yang membawa kertas-kertas. "Nico," panggilnya.

"Hai!" balas Nico menyapa Ira.

"Lagi sibuk ya?"

"Nggak terlalu sih, cuma mau nempelin ini di mading sama di kelas-kelas anak kelas sepuluh."

Ira melihat lembaran itu. Benar dugaannya. "Jadi kamu nggak jadi berangkat Senin kemarin?"

"Nggak. Tapi besok, hari Minggu."

"Apa? Minggu?" teriak Ira.

"Iya. Kenapa? Mau titip oleh-oleh?"

Ira merasa aneh mendengar pertanyaan Nico. "Emangnya di hutan ada toko oleh-oleh?" sindirnya. "Berangkat jam berapa?"

"Jam enam pagi dari sekolah."

"Hah? Jam enam pagi?" Ira memukul lengan Nico yang berotot.

"Lho, aku serius…"

"Kalau gitu, aku ikut antar kamu ya sampai stasiun?"

"Nggak usah ah. Macam-macam aja."

"Aku serius, Nico!"

"Aku juga serius! Kamu kira aku bercanda melarang kamu!"

Ira terdiam mendengar tanggapan Nico yang serius dan bernada tinggi itu. *Aduh… masa hari Minggu besok berangkatnya? Nico nggak kasih izin gue buat antar dia lagi… uhhh… bisa sepi banget di sekolah nggak ada Nico,* batin Ira.

"Kenapa kamu, Ra?" tanya Nico menyadarkan lamunannya.

Ira mendengus sebal, "Huh, kamu beneran jadi ikut naik?"

"Nggak."

"Hah? Serius? Kamu nggak ikut?" tanya Ira senang.

"Kamu tuh aneh deh. Ya jelas aku ikut dong, Ra. Ini saat-saat yang aku nantikan sejak dulu. Pertanyaan kamu tuh suka aneh." Nico melangkah menuju mading.

Ira mengikutinya dari belakang sambil memutar otak, bagaimana cara bicara yang pas agar Nico mengizinkannya untuk mengantar ke stasiun.

"Nic, aku boleh ikut ke Gambir ya?" tanya Ira.

Nico menempel pamflet yang dipegangnya ke mading. "Aku bilang nggak boleh, ya nggak boleh, Ra." Nico mencoba berbicara dengan nada yang lebih halus.

"Hari Minggu kan libur, Nic…." Ira menyatukan kedua tangannya, memohon. "*Please,* Aku cuma mau liat kamu berangkat dalam keadaan baik-baik aja." Ira menunduk.

Nico bingung, sekaligus tersenyum melihat gadis manis di depannya. "Bantuin aku nempel pamflet yuk!" Nico menggandeng tangan Ira, membuat cewek itu kaget. Belum sempat Ira bertanya, Nico sudah bicara lebih dulu. "Iya, aku izinin kamu nganter."

Ira bengong tapi langkahnya terus mengikuti Nico. Hatinya berseru riang. Senyum Ira mengembang perlahan. Tangannya menyambut tangan Nico dan siap membantu cowok itu. Bukan hanya hari ini, kapan pun ia sanggup.

* * *

Ira sibuk di kamarnya pagi ini. Bahkan kamarnya sudah seperti kamar yang tak pernah diurus bertahun-tahun, mirip kapal pecah. Sangat berantakan. Apalagi kalau bukan karena ia bangun kesiangan.

Semalam ia terlalu banyak melamun. Seharusnya pagi ini ia sudah mengantar Nico ke stasiun. Tapi jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang, sedangkan Nico berangkat dari sekolah pukul enam. Dan sekarang Ira belum berangkat dari rumah.

Ira pamit seadanya pada mama dan ayahnya. Ia segera memper-

cepat langkah menuju sekolah. Ira yakin betul Nico sudah berangkat bersama teman-temannya, meninggalkannya.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Ira tiba di sekolah. Apa yang ia dapat? Sekolahnya sepi! Bahkan tak ada mobil besar yang akan ditumpangi anak-anak Klub Pencinta Alam untuk ke Gambir. Satpam sekolah Ira bilang, ia ketinggalan. Seluruh anggota Klub Pencinta Alam sudah berangkat sekitar pukul 06.15 tadi.

Dengan sesegera mungkin Ira menyusul ke Gambir naik taksi. Ira melirik jam tangannya. Waktu menunjukkan pukul 07.30. Sementara jarak dari sekolah ke Gambir memakan waktu satu sampai satu setengah jam, sengaret-ngaretnya dua jam. Dan kereta Nico akan berangkat jam sembilan. Apa iya Ira bisa mengejar Nico?

"Ke stasiun, Pak!" serunya pada supir taksi dan taksi pun melesat. Ira benci kemacetan yang menghalanginya untuk cepat-cepat bertemu Nico.

Tepat pukul 09.00 Ira sampai di stasiun, dan segera berlari masuk. Berkali-kali ia meminta maaf karena menabrak orang-orang yang berjalan tak searah dengannya.

Ia agak kesulitan mencari Nico karena tubuhnya yang kurang tinggi. Pandangannya terus berkeliling ke segala arah. Betapa kagetnya ia saat menemukan Nico yang menggendong tas *carrier* besarnya sudah masuk dan bersiap-siap naik ke peron di lantai dua bersama teman-temannya. Terlihat dua satpam yang berjaga di pintu keberangkatan.

Ira segera berlari, berniat menerobos satpam-satpam penjaga itu. Namun, ia sedikit terusik oleh getar HP-nya. Ada telepon masuk dari… NICKY!

Ira semakin bingung. Langkahnya terhenti. *Bagaimana sekarang?*

Mengangkat telepon dari Nicky yang hampir seminggu tak bisa dihubungi atau berusaha mengejar Nico?

Ira melihat Nico yang melangkah menuju tangga, sesekali tertawa riang bersama Dito, sahabatnya.

"Oh, *damn*!" dengus Ira lalu mengangkat telepon itu. "Nicky, telepon aku sepuluh menit lagi!" Ira langsung memutus sambungan telepon itu lalu berlari lagi.

"Nico..."

Teriakan Ira yang lantang bertabrakan dengan suara pengumuman. "Nico tunggu!!!" teriaknya lagi.

BRUK!

"Sial!" Ira terjatuh karena tersandung kakinya sendiri. Lututnya terasa nyeri. Dengan setengah pincang, ia masih berusaha melangkahkan kakinya. Ira merintih kesakitan sambil melihat Nico yang kini sudah menghilang.

"Nicooo!!!" teriaknya lantang dan kali ini semua orang menoleh ke arahnya. Ira nggak peduli.

Akhirnya Ira tertunduk menyerah sambil memegangi lututnya yang sakit. Beberapa saat kemudian, Ira mendongak dan mendapati Nico berdiri di bawah tangga dan tersenyum dan melambaikan tangannya ke arahnya. Nico berlari menghampiri Ira setelah sebelumnya meminta izin pada sekuriti untuk keluar sebentar.

"Aku mau berangkat," ujar Nico saat sampai di hadapan cewek itu. Ia memperhatikan dandanan Ira yang acak-acakan. Rambut cewek itu berantakan. Senyumnya tersembunyi di balik wajah gelisah dan raut ketakutan. "Habis lomba teriak ya, Neng?" ledek Nico.

"IYA!" jawab Ira kesal. "Nyebelin banget sih pertanyaannya.

Jelas-jelas aku takut banget kamu udah berangkat. Makanya aku buru-buru datang ke sini. Aku bersyukur kamu belum berangkat…" Ira mengusap air matanya.

"Jalur dua, Kereta Api Gajayana tujuan Cirebon, Purwokerto, Tugu Yogyakarta, Solo Balapan, Madiun, Kertosono, Kediri, Tulungagung, Blitar, Wlingi, sampai dengan Malang Kota Baru siap untuk diberangkatkan. Bagi penumpang yang masih berada di luar, dimohon untuk segera mempersiapkan diri. Jalur dua, Kereta Api Gajayana tujuan akhir Malang Kota Baru…"

"Aku harus naik." Nico membuka suara.

Ira berusaha mengatur napasnya. "Aku mau kamu balik dengan keadaan yang sama seperti sekarang! Aku nggak mau tahu!"

"Ya iyalah, Ra…"

"Kamu harus hati-hati. Jangan lupa makan. Pakai terus jaket kamu karena Ayah pernah cerita di puncak gunung itu dingin banget. Dan istirahat kalau sudah waktunya."

"Oke..."

"Nico, ayo naik!" teriak Dito yang ternyata sudah berdiri di dekat sekuriti.

Nico dan Ira bertatapan, sama dalamnya.

Nico menyentuh bahu Ira. "Dengar, Ra. Aku cuma pergi naik gunung beberapa hari. Dan aku pasti akan balik lagi ke sini. Kamu nih, kayak mau aku tinggal ke luar negeri aja."

"Habis...." Ira nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Entah kenapa air mata Ira mengalir lagi, seperti mau berpisah selamanya dengan Nico.

Nico menarik tubuh Ira pelan ke pelukannya. Ira membalas pelukan itu dengan erat.

Entah mengapa, semua terjadi begitu singkat. Kini Nico tengah berdiri di pintu kereta, memandangi Ira yang berdiri sendirian. "Kamu langsung pulang ya! Hati-hati! Jaga diri jangan sampai ada orang yang berani ganggu kamu!" teriaknya. Ira mengangguk senang, tak peduli berapa pasang mata yang memperhatikannya. Nico melambaikan tangan lalu berjalan menaiki tangga.

Hampir setengah jam Ira duduk di kursi tunggu penumpang. Ia memandangi layar HP-nya yang tak kunjung dihubungi oleh Nicky. Bahkan ia seakan lupa pada pesan Nico yang menyuruhnya untuk segera pulang setelah ia berangkat. Ia justru termenung di tengah keramaian.

"Ra...," Seseorang memanggil sambil menepuk bahunya. Ira menoleh kaget saat tahu siapa yang ia lihat. Dan itu membuatnya sedikit melupakan kesedihannya.

* * *

"Jadi tadi kamu ngantar teman kamu yang mau berangkat naik gunung?" tanya Nicky dalam perjalanan menuju rumah Ira.

"Iya. Namanya Nico." Ira mengangguk. "Ngomong-ngomong kok tadi kamu bisa ada di Gambir sih? Dari mana?

Nicky tidak memedulikan pertanyaan Ira. "Kelihatannya, kamu sedih banget dia pergi. Kamu suka dia ya?"

Ira menatap Nicky. "Cuma sedih aja kok. Soalnya dia teman baikku. Seru aja kalau ada dia di sekolah. Besok aku pasti kesepian di sekolah. Dan... nggak bisa ngomentarin bareng majalah sekolah yang udah terbit nanti."

"Oh... gini aja. Biar kamu nggak kesepian, pulang sekolah besok kita jalan-jalan gimana?"

Ira tersenyum mengiyakan, lalu kembali larut dalam lamunannya sambil menatap ke luar jendela mobil sampai tiba di rumah.

Mobil Nicky memasuki halaman rumah Ira. Ia segera mengajak Nicky untuk masuk ke rumahnya. Kedatangan Nicky disambut baik oleh keluarganya.

"Assalamualaikum, Ma, Yah, aku pulang!" teriak Ira.

Mama Ira yang baru saja selesai memasak untuk makan siang langsung menyambut putrinya. Begitu melihat putrinya datang bersama seorang cowok, ia agak kaget. Ayahnya pun keluar dari kamarnya bersama Haris. Mereka berdua juga sama terkejutnya.

"Ma, Yah, jangan kaget gitu dong. Sini, Ira kenalin." Ira mengajak Nicky mendekat ke kedua orangtuanya. "Nicky, ini mamaku. Dan ini ayahku." Ira menatap kedua orangtuanya. "Ma, Yah, ini Nicky Rendra."

"Siang, Om, Tante." Nicky menyalami kedua orangtua Ira.

"Wah, senang sekali Nak Nicky mau mampir ke sini. Maaf kalau rumah Ira agak berantakan dan kecil." Mama Ira tertawa kecil.

"Mari, Dik Nicky. Silakan duduk! Tidak usah sungkan. Anggap saja rumah sendiri," kata ayah Ira.

"Makasih Om, Tante. Nicky juga senang kalau Tante dan Om menyambut Nicky baik seperti ini." Nicky tersenyum.

"Kami tinggal dulu ya." Mama Ira kemudian pergi meninggalkan Ira dan Nicky berdua. Sementara ayah Ira ke kamarnya mengajak Haris.

"Tunggu, aku belum dikenalin sama pacar Mbak," seru Haris mendekat. Kata-katanya barusan membuat Ira kaget bukan main.

"Pacar?" tanya Nicky.

"Haris!" seru Ira. "Sory, Ky, ini Haris, adikku."

"Halo. Nicky."

"Haris, Mas," jawab Haris. "Pacarnya Mbak Ira, kan?"

"Haris!" tegur Ira lagi. Tapi tidak dihiraukan oleh bocah itu.

Nicky tersenyum. "Bukan. Kami temenan."

"Hm... nanti dari temen bisa jadi demen loh!" kata Haris lagi, membuat Ira geram. Tapi Nicky justru tertawa.

"Sudah masuk sana!" suruh Ira.

"Haris...," panggil Ayah dari dalam kamar.

"Iya, Yah!" sahut Haris kemudian pergi, namun sempat iseng mencubit pinggang Ira.

"Aduh! Ih dasar!" kesal Ira.

Nicky tertawa, kemudian duduk bersama Ira di sofa yang sama. "Orangtua kamu baik, adik kamu juga lucu."

"Orangtua aku emang baik. Tapi kalau Haris, jangan kamu puji begitu. Bisa besar kepala nanti dia."

"Hahaha...."

"Kamu mau minum apa?"

"Apa aja."

"Kamu tunggu di sini. Aku sekalian ganti baju ya? Panas."

"He-eh."

Ira bangkit dan masuk ke kamarnya, duduk di pinggir ranjang dan termenung, memikirkan Nico. Tak lama ia segera menepis lamunannya, teringat pada tamunya di ruang tamu.

Ira kembali dengan segelas sirup untuk Nicky. Kini ia mencoba untuk lebih ceria. "Maaf ya, lama."

"Nggak apa-apa kok. Kamu udah lebih tenang?"

Ira mengangguk. "Oh iya, kamu tadi belum jawab pertanyaanku. Kamu kok bisa ada di stasiun tadi?"

"Tadi waktu aku telepon kamu, aku dengar suara kereta. Untuk memastikan kamu di mana, aku telepon ke rumah kamu. Mama kamu bilang kamu ke Gambir."

"Oh…." Ira mengangguk-angguk. "Oh iya, ini majalahnya. Udah terbit." Ira memberikan majalah sekolahnya pada Nicky.

Nicky melihatnya dengan saksama, lalu membuka lembaran demi lembaran, dan berhenti di rubrik profil artis. Ia tersenyum.

"Kamu suka?" tanya Ira pada Nicky yang begitu serius memandang gambar dirinya.

"Aku suka. Malah aku seneng banget fotoku yang belum mandi ini terlihat lebih baik."

"Apa kamu bilang? Belum mandi?" Ia tak menyangka waktu itu Nicky belum mandi. Ira tertawa geli tak percaya.

"Iya. Aku kan baru bangun tidur..."

"Ya ampun!"

"Tapi masih tetep ganteng, kan?"

"Hah? Ternyata seorang Nicky Rendra..."

"Ssst… diem-diem aja! Ini rahasia kita, oke?" Nicky terkekeh, membuat Ira geli dan tertawa. Wajah Nicky terlihat lucu, benar-benar membuatnya semakin terpikat.

"Kenapa beberapa hari yang lalu teleponku nggak pernah diangkat?" tanya Ira.

"Aku lagi syuting di Bali. Kebetulan, HP-ku ketinggalan di apartemen. Aku juga nyesel nggak bawa HP."

"Kapan kamu balik dari Bali?"

"Kemarin malam. Maaf ya, aku nggak angkat telepon kamu. Aku sempat kaget lihat banyak *missed call* dari kamu di HP-ku.

Ira tersenyum. "Nggak apa-apa. Yang penting aku masih bisa ketemu kamu…" Ira menyandarkan kepalanya di bahu Nicky. Bersama-sama mereka melihat majalah sekolah Ira dan saling memberi komentar. Sedikit membuatnya lupa akan kesedihan yang baru saja menyelimuti hatinya.

* * *

Diary

Senyum itu meninggalkan kenangan, tinggalkan pula kesedihan yang tak jua menepi...

Waktu terasa amat lambat membuat hati terasa sepi, kosong, dan hambar.

Senyum yang kala menghiasi, kini ada jauh dan tak mampu untuk kutemui...

Yang ada hanya embusan angin

Antarkan sejuta kegelisahan menanti dirinya yang membawa pergi kebahagiaan...

Ira menutup *diary*-nya dan berbaring, mencoba memejamkan mata. Sejenak ia melupakan Nico yang terus saja mengusik hatinya, membuatnya kuatir sedang apa cowok itu sekarang. Kemudian Ira terlelap. Malam pun terasa berjalan begitu lambat.

* * *

Suatu malam, di bukit yang agak curam, Nico terus mendaki menuju puncak gunung. Udara semakin dingin dan malam semakin larut. Ini hari kedua untuk Nico dan teman-temannya melanjutkan pedakian. Mereka sengaja mendaki pada malam hari karena ingin melihat matahari terbit.

Di sini sangat dingin. Nico berusaha untuk terus mendaki dan bergerak, karena jika ia diam di tempat, suhu dingin yang mengelilinginya akan sangat terasa menusuk dan membuatnya mati kedinginan. Dengan semangat, Nico terus mendaki.

"Maju terus, Nico! Matahari menantimu di sana! Dan di kejauhan sana, ada seseorang yang menunggumu, menuntutmu membawakan sesuatu yang bisa membuatnya bahagia!" kata Nico pada dirinya sendiri sambari melawan dinginnya malam.

"Nic, istirahat dulu!" seru Dito memberitahunya. "Lo jangan terlalu nafsu gitu! Kita harus mempertimbangkan tenaga juga!"

"Oke!" Nico duduk di atas batu besar bersama Dito. Ia bersama seluruh tim mengelilingi api unggun kecil yang dibuat oleh pembimbing mereka.

"Nic, lo kok semangat banget sih ngedakinya? Emangnya apa yang lo kejar?" tanya Dito sambil menenggak air mineralnya.

"Matahari. Dia lagi bersembunyi di balik langit malam. Dia bilang sama gue, bahwa gue harus segera sampai puncak kalau mau lihat kecantikannya."

"Jiah... puitis banget lo," ledek Dito.

Nico tersenyum menantap langit malam. *Gue harus berusaha! Demi matahari dan kecantikannya. Juga demi senyumnya,* batin Nico.

7
Cinta yang Disambut Air Mata

"ADA kabar gembira, teman-teman!" seru Bayu saat Klub Jurnalistik sudah dipenuhi oleh anggota-anggotanya. "Majalah kita laku keras!" teriaknya dan disambut tepuk tangan meriah.

"Bahkan tim humas ngasih laporan, banyak yang bilang majalah kita keren banget! Selain itu, para pembaca suka dengan rubrik baru kita!" tambah Bayu.

Ira tersenyum senang saat bayu menatapnya. "Terima kasih atas kerja keras kamu, Ra," seru Bayu.

"Sama-sama, Kak. Rubrik profil artis nggak akan pernah ada kalau Rani nggak mengusulkannya ke saya," jelas Ira.

"Terima kasih juga buat Rani," tambah Bayu.

"Sama-sama, Bay," sahut Rani.

Ira melihat sekelilingnya. Semua orang tertawa menyambut kemenangan mereka. Hasil yang memuaskan. Sebagai murid kelas

sepuluh, ia bangga bisa mewujudkan impian anak-anak Klub Jurnalistik yang ingin dikenal dan dihargai oleh pembaca, khususnya siswa-siswi SMA Lokardatika.

Namun, tak sepenuhnya Ira bahagia. Sedikit rasa sepi menghampiri. Itu karena seseorang membuat kursi di sebelahnya kosong, juga hati dan hari-harinya. Padahal Ira masih mengharapkan ajakan Nico untuk makan-makan. Saat itu, waktunya kurang tepat. Tapi Ira yakin, kalau Nico ada di sini dan mengajaknya sekarang, ia pasti akan menerimanya.

Majalah kita laku keras, Nic... Ira tersenyum seraya membatin.

* * *

Kalau dihitung-hitung, ini sudah hari kelima sejak Nico naik gunung bersama Klub Pencinta Alam-nya. Ira ingin sekali menghubungi Nico. Tapi sepertinya hal itu tak mungkin dilakukan. Selama mendaki, tak ada yang boleh berkomunikasi dengan keluarga ataupun teman selain anggota Klub Pencinta Alam. Lagi pula, belum tentu juga ada sinyal.

Sungguh sadis ekskul yang satu ini. Untung Ira nggak ikut gabung. Ia nggak terlalu suka capek. Meskipun sebenarnya ia suka sekali dengan jalan-jalan dan pemandangan.

Sebenarnya Ira sedikit tertekan dengan perasaan yang mengusik hatinya itu. Perasaannya terhadap Nico semakin besar. Namun hampir setahun mengenal cowok itu, Ira juga tak bisa menebak, apakah dia akan membalas perasaan Ira atau tidak.

Ira sedih. Hatinya seperti tersayat saat menyadari Nico belum menjadi miliknya. Sikap yang selama ini Nico tunjukkan sedikit

membuat Ira berpikir cowok itu merespons perasaannya. Tapi Ira nggak mau kegeeran. Takut kalau suatu hari dugaannya salah dan hal itu akan menambah rasa sakit di hatinya.

Nico selalu bersikap baik. Semakin hari dia semakin perhatian, dan semakin hari Ira semakin menyukainya. Walau terkadang terselip perih di dadanya ketika melihat Nico dikelilingi cewek-cewek. Mungkin karena sifat cowok itu yang asyik diajak ngobrol dan mudah bergaul.

Ira jadi teringat pada malam perkumpulan klub. Kenangan itu terus berputar dalam benaknya. Dan hanya itulah satu-satunya obat yang bisa mengembalikan senyum Ira saat sedih.

Ira sadar Nico sudah tahu perasaannya. Lalu, apa lagi yang Nico tunggu? Atau jangan-jangan dia memang tidak menyukai Ira, makanya selama ini dia diam saja?

Perlahan Ira pun menyadari, dirinya hanya gadis biasa, bukan malaikat atau manusia sempurna. Ia bisa merasa lelah. Bahkan ia bisa menangis karena tidak bisa menahan perih yang teramat dalam di hatinya. Mungkin ini waktu yang tepat untuk meninggalkan semua itu. Sudah waktunya Ira melupakan Nico pelan-pelan. Meskipun susah, setidaknya ia harus mencoba. Ira berharap usahanya ini berhasil dan ia terbebas dari semua hal tentang Nico.

Tiba-tiba sebuah mobil hitam berhenti di depannya. Ira hampir saja jatuh karena kaget. Untungnya, ia cepat tersadar dari lamunan. Ia melihat seseorang turun dari mobil itu. Saat melihatnya, Ira menyambut dengan senyuman.

"Aku telat ya? Maaf...," ujar Nicky.

Ira hanya tersenyum, tak memedulikan kata-kata Nicky. Toh ia memang nggak bisa marah sama cowok yang satu ini.

"Nggak apa-apa. Aku juga baru keluar kelas kok," balas Ira.

"Hari ini nggak ada rapat klub?"

"Nggak ada." Ira memperhatikan Nicky dari atas sampai bawah sambil cekikikan. "Kamu lucu deh pas pakai kumis." Ira terkikik geli.

Nicky menyamar untuk datang menjemput Ira sepulang sekolah. Dengan kumis tipis di atas bibir, juga topi fedora, membuatnya terlihat seperti detektif.

"Tapi ganteng nggak?"

"Ya pasti dong!" Ira mencubit kedua pipi Nicky dan tersenyum.

"Duh Ira, mesra banget," komentar Rama yang tiba-tiba muncul. Membuat Ira jadi gugup dan menjauhkan tangannya dari pipi Nicky. "Dijemput?" tanyanya.

"Hmm... i-iya," jawab Ira gugup, malu-malu.

"Kenalin dong," ledek Rama sambil menyenggol tangan Ira pelan.

"Oh iya. Maaf... gue lupa." Ira menatap Nicky yang mencoba menutupi wajahnya. Takut penyamarannya ketahuan karena ia merasa banyak orang mulai memandanginya. "Ky, ini Rama, teman klub aku."

"Rama." Rama menyambut tangan Nicky. "Nicky Rendra, kan?" ucap Rama berbisik.

Nicky dan Ira spontan melotot. "Ssst, Ram, jangan ngomong-ngomong ya," pinta Ira.

"Ngomong ke siapa? Nico?" tanya Rama balas beribisik.

Ira kaget. "Kok Nico?"

"Tenang aja. Gue nggak akan kasih tahu siapa-siapa kok. Duluan, ya," pamit Rama kemudian pergi.

Ira masih syok mendengar Rama menyebut nama Nico. Duh... *jadi ingat lagi*, gumamnya dalam hati.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Nicky. Ira menggeleng. "Yuk, pulang?"

"Tunggu! Kita makan dulu yuk? Aku lapar nih..."

"Oh, ya udah." Nicky membukakan pintu mobil untuk Ira. Dan di belakang kemudinya, Nicky siap mengantar Ira ke tempat makan. "Kita mau makan di mana?"

"Aku kangen sama baksonya Pak Dodo. Kita ke sana sekarang ya?"

"Pak Dodo?" tanya Nicky bingung. Tapi ia menurut saja.

* * *

Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh menit, akhirnya Ira dan Nicky sampai di tempat penjual bakso yang mangkal di pinggir jalan. Karena agak ramai, Nicky yang tadinya menurut saja, jadi berubah pikiran. Ira mencoba meyakinkan Nicky bahwa tak akan ada orang yang mengenalinya. Akhirnya, Nicky dan Ira makan di sana.

Sambil sesekali bercuap-cuap atau sekadar ngejayus nggak jelas, bakso dalam mangkuk masing-masing pun habis. Hari semakin sore, tapi Ira tak juga ingin beranjak pulang. Rasanya ngobrol dengan Nicky kali ini membuatnya ingin berlama-lama.

"Hmm... kamu syuting lagi besok, Ky?" tanya Ira mengganti topik pembicaraan.

"Iya. Hari ini aku emang lagi *free*, makanya bisa jemput kamu."

"Aku nonton FTV kamu yang berlatar di pantai Bali loh."

"Oh ya? Terus menurut kamu gimana?"

"Aku suka jalan ceritanya. Akting kamu makin bagus, Ky."

Nicky tersenyum. "FTV yang ini ditonton juga ya nanti?"

"Judul yang sekarang apa?"

"*Kasih Tak Sampai*. Kali ini jalan ceritanya agak melodramatis, sedikit mengumbar air mata. Hehe... padahal aku paling susah kalau disuruh nangis."

Jawaban Nicky kembali membuat Ira teringat Nico. *Kasih Tak Sampai*? Seperti apa jalan ceritanya? Apa iya seperti dirinya yang menyukai Nico?

Nicky tampak bingung. Ia melihat Ira yang terdiam memandang gelas kosong. *Apa yang lagi Ira pikirin? Apa dia udah menduga kalau hari ini aku bakal menyatakan semuanya. Apa dia nunggu aku jujur?* batinnya. Ia melihat Ira lagi lekat-lekat. Sejenak kemudian ia berdeham, mengatur suara dan napasnya. "Ra, kamu mau nggak jadi pacarku?"

Ira samar-samar mendengar suara Nicky. "Iya?" Ira kembali sadar dari lamunannya.

"Kenapa sih kamu membuat aku harus mengulang kalimat itu dua kali?" gumamnya.

"Kamu ngomong apa tadi?" Ira bertanya lagi.

Nicky kembali berdeham. "Kamu mau nggak jadi pacarku?" ulangnya sambil menatap tajam mata Ira.

"Hhhh...haaah?" Ira tercekat dan lemas. Setelah berhasil mengatasi kekagetannya, senyumnya yang malu-malu mulai mengembang. Ia menarik napas panjang sambil menggaruk kepalanya yang nggak

gatal. Bingung, senang, kaget, sekarang semuanya campur aduk. Ia pasti bermimpi. "Kamu bercanda, kan?"

Nicky tertawa kecil. Tangannya meraih jemari Ira, lalu mengecupnya hangat.

Mati gue... batin Ira tegang, dan lupa lamunannya tentang Nico.

* * *

"Wuaaa..." Ira berteriak senang di kasurnya. Wajahnya yang tertutup bantal membuat suaranya tak terdengar keras sampai ke luar kamar. Kemudian ia loncat-loncat di atas kasur sambil terus berteriak senang.

BRUK!

Ira akhirnya menjatuhkan tubuhnya dan berbaring. Tangannya terentang lebar. Ia menarik napas, mencoba mengatur emosinya. "Gue... jadian. Sama artisss..." Ira tertawa lagi. "Ah... gue bener-bener nggak nyangka! Gue nggak mimpi, kan?" Ira mencubit pipinya. Sakit! "Tuh... nggak mimpi...!"

Akhirnya kesampain juga apa yang diinginkannya selama ini. Bisa bertemu dan dekat dengan Nicky, lalu sekarang ia jadi pacar Nicky. Momen ini benar-benar tak pernah ia duga dalam hidupnya. Rapat-rapat, masih ia menyembunyikan kebahagiaan itu dari siapa pun. Termasuk orangtuanya. Ira belum siap kalau harus memberitahu mereka sekarang.

Kini hari-hari Ira selalu ditemani Nicky. Meskipun sibuk, Nicky menyempatkan waktu untuk bertemu Ira walau sekadar menjemput Ira sepulang sekolah, lalu balik lagi ke lokasi syuting.

Siang ini Nicky memiliki waktu agak lama untuk *break* syuting. Ia menyempatkan menjemput Ira dan mengajaknya ngobrol di taman sebentar. Baru beberapa hari tak bertemu kekasihnya, Ira merasa kangen sekali.

"Jadi, kamu ngefans berat sama aku sebelum kita ketemu?" tanya Nicky yang duduk di kursi taman di sebelah Ira.

"Iya, Ky. Sejak pertama kali aku lihat kamu di sinetron pertamamu, aku langsung jatuh cinta sama kamu."

"Huuu... gombal!" ledek Nicky. Tangan Nicky terus menggenggam tangan Ira. Keduanya sama-sama tak ingin melepaskan.

"Habis kamu imut sih, Ky, makanya aku suka banget sama kamu." Ira menyandarkan kepalanya di bahu cowok itu.

"Emang imut dari dulu kali...," bangga Nicky.

"Ih, dasar pede banget!"

"Buktinya kamu suka, kan?"

Ira tersenyum malu. Nicky benar-benar membuatnya *salting*. Bingung mau menjawab apa.

"Aku juga nggak tahu, Ra, kenapa bisa sesayang ini sama kamu."

Ira mengangkat wajahnya, lalu menatap Nicky lekat-lekat. "Ini... bukan kata-kata dalam skenario, kan?"

"Ya bukan lah! Aku tulus ngomong begini. Kenapa? Kamu takut aku cuma main-main sama kamu?"

Ira mengangguk. "Ya pastilah, Ky. Masalahnya, kamu ini bukan orang biasa. Kadang aku masih nggak percaya sama apa yang aku alami sekarang. Rasanya ajaib."

"Emangnya aku tukang sihir," celetuk Nicky.

"Hehe... Aku harap, kamu pacaran sama aku bukan untuk kamu

jadikan pelampiasan semata karena kamu baru putus dari Emilya."

"Hahaha..." Nicky tertawa. "Dasar anak SMA." Nicky menjitak kepala Ira pelan, lalu mengelusnya lembut. "Aku nggak mungkin tega nyakitin cewek sebaik dan sepolos kamu, Ra. Aku bukan tipe cowok macam itu. Lagi pula, nggak semua artis berpikiran picik begitu."

"Aku harap begitu." Ira tersenyum mendengar kata-kata Nicky, seperti membawanya terbang ke langit. Senyum Ira semakin merekah saat bibir Nicky mendarat di keningnya. Seketika jantung Ira berdegup kencang. Darahnya seolah-olah berhenti mengalir. Dan ia tak bisa berpikir apa-apa. Mereka jadi canggung. Sejenak kemudian Nicky berusaha mencairkan kembali suasana.

"Kita nonton yuk!" ajak Nicky.

* * *

Ajakan Nicky untuk nonton ke bioskop pun diterima Ira. Sesampainya di mal, ia tak berani jalan jauh-jauh dari Nicky. Tangannya terus digandeng Nicky. Ia jadi salah tingkah saat semua orang mulai menatap ke arah mereka. Ira jadi minder karena yang ada di sebelahnya adalah artis keren, terkenal pula. Mungkin semua orang akan berpikir bahwa Nicky sudah frustrasi dan berpindah selera sejak putus dari Emilya.

Emilya... Eh? batin Ira.

Iya, bener. Emilya... Cewek itu! Artis cantik itu! Mantan pacar Nicky! Gimana kalau dia ada di sini dan melihat Nicky jalan sama gue? Gandengan kayak sekarang... Mungkin Emilya bakal marah-ma-

rah sama gue, ngejek-ngejek gue, caci maki gue, jambak rambut gue, haaahhh... Tapi, apa iya sehina itu diri gue, sampai-sampai Emilya bakal berbuat begitu? Ira makin gusar.

"Oh iya, Mil, kamu mau nonton apa?"

Seketika Ira melotot ke arah Nicky yang masih asyik melihat daftar film. Ira yakin betul pendengarannya tidak salah. Atau Ira memang salah dengar? Tapi nggak mungkin... Ira berani bersumpah Nicky baru saja memanggilnya "Mil". "Ra" sama "Mil" kan beda jauh!

"Kamu kok bengong sih?" tanya Nicky lagi sambil merangkul Ira.

Ira menatap Nicky takut-takut. "Mungkin nggak sepantasnya aku marah. Nggak seharusnya aku lakukan. Tapi... salah nggak, kalau aku sedih saat mendengar kamu manggil aku 'Mil'?" Kini Ira menatap Nicky yang berubah pucat. Senyumnya hilang.

"Apa... aku bilang begitu?" tanya Nicky.

Ira tersenyum. Berusaha tetap tegar. Tapi rasanya sulit sekali. Ia menjauhkan tangan Nicky yang masih merangkulnya mesra. "Ky, sebaiknya kita pulang saja." Ira jadi nggak minat nonton film.

"Kamu marah sama aku?" tanya Nicky tapi Ira diam. "Aku minta maaf, Ra... Kalau emang aku bilang begitu... Aku nggak bermak..."

"Aku mau pulang, Ky!" Ira ngotot. Kesabarannya tiba-tiba lenyap. Emosinya justru meluap. Ia membatin, *kalau sampai kamu masih merengek minta maaf dan berusaha untuk jelasin kenapa nama Emilya yang kamu sebut, aku akan pulang sendiri, Ky!*

"Oke-oke, kita pulang."

Sepanjang perjalanan menuju tempat parkir, Ira merasakan dada-

nya sesak. Ia menahan tangis sekuat hati. Baru tiga hari menjadi pacar Nicky, tapi masalah sudah menimpanya. Sekarang ia jadi tak yakin bahwa Nicky sudah melupakan Emilya dan bahwa hanya dirinya yang seutuhnya mengisi hari-hari Nicky.

Ira yang murung tiba-tiba kaget saat sejumlah wartawan menghampiri mereka. Bagai semut yang mengerubungi makanan manis. Jalan mereka pun terhalang dengan jutaan sapa dan pertanyaan.

Para wartawan penasaran dengan gadis yang ada di belakang Nicky, mencoba berlindung dan menyembunyikan wajahnya yang tak siap dan memang tak mau disorot kamera. Nicky pun menggandeng tangan Ira, takut cewek itu kenapa-kenapa.

"Permisi... Aku mau lewat!" seru Nicky sambil berjalan pelan-pelan. Walaupun para wartawan menyebalkan itu terus menghalangi langkahnya.

"Mas Nicky, kasih tahu dong namanya?"

"Pacar baru ya, Mas?"

"Namanya siapa, Mas?"

"Sudah berapa lama pacarannya, Mas?"

"Artis juga, Mas? Teman kuliah?"

Berbagai pertanyaan terus menghujani Nicky. Ira pun sadar dirinya membuat para wartawan itu penasaran.

"Mas, beneran udah putus dari Emilya?"

Nicky diam saja. Ira mulai kesal. *Minggir, wartawan-wartawan rese*, batin Ira kesal.

"Mas Nicky, bener nggak, kalau Mas putus dari Emilya gara-gara orang ketiga?"

"Hah?" Nicky berhenti. Ira jadi kesal karena Nicky mulai meladeni para wartawan itu. "Itu nggak bener. Aku putus sama Emilya

memang karena sudah nggak cocok. Sudah ya! Lagi buru-buru nih...." Nicky berjalan lagi, menarik tangan Ira.

"Terus ini siapa, Mas?"

Nicky menatap Ira yang mencoba ramah pada wartawan yang terlanjur menyorot wajah manisnya. Ira mendengus sebal, *ini udah risiko gue pacaran sama Nicky, harus sabar....*

"Namanya Ira. Sudah ya." Nicky segera menjauh dari kerumunan wartawan. Tangan Ira masih dalam gandengannya. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

Ira menggeleng tak bersuara. Meskipun sudah terbebas dari wartawan, entah mengapa hati Ira tetap sesak. Ira menoleh ke belakang, para wartawan masih memotret mereka. Dilihatnya beberapa dari wartawan itu kurang puas dengan jawaban Nicky.

"Maaf ya," ucap Nicky, takut Ira akan tambah marah padanya.

Ira menatap Nicky dan tersenyum kecil lalu menunduk. Menyembunyikan air matanya yang mulai menggenang. Ia merasa sangat bodoh karena harus secengeng ini.

8
Rahasia Kecil Terbongkar

Pukul 10.00, Stasiun Gambir.

KERETA jurusan Malang-Jakarta akhirnya tiba juga. Sejak jam 08.00, Ira duduk menunggu di kursi tunggu stasiun. Akhirnya seseorang yang ditunggu-tunggu datang juga.

Sejak tadi matanya mencari-cari seseorang. Ia melangkah maju mendekati pintu keluar saat matanya menangkap satu per satu anggota Klub Pencinta Alam SMA Lokardatika.

Senyuman kini mengembang di wajah Ira, menyapa teman-teman seangkatan dan juga kakak kelasnya yang baru sampai Jakarta. Untung saja kemarin Ira sempat main ke ruang Klub Pencinta Alam. Tanpa sengaja pertemuannya dengan beberapa anggota yang tidak ikut ke Malang, membuatnya tahu bahwa hari ini Nico dan teman-temannya pulang mendaki.

Sambil menyapa mereka, Ira menunggu Nico yang tak juga keli-

hatan batang hidungnya. Tak lama kemudian, ia pun menemukan sosok Nico yang baru keluar dan terkejut.

"Ira?" seru Nico sambil menurunkan *carrier*-nya dari gendongan.

Ira tersenyum dan berlari ke arah cowok itu dan memeluknya erat. Nico mengangkatnya berputar-putar seperti adegan mesra di FTV.

"Kamu jemput aku?" tanya Nico.

Ira mengangguk. "Iya." Senyumnya terus mengembang. Ia menatap Nico tiada henti. "Aaaahhh... kamu masih sama seperti yang terakhir kali aku lihat."

"Iya dong!" Nico memeluk Ira sekali lagi. Begitu erat. Meskipun awalnya Ira kaget, tapi kemudian pelukan itu ia sambut hangat. "Kangen sama kamu, Ra!" bisik Nico.

Ira mendelik. Tangannya masih memeluk Nico. "Sa...sama kok." Senyumnya mengembang lagi diam-diam. Ia makin bingung saat Nico tak juga melepas pelukannya. Namun, tak bisa Ira pungkiri bahwa rasa nyaman dan bahagia menghampirinya.

* * *

Ruang Klub Jurnalistik. Pukul 15.35.

Semenjak pulang dari pendakian, ada sedikit perubahan dalam diri Nico. Itulah yang dirasakan Ira sekarang. Awalnya, Ira bingung dan merasa aneh. Hatinya bertanya-tanya, ada apa dengan cowok itu? Mengapa Nico jadi lebih memperhatikannya. Bahkan, sekarang Nico mulai sering bertukar cerita dengannya, dari hal yang penting

hingga yang biasa saja. Terkadang Nico mengajak Ira pulang bersama naik motor bebeknya jika ada waktu luang, atau sekadar mentraktirnya makan es krim dan bakso di pinggir jalan. Ada hal yang paling mengherankan, kini Nico berubah menjadi rajin mengerjakan tugasnya sebagai reporter dan membantu Ira menyelesaikan berbagai artikel.

Ira tersenyum dalam hati melihat perubahan itu. Baguslah, kalau begitu, Ira tak perlu merasa kelelahan dikejar *deadline* sendirian. Harus Ira akui, kini ia baru merasakan bahwa mereka berdua partner yang baik. Semoga saja perubahan ini akan terus berlanjut. Meskipun Ira agak takut perasaannya pada Nico tumbuh lagi.

"Hayo, ngelamun aja!" Nico mengibaskan telapak tangan di depan wajah Ira yang terdiam. Ira jadi tergagap. "Ngelamunin apa nih...?"

"Maaf...," Ira tersenyum. Nico duduk di sebelahnya seperti biasa. Teman-teman yang lain sudah menempati posisinya, mempersiapkan diri untuk rapat. "Apa itu yang ada di tangan kamu?"

"Oh iya...." Nico memberikan lembaran artikel pada Ira. "Nih, aku nulis artikel tentang perjalananku bareng Klub Pencinta Alam kemarin. Kamu harus baca. Ceritanya beda dari pendakian yang kemarin-kemarin. Kali ini aku nulisnya sungguh-sungguh, Ra!"

"Bedanya apa? Berarti kemarin-kemarin kamu nggak sungguh-sungguh nulis artikel untuk majalah kita?" tanya Ira balik.

"Yah... nggak begitu maksudnya. Kemarin-kemarin kan emang kamu terus yang ngerjain."

"Hahaha... sadar juga kamu! Bedanya di mana, Nic?"

"Bedanya, saat perjalanan kemarin kami bisa-bisanya kekurangan bahan makanan, Ra! Pendakian juga nggak sesuai dengan rencana kegiatan. Wah... pokoknya hancur deh!"

"Terus, kalian makan apa di sana?"

"Berkat ilmu *survival* yang sering kali diajarkan pada saat materi, akhirnya kami mempraktikkannya. Ya, kami makan apa aja yang bisa di makan di sana. Apalagi kalau bukan daun-daunan, lumut, katak, larva kumbang, belalang...," cerita Nico semangat.

"Iiihh...." Cerita Nico terdengar begitu menjijikan. "Terus?"

"Rencana kegiatan anak Klub PA kan mau pengenalan alam untuk anak kelas sepuluh. Tapi nggak jadi karena melihat cuaca buruk dan hujan gede. Tenda aja berkali-kali dipasang. Mau nggak mau, kami semua kehujanan pas mendirikan tenda."

"Hah? Serius? Serem banget! Di gunung dingin, kan?"

"Dingin banget! Walaupun hujan gede, pendakian menuju puncak tetap dilanjutkan kok, tapi setelah cuaca membaik. Pokoknya kita semua nggak ada yang mau ketinggalan untuk lihat matahari terbit. Akhirnya kesampaian juga dengan perjuangan panjang. Tahu nggak apa yang kami rasakan saat sampai puncak dan lihat *sunrise*?"

Ira menggeleng, semakin penasaran.

"Yang namanya capek, lapar, haus, semuanya hilang! Nggak terasa sama sekali karena kami puas banget melihat pemandangan yang tiada duanya itu, Ra! Tapi..." Nico menahan ceritanya.

"Tapi apa?"

"Begitu turun puncak, beberapa jatuh sakit." Ira serius mendengarkan cerita Nico di bagian terakhir itu. "Baru deh kami merasakan yang namanya perut melilit, masuk angin, kedinginan, aaah... banyak deh!"

"Penuh perjuangan ya?" kagum Ira sambil menatap Nico.

"Pemandangan itu cantik luar biasa, Ra. Saking menakjubkannya,

matahari yang aku lihat kemarin bener-bener nggak bisa kulukiskan dengan kata-kata. Cantik banget, Ra."

Ira menatap Nico yang tengah mengingat-ingat pendakiannya tempo hari. Ia bangga sekali pada cowok itu yang bisa menuliskan pengalamannya mendaki untuk artikel majalah Klub Jurnalistik. Padahal selama ini, Nico paling malas datang rapat, apalagi menulis artikel. Kalau bukan Ira yang memaksa datang, siapa lagi? Posisi Nico juga sempat terancam. Dia yang sering absen membuat Bayu ingin mengeluarkan Nico dari klub. Termasuk sore ini. Bayu yang memimpin rapat rutin berniat membuat keputusan untuk mengeluarkan Nico. Lagi-lagi, Ira yang membantu dan membela.

"Kak Bayu, mungkin Nico emang jarang kerja dan datang rapat. Tapi, paling tidak, kita lihat juga sisi baik Nico. Dia punya kemampuan bicara yang sangat baik sebagai reporter. Dia juga mampu menguasai suasana rapat yang kacau. Ayolah, Kak... Mungkin dia butuh gertakan dan ketegasan saja. Urusan Nico biar jadi tanggung jawab saya sebagai sesama tim reporter. Bagaimana?" Rupanya ucapan Ira berhasil meyakinkan Bayu dan urung mengeluarkan Nico dari klub. Ira senang jika kehadirannya berguna bagi orang lain. Ia hanya berharap, suatu hari Nico mampu menjadi lebih baik.

Artikel Nico pun sudah dibaca Ira dan Rama. Dengan senang dan bangga pada Nico, Rama memberi judul pada artikel itu, "Perjuangan di Gunung Semeru".

* * *

"Semangat banget sih tadi ceritanya? Sampai muncrat-muncrat gitu...," ledek Ira setelah Nico memarkirkan motornya di halaman

warnet. Mereka berencana mem-*browsing* beberapa sumber sebagai bahan membuat artikel lainnya.

"Weits, enak aja! Namanya juga lagi bahagia bisa nulis untuk majalah." Nico terkekeh. "Hei, selama aku nggak ada, kamu kesepian nggak?"

"Hahaha...," Ira tertawa. "Ngaco kamu! Aku pikir setelah tinggal di gunung beberapa hari, kepedean kamu ikutan ilang..."

"Hehe... Aku pikir kamu kesepian, gitu..."

"Udah dong, Nic, dari tadi masalah kesepian mulu." Ira jadi salah tingkah.

"Kamu tahu nggak, Ra? Waktu sakit di gunung kemarin, rasanya aku udah mau nyerah aja. Nggak kuat!"

"Hush! Jangan ngomong begitu!"

"Kenapa? Kamu takut aku mati sekarang?"

"Nico...," Ira mulai gemas dan berancang-ancang akan menonjok cowok itu jika masih terus meledeknya.

"Hehehe... Ampun deh!"

Ira mendelik. "Terus kenapa kamu bisa sembuh? Dikasih obat pakai daun-daun yang ada di sana ya?"

"Hm... nggak juga sih. Selain berdoa minta pertolongan, aku juga berusaha untuk selalu ingat ka..."

Drrrttt... Drrrttt... Kauhancurkan aku dengan sikapmu... Drrtt... Drrtt... Tak sadarkah kau telah menyakitiku... Drrrtt... Drrtt... Lelah hati ini meyakinkanmu... Drrtt... Cinta ini membunuhku... Drrtt...

Tiba-tiba saja *handphone* Ira berdering. *Ringtone* lagu d'Masiv membuat ucapan Nico tertahan sementara.

Ira melihat nama Andin di layar *handphone*-nya. "Bentar, Nic. Dari Andin."

"Aku masuk ke warnet duluan deh, kalau begitu," pamit Nico.

"Oh, ya udah." Ira mengangkat telepon dari Andin. "Halo, Ndin...."

"Ra. Di mana lo?"

"Lagi di depan warnet ujung jalan nih. Kenapa?"

"Ra, lu jadian sama Nicky Rendra?" Seketika pertanyaan itu membuat lehernya tercekik. Ira benar-benar syok mendengarnya. Dari mana Andin tahu tentang hubungannya dengan Nicky? Rasanya sampai hari ini ia belum menceritakannya pada siapa pun. Termasuk orangtuanya.

"Haha..." Suara tawa Ira terdengar agak memaksa. "Ngaco lo... Kata siapa emangnya?" Keringat dingin mulai membanjiri tubuh Ira.

"Gue lihat sendiri dengan mata kepala gue, Ra. Lo jadian sama Nicky, gandengan, mesra!"

"Lihat di mana?"

"Iraaa... Iraaa... Lo pasti kaget banget kalau lihat wajah lo sekarang di-*close up* di *infotainment* kesukaan kakak gue!"

"APA?" Kali ini Ira benar-benar merasa tercekik lehernya. Jantungnya langsung berdetak dua kali lebih cepat. Bukan. Tiga kali, empat kali, lima kali. Sepuluh kali! Kaki Ira gemetaran. Ia duduk di kursi panjang di depan warnet.

"Lo lagi sembunyi di belakang Nicky, Ra. Wartawan terus aja maksa supaya Nicky jawab siapa nama lo. Halo? Ra, lo masih dengerin gue, kan?"

"Y-ya... m-masih...," Ira tercekat. Bingung. Kaget. Campur aduk. Lidahnya pun kelu. Otaknya tak mampu berpikir apa-apa. Mulutnya tak bersuara.

"Ra? Lo kok diem aja sih?"

Ira tak menjawab tanya Andin.

"Ra?" panggil Andin lagi. "IRA!" bentaknya keras.

"So-sori... Din, Nico manggil gue nih. Dadah..."

"Nico? Lo lagi sama dia?"

"Udah ya." *Klik*. Ira memutus telepon.

Ira masuk ke warnet dan duduk di kursi kosong yang dipesan Nico. Ira masih tak bersuara, masih kaget.

Kegelisahan terus saja berputar di benaknya, membuat konsentrasinya untuk mencari bahan majalah jadi buyar. Ia linglung karena sekarang dirinya ada di TV, ditonton oleh banyak orang.

Kira-kira berita apa yang diangkat para wartawan menyebalkan itu ya? tanya hati Ira.

Ira membuka situs *Yahoo* dan mengecek emailnya. Ada beberapa pesan baru yang belum ia baca. Semuanya dari Nicky.

From: kiky_aldyano@ymail.com

To: alveira@yahoo.com

Subject: jadwal syuting gila-gilaan

Minggu ini aku mulai syuting lagi, tapi untuk sinetron terbaruku. Mungkin sekitar dua atau tiga bulan lagi tayang di TV. Aku takut, Ra. Takut kesibukanku menyita waktu untuk ketemu kamu. Pasti aku bakal sibuk banget dan nggak ada waktu untuk ketemu kamu. Tadinya aku mau nolak tawaran sinetron ini, tapi... kayaknya sayang. Aku kan udah lama nggak main sinetron.

Ra, aku akan usahain untuk telepon kamu kalau lagi *break*. Walaupun cuma bentar, gak apa-apa ya?

Aku kangen banget sama kamu, Ra.

Ira membuka pesan Nicky yang lain.

From: kiky_aldyano@ymail.com
To: alveira@yahoo.com
Subject: jadwal syuting gila-gilaan
Laptop selalu aku bawa kalau syuting, Ra. Habis... nggak sempat kalau harus pulang ke rumah. Udah tiga hari aku tidur di mobil. Sedih deh... Oh iya, kalau nanti ada waktu ketemu kamu, aku mau ajak kamu ketemu Mama.
Sayang kamu.

Ira membuka pesan yang lain. Lagi dan lagi. Isinya tak jauh beda. Jujur, Ira merindukan kekasihnya yang supersibuk itu. Tapi ia nggak tahu harus membalas apa. Ia bingung mau menulis apa di badan email. Di kepalanya hanya ada berita dari Andin. Jika ia menceritakan hal ini lewat email, rasanya percuma.

"Aduh... Kepalaku pusing...," rintih Ira.

* * *

Keesokan harinya, yang bisa Ira lakukan hanya menunduk saat berjalan memasuki area sekolahnya sendiri. Mendadak seluruh warga SMA Lokardatika menjadikan ia selebritis. Semua mata memandanginya. Tak heran bila banyak sekali yang bergosip di belakangnya, mengolok-olok mungkin. Pasti para *fans* Nicky Rendra kecewa dan siap membunuh Ira kapan saja.

Kemarin malam, Ira sempat nonton TV di kamarnya. Sekitar jam sepuluh lewat, tanpa sengaja ia menemukan program

infotainment khusus malam hari. Betapa terkejutnya dia saat melihat dirinya benar-benar masuk TV.

Wajah pucat pasi itu... senyum terpaksa itu... keadaan terusik itu... masih bisa ia rasakan dengan jelas. Ira melihat dirinya yang bersembunyi di belakang Nicky. Tak ingin sedikit pun wajahnya disorot kamera. Tangannya juga terus tersemat dalam genggaman Nicky.

Satu hal yang membuat Ira kesal saat melihat tayangan itu, rupanya para wartawan membuat keadaan yang sebenarnya menjadi salah kaprah. Dengan seenaknya mereka mengatakan bahwa Ira adalah orang ketiga penyebab putusnya hubungan Nicky dan Emilya.

Emilya pun sempat dimintai komentar para wartawan mengenai kedekatan Nicky dengan Ira. Kata-kata yang diluncurkan Emilya pun "direkam" Ira dengan baik.

"Nicky punya pacar?" tanyanya sambil menatap balik wartawan yang bertanya padanya. "Oh, bagus dong. Kalau dia bahagia, aku juga ikut senang kan."

"Mbak Emil nggak cemburu?"

"Aku? Hahaha... nggak kok.... Ngapain aku cemburu? Toh memang itu pilihan Nicky. Aku cuma bisa berdoa, semoga mereka langgeng."

"Bener nggak, kalau Mbak putus dari Nicky karena orang ketiga? Apakah ada hubungannya dengan pacar baru Nicky?"

"Aduh... aku nggak mau komentar apa-apa ah. Aku nggak tahu-menahu. Nggak mau ikut campur."

"Memang apa alasan Mbak putus dari Mas Nicky?"

"Kami putus baik-baik. Aku sih merasa kami udah nggak ada kecocokan lagi. Ya masalah orang ketiga itu mungkin cuma Nicky

yang tahu. Aku nggak tahu apa-apa. Lagi pula, kami putus karena memang nggak jodoh kali ya... Aku nggak mau mempermasalahkan hal ini lagi."

Ira terenyuh mendengar pengakuan Emilya, orang yang selama ini belum pernah ia temui dan sedikit pun tak pernah punya niat untuk ia ajak bertemu. Ucapan terakhir Emilya benar-benar membuatnya kaget setengah mati. Ira merasa memang ialah penyebab mereka berdua putus. Dalam suasana dan tempat berbeda, Nicky juga sempat diwawancarai. Tetapi Nicky hanya tersenyum dan mengatakan bahwa Ira memang pacar barunya, lalu pergi dan tak berkomentar apa-apa lagi.

"Ya, Ira memang pacarku. Minta doanya saja, supaya aku sama dia baik-baik saja. Oke? Sudah ya!" seru Nicky lalu masuk mobil.

Sekilas ingatan tadi malam langsung Ira tepis. Ia tak mau mengingat-ingat lagi. Kata-kata Emilya cukup membuat hatinya teriris.

Ira masuk ke kelasnya. Baru sampai depan pintu, Andin langsung menghampirinya. Apa lagi kalau bukan untuk membahas gosip kemarin?

"Ra, lo udah nonton gosipnya belum?" tanya Andin berbisik.

"Hm...." Ira duduk di kursinya. "Gue kesel sama Emilya, mantannya Nicky!"

"Dia kenapa?"

"Semalam gue lihat dia lagi diwawancara gitu buat ngomentarin hubungan gue sama Nicky. Tahu nggak dia jawab apa?"

"Apa?"

"Dia bilang... AH! NYEBELIN DEH POKOKNYA! Seolah-olah dia setuju sama wartawan-wartawan rese itu bahwa gue memang orang ketiga di antara mereka berdua!"

"Sebenernya gimana sih kejadiannya kok sampai kalian kepergok lagi berdua? Lo beneran jadian sama Nicky?"

"Ya iyalah. Gue waktu itu lagi jalan-jalan sama dia di mal, niat mau nonton tapi nggak jadi!"

"Hah? Sakit jiwa lo, Ra!"

"Kenapa emangnya?"

"Terus Nico gimana?"

"Gimana apanya? Apa lagi sih yang harus dipertahanin dari cowok macam dia? Gue udah cukup sabar, Din, nunggu dia. Gue capek. Udah habis kesabaran gue. Emangnya enak kalau digantungin kayak gini?" Ira kesal.

"Kalau ternyata penantian lo ini membawa berkah, gimana? Kalau ternyata diem-diem Nico juga suka sama lo, gimana?"

"Udah deh, Din. Pagi-pagi nggak usah ngomongin hal yang nggak mungkin. Udah cukup perlakuan dari Nico yang gue terima. Dia emang baik sama semua cewek. Lo juga tahu itu, kan? Jadi kenapa harus dibikin pusing? Dia nggak cuma baik sama gue, *you know*?"

"Emangnya lo betulan suka Nicky?"

"*Please* deh, Din! Kalau gue nggak sayang sama Nicky, buat apa gue pacaran sama dia?"

"Dia artis, Ra!"

"Gue tahu dia artis. *So*?"

"*So,* bukannya lo cuma kagum?"

"Sakit jiwa lo, Din! Gue tulus sayang sama Nicky. Dulu emang gue kagum, tapi sori, gue belum cerita sama lo kalau akhir-akhir ini gue emang merasakan sesuatu yang lebih. Gue-sayang-dia!"

"Bukan karena dia artis, dan... lo cuma pengin numpang beken?"

BRAK! Ira memukul meja dan berdiri. "Stop, Din! Hari ini lo bener-bener bikin gue kecewa. Katanya lo sahabat gue? Katanya lo ngertiin gue? Jadi ini sahabat yang gue akui dari dulu? Hah?"

"Gue cuma nggak mau lo salah ambil keputusan dan tindakan, itu aja!"

"Tindakan apa? Keputusan apa? Gue sadar kok, Din, gue nggak salah memilih. Gue tulus sayang Nicky. Gue juga nggak punya niat untuk numpang beken kayak yang lo bilang, ngerti?" Ira keluar kelas meninggalkan Andin begitu saja.

Andin kesal, lalu duduk di kursinya. "Ah... salah mulu! Apa-apa salah. Gue kan cuma kasih saran."

Ira berjalan ke ruang Klub Jurnalistik. Berharap akan ada yang menghiburnya di sana. Ia benar-benar sebal dengan Andin yang tidak sedikit pun membelanya. "Kenapa sih gue harus berurusan sama wartawan gosip? Udah sekolah mahal-mahal, kok cuma jadi wartawan pencari gosip. Gosip berengsek! Murahan!" kesal Ira sepanjang melewati lorong. Tak peduli banyak orang yang mencibirnya.

9
Pengakuan yang Terlambat

PULANG sekolah, masih dengan perasaan kesal dan bete, Ira mempercepat langkahnya menuruni tangga menuju Ruang Klub Jurnalistik. Tapi niatnya untuk bersembunyi dari tatapan tajam yang mengusiknya itu tak bisa ia lakukan. Di sana banyak orang, padahal hari ini tak ada jadwal rapat. Mungkin mereka sedang mengerjakan sesuatu untuk bahan majalah.

Ira melihat semua orang di ruangan itu menatapnya penuh makna. Ia jadi kesal karena semua orang percaya pada gosip murahan itu.

Ia berbalik hendak keluar ruangan. Tiba-tiba saja Nico masuk dan mereka bertabrakan. Lembaran-lembaran yang dibawa Nico pun jatuh berantakan ke lantai. Maklum, kecepatan langkah Ira terlalu tinggi, sehingga tabrakan itu membuat Nico agak kaget.

Ira segera memunguti kertas-kertas itu. Nico ikut membantunya. Saat sudah terambil semua, Ira memberikannya pada cowok itu.

"Maaf ya!" Ira meminta maaf dan hendak keluar.

Nico menahan tangan Ira. "Ada yang mau aku omongin."

"Apa?" Ira menatapnya.

"Sejak kapan kamu jadian sama narasumber kamu?"

Ira menepis kasar tangan Nico. "Dia punya nama, oke? Namanya Nicky," jawab Ira sinis.

"Iya, aku tahu."

"Kenapa emangnya?"

"Kenapa kamu jadian sama dia?"

"Karena aku suka sama dia lah, Nic!" Ira tertawa sinis. Merasa aneh dengan pertanyaan Nico.

"Bukan karena Nicky selingkuh dari Emilya?"

"Jadi kamu nonton gosip juga kayak ibu-ibu?" Ira kesal. "AKU BUKAN PENYEBAB MEREKA PUTUS, CO!" Emosi Ira tak bisa ditahan. "Aku jadian sama Nicky di saat dia udah nggak pacaran sama Emilya lagi. Emilya-nya aja yang salah sangka! Kenapa sih orang kayak kamu bisa ikut-ikutan percaya gosip murahan itu?"

"Karena aku suka dan sayang sama kamu, Ra!" jawab Nico dengan berteriak. Perdebatan di pintu ruang Klub Jurnalistik pun berhenti seketika. Semua orang yang sejak tadi memandangi mereka langsung terdiam kaget.

Ira terkejut bukan main. Mulutnya ternganga. Ia terdiam dan teringat lagi pada kata-kata Andin tadi pagi di kelas.

"Aku ngerti, aku tahu kamu udah jengkel sama aku yang nggak pernah merespons kamu. Tapi itu karena aku nggak mau kehilang-

an kamu. Aku merasa kamu lebih santai kalau kita nggak bahas masalah perasaan masing-masing. Aku takut kamu malah benci sama aku!"

Ira terdiam menunduk. Air matanya perlahan mengalir. Ia kesal pada Nico. Tapi entah kenapa ia lebih kesal pada diri sendiri.

"Kamu tau, Ra?" Nico mencengkeram lengan Ira tiba-tiba. Kertas-kertas yang tadi mereka pungut bersama pun berserakan lagi ke mana-mana. Ira menatap mata Nico yang tajam. "Waktu pendakian kemarin, apa yang membuat aku bertahan? Karena aku selalu ingat kamu, Ra! Apa yang ngebuat aku semangat untuk lihat matahari terbit? Karena aku mau ceritain itu semua ke kamu, Ra! Pemandangan matahari yang aku lihat itu luar biasa cantiknya, sama seperti kamu, yang akhirnya bisa membuat aku jatuh cinta! Seperti aku jatuh cinta sama matahari!"

Ira masih menangis. Ia menggigit bibir bawahnya. Jantungnya berdetak nggak keruan. Tubuhnya gemetar. Badannya lemas. "Kamu itu bego! Idiot! Bodoh! Tau nggak?" teriak Ira. "Kenapa baru sekarang kamu ungkap perasaan kamu, Nic? Padahal kan kamu udah tahu aku suka kamu dari dulu. Malam perkumpulan klub waktu itu udah jelas banget kan, Nic? Aku udah dengan lantang nyebut nama kamu! Tapi kenapa kamu baru sadar sekarang?!"

"Aku cuma nyari waktu yang tepat, Ra! Akhir-akhir ini kita sama-sama sibuk. Aku nggak mau ganggu kamu. Dan rencananya sepulang dari pendakian aku mau bilang ke kamu. Tapi kamu justru udah pacaran sama artis itu!"

"Jangan salahin aku, Nic! Aku kayak gini gara-gara siapa!"

"Aku nggak yakin sepenuhnya kamu jatuh cinta sama Nicky, Ra!

Aku yakin, kamu cuma lihat dia dari sisi artis. Kamu cuma kagum, Ra!"

"Terserah kamu mau bilang apa. Maaf, Nic, aku harus pulang. Kamu udah cukup nambahin beban pikiran dalam hidupku!" Ira menepis tangan Nico yang mencengkeram lengannya. Ia membuka pintu dan keluar. Sementara Nico memungut lagi kertas-kertas yang ada di lantai dan meletakkannya di meja rapat dengan kasar.

"Argh!!!" teriak Nico sambil menendang kaki meja, membuat beberapa orang di ruangan kaget dan memilih untuk diam.

Ira menangis sepanjang perjalanan. Hatinya sedih karena Nico membuatnya seperti telah salah mengambil keputusan. Namun, ada perasaan lega dalam hatinya. Akhirnya ia bisa mendengar pengakuan Nico.

Namun Ira merasa Nico sia-sia telah mengungkapkan perasaannya. Ia juga benci pada dirinya sendiri harus mengetahui hal itu di saat dirinya sudah menjadi milik Nicky.

"Nico...." Sesampainya di rumah Ira menangis di kamarnya. "Kamu nyebelin banget sih...?" Kemudian ia menarik napas panjang. "Kenapa baru sekarang... Kenapa nggak sebelum berangkat pendakian aja kamu bilang kalau kamu suka sama aku...?" Ira memejamkan matanya. "JAHAT!!!"

* * *

Malamnya Ira berbaring di kamar, mencoba menenangkan kepalanya yang masih pusing karena masalah yang menimpanya. Apalagi Nicky tak juga menghubunginya walau hanya lima menit. Pacarnya sibuk bukan main.

Seharian ini memang hari terberat buat Ira. Tayangan gosip murahan itu terus saja ditayangkan di TV. Pagi, siang, sore, malam, mungkin sampai dini hari. Hal itu membuat Ira makin jengkel dan ingin sekali menghilang dari bumi. Ingin melenyapkan pula semua TV yang ada di sekitarnya.

Ditambah lagi tentang pengakuan Nico yang terlambat. Apalagi sekarang, Andin, sahabatnya sudah tahu kalau dirinya berpacaran dengan Nicky. Parahnya lagi, baru sejam yang lalu Ira disidang oleh kedua orangtuanya. Tentang apa? Tentang dirinya yang nongol di TV, menjadi pembicaraan banyak orang.

"Mama kan sudah bilang, jangan terlalu akrab sama wartawan," ucap mamanya.

"Kenapa kamu nggak cerita kalau pacaran sama Nicky?" tanya ayahnya.

"Waktu itu nggak sengaja, Ma, Yah. Kami berdua ketemu wartawan... Mungkin mereka penasaran sama aku, jadi mereka nyerbu. Sudahlah, Ma, Yah, nggak usah terlalu dipikirin. Nanti juga hilang sendiri gosipnya...."

"Nggak usah dipikirin bagaimana? Kamu ini dewasa sedikit dong! Jangan menyepelekan masalah!" seru mamanya.

"Terus aku harus gimana, Ma? Aku juga pusing mikirin gosip yang nggak berhenti dibicarain di TV. Aku juga nggak mau kok muncul di TV. Tolong Mama sama Ayah jangan sepenuhnya nyalahin aku. Aku juga nggak mau kayak gini..."

"Sekarang Nicky di mana? Di saat pacarnya lagi uring-uringan kayak begini, dia di mana?" Ira tambah kesal karena mamanya mulai menyalahkan Nicky.

"Jangan salahin Nicky! Dia lagi kerja, nggak usah diganggu! Go-

sip itu akan hilang dengan sendirinya kok kalau kita nggak ladeni!" Ira langsung masuk kamar, menyelesaikan sidangnya secara sepihak. Marah. Kesal. Benci. Semuanya membuatnya hatinya sesak.

Ira kembali menangis kalau mengingat ayah dan mamanya yang marah-marah. Juga karena tayangan gosip murahan itu. Dan tentang perasaan Nico yang ternyata juga menyukainya.

Ira merasakan kepedihan ini sendirian. Ia ingin menceritakannya pada Andin, tapi malu. Pagi tadi mereka bertengkar hebat. Sedangkan Nicky? Ia terus saja sibuk syuting. Tak ada kabar, tak ada telepon. Hatinya benar-benar bimbang...

Ting... Tong....

Ira mendengar suara bel rumahnya berbunyi. Ia segera keluar kamar. Berharap saat ia membuka pintu yang ditemui adalah Nicky.

"Nico?" Ira tercekat.

"Malam, Ra."

Ira menunduk. "Ada apa malam-malam ke sini?"

"Ra, aku ke sini cuma mau minta maaf. Mungkin pengakuan aku tadi siang terlambat. Tapi untuk minta maaf, aku nggak mau terlambat, Ra..."

Ira hanya diam. Air matanya menetes lagi. Ia mengusapnya.

"Maafin aku, Ra, karena aku bilang sayang ke kamu pas kamu udah jadi milik Nicky..."

Ira lemas dan mengerjapkan mata untuk menahan air matanya. Tubuhnya nyaris jatuh sebelum Nico menangkapnya dengan sigap, menahan tubuh Ira agar tidak ambruk ke lantai. Perlahan, tangan Ira memeluk Nico erat dan menangis di dadanya.

"Aku benci kenyataan ini. Aku kesal sama diri sendiri, Nic! Aku

pacaran sama Nicky, tapi dia nggak pernah ada buat aku di saat aku lagi butuh. Dia selalu ada di saat aku bahagia aja. Dia terlalu sibuk sama dunianya. Aku ngerti, itu memang risiko buat aku. Tapi apa dia nggak bisa luangin lima menit aja buat telepon aku? Sedangkan kamu... kenapa kamu baru ungkap semuanya sekarang?" Ira mengusap air matanya. "Sejak jadian sama Nicky, aku jadi tertekan, Nic... Aku nggak siap harus dibicarakan banyak orang. Tapi aku udah janji sama Nicky, aku akan siap dan kuat ngadepin ini semua kalau dia ada di samping aku...." Air matanya kembali menetes.

"Kamu sabar ya, Ra..." Nico mempererat pelukannya di tubuh Ira yang kecil. Membiarkan tangis gadis yang disayanginya itu lebur.

Saat aku tertawa di atas semua
Saat aku menangisi kesedihanku
Aku ingin engkau selalu ada
Aku ingin engkau aku kenang

Selama aku masih bisa bertahan, masih bisa bernapas
Ku kan selalu memujamu
Meski ku tak tahu lagi, engkau ada di mana
Dengarkan aku ku merindukanmu

Saat aku mencoba mengubah segalanya
Saat aku meratapi kekalahanku...

(d'Masiv, *Merindukanmu)*

10
Bimbang

"SEMUA orang ngomongin aku, Ky. Dan yang mereka bahas itu nggak bener. Aku nggak siap harus kayak gini...."

Lima belas menit yang lalu, saat Ira tengah asyik menenangkan pikiran dari masalahnya sambil menggoreng kentang di dapur bersama Haris, tiba-tiba Nicky menelepon.

"Siap nggak siap, kamu harus siap dengan ini semua, Ra. Kamu harus bisa ngertiin aku, profesi aku. Bukannya kamu sendiri yang bilang kamu siap berhadapan sama wartawan? Iya, kan?"

"Aku siap, Ky. Sangat siap, kalau kamu ada di sebelah aku. *Support* aku kalau berita itu nggak bener. Buktiin ke semua orang kalau berita itu murahan!"

"Ya, tapi kamu kan tahu aku syuting setiap hari. Ini aja bisa telepon kamu karena aku lagi *break*. Kamu tahu aku di mana? Panti pijat. Badanku kecapekan, Ra..."

"Kamu tega banget, Ky! Aku di sini nungguin kamu, nangis-nangis karena gosip murahan itu. Berharap kamu datang *support* aku, nyemangatin aku, dukung aku, hibur aku. Tapi kamu malah enak-enakan di panti pijat?"

"Ra, aku sakit. Kamu kira aku kerja nggak capek?"

"Oke, kalau kamu sakit. Aku coba untuk ngerti sama profesi kamu yang supersibuk dan menyita waktu kamu buat aku. Tapi aku nggak mau dengar lagi ada gosip yang bilang aku penyebab kamu dan Emilya putus!"

"Ra, kalau kamu nggak ngerasa jadi penyebab aku dan Emilya putus, kamu nggak perlu hiraukan gosip. Kamu masih punya banyak waktu untuk bikin hidup kamu lebih bahagia daripada harus mikirin berita yang kamu bilang nggak bener, kan?"

"Tapi apa kamu ngerasain apa yang aku rasain? Nggak, Ky! Aku diomongin tetangga, teman-teman di sekolah, para guru, mungkin sekarang Emilya juga lagi jelek-jelekin aku!"

"Ra..."

"Udah, Ky. Aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Lebih baik kamu kerja aja yang fokus, nggak usah terlalu pusing mikirin aku. Aku coba saran kamu untuk bikin hidup aku lebih bahagia, TANPA KAMU!"

Klik.

Tut... Tut... Tut... Telepon terputus. Di seberang sana, Nicky melengos pasrah tak berdaya. Kepalanya juga penat. Masalah tak hanya datang dari lokasi syuting dan Ira. Tapi juga keluarga dan fisiknya.

Ira mematikan teleponnya. Kemudian duduk di meja makan dan memijat-mijat pelipisnya. Haris tampak sibuk dengan kentang

gorengnya yang hampir matang, lalu membawanya ke hadapan kakaknya.

"Udah matang, Mbak," seru Haris sambil mengambil satu kentang goreng dan melahapnya.

"Maaf ya, jadi kamu yang goreng."

"Nggak pa-pa. Aku ngerti kok Mbak Ira lagi banyak masalah."

Ira tersenyum dan mencoba menelan kentang goreng yang dikunyahnya dengan tak berselera. Pikirannya terus dipusingkan oleh tayangan gosip murahan yang hampir dua hari ini masih ada di TV.

"Yang telepon siapa, Ra?" tanya mama Ira yang baru keluar kamar. Mungkin dia mendengar anaknya berbicara dengan emosi.

"Nicky, Ma."

"Akhirnya telepon juga dia."

"Ya, tapi nggak sesuai harapan."

"Kamu kenapa? Kok mijit pelipis terus?"

"Pusing, Ma," jawab Ira, masih memijit pelipisnya.

"Sama gosip itu?"

Ira mengangguk. "Aku harus gimana ya, Ma? Selain karena gosip, aku juga kepikiran hal lain."

"Apa?" tanya mamanya sambil duduk di kursi kosong di sebelahnya.

"Ma, sebelum pacaran sama Nicky, aku suka sama teman satu Klub Jurnalistik di sekolah. Namanya Nico. Orangnya baik dan menyenangkan. Tapi, selama ini dia kayak nggak ada respons ke aku. Tapi kemarin dia ngaku kalau..."

"Dia sayang sama kamu," sambung mamanya cepat.

Air mata Ira menggenang lagi dan akhirnya jatuh. "Tapi aku

udah pacaran sama Nicky, Ma. Takdir memilih aku untuk tahu itu belakangan."

"Kamu menyesal saat tahu hal itu setelah kamu jadian sama Nicky?"

Ira mengangkat kedua bahunya sambil menggeleng kaku. "Aku nggak tahu. Aku bingung... Yang aku rasain, justru sekarang kami jadi jauh. Padahal dulu kami selalu sama-sama."

"Kenapa jadi jauh? Kamu jauhin dia?"

"Nggak mungkin aku bisa jauhin Nico, Ma. Selama ini aku dekat dan nggak bisa tanpa dia. Walaupun sibuk sama kegiatan pencinta alamnya, tapi dia selalu meluangkan waktu buat aku. Ngobrol walau cuma sebentar. Atau nraktir makan es krim di depan sekolah..." Suara Ira bergetar karena beradu dengan isak tangis.

Mama Ira membelai rambut anak gadisnya, mengusap air matanya dengan sedih. "Kamu masih sayang Nico?"

Ira menahan kata-kata yang akan keluar dari mulutnya. "Salah nggak sih, Ma, kalau aku bilang... iya?"

Mamanya tersenyum. "Tentu saja nggak salah. Sebaiknya kamu jadikan hal ini sebagai pelajaran. Untuk ke depannya jangan terlalu mudah menerima cinta orang. Apalagi ketika kamu sendiri masih suka sama orang lain."

"Terus aku mesti gimana, Ma?"

"Kejujuran itu penting dalam sebuah hubungan. Sebaiknya kamu jujur sama Nicky. Kamu bicarakan masalah ini baik-baik dan jangan sampai menyinggung perasaannya. Kamu renungi dulu perasaan kamu, coba deh tanya hati kecil kamu, kamu harus gimana..."

Ira terdiam. Kalau tahu jawabannya, Ira pasti nggak akan berta-

nya pada mamanya. Tapi mamanya justru menyuruhnya untuk bertanya pada hati kecilnya. Aduh... sekarang ia malah bingung mau ngapain dan harus gimana. Yang ia inginkan hanya pilihan tepat yang akan membawanya dalam ketenangan.

* * *

Ira duduk menunggu dengan ditemani segelas jus sirsak kesukaannya di sebuah kafe. Hampir satu jam ia duduk di sini sendirian. Gelas kedua jus sirsaknya pun hampir habis.

Sekitar setengah jam kemudian, orang yang ia tunggu datang juga. Jantung Ira langsung berdegup kencang. Apalagi saat senyuman itu hadir di hadapannya. Cowok itu datang sambil membawa bunga, membuat hati Ira tak bisa melampiaskan amarah yang hampir seminggu ini terpendam.

Jujur, Ira rindu sekali pada kekasihnya ini....

"Maaf, aku telat. Aku agak sulit untuk minta izin keluar sebentar sama sutradara. Manajerku juga sempat marah-marah, tapi karena ini demi kamu, aku mohon-mohon banget sama mereka. Dan aku punya waktu sebentar, Ra, buat ketemu kamu."

Sesibuk itukah kamu, Ky? batin Ira. "Nggak apa-apa. Aku jamin aku nggak lama ketemu kamu."

"Hei, kok ngomongnya sinis gitu sih?" Nicky kemudian menggenggam tangan Ira, dan Ira membalas genggamannya. "Aku senang banget, Ra, kamu ngajak aku ketemuan. Tumben banget... tapi aku berterima kasih sama kamu. Karena kamu, aku bisa *break* syuting dan bisa ngelepas kangen..."

"Ada yang mau aku bicarakan..."

"Tentang apa? Masih tentang gosip yang waktu itu? Tenang, Ra, kalau kamu masih terbebani dengan masalah itu, *weekend* nanti aku mau buat konferensi pers sama Emilya untuk meluruskan gosip yang beredar. Aku nggak mau kamu dipusingin sama berita murahan itu."

Ira tidak memedulikan kata-kata Nicky. Tekadnya sudah bulat. "Ky, kita putus, ya?" Ira menunduk setelah mengatakan itu.

Nicky tersenyum. "Hei, kok nunduk sih? Lihat aku, Ra...," ucap Nicky lembut. Ira menatap Nicky takut dan serbasalah. "Maafin aku ya, aku jadi beban buat kamu."

"Bukan itu maksudku, Ky..."

"Ada yang aku sembunyikan dari kamu, Ra."

Ira kaget dan bingung. "A-apa?" Ira mulai penasaran. Rasa takutnya pun memuncak.

"Sebenernya aku nggak serius pacaran sama kamu."

Ira kaget bukan main. "Maksud kamu apa?"

"Dengar dulu... jangan sampai kamu salah paham lagi." Nicky mencoba menenangkan Ira. "Aku pacaran sama kamu, hanya karena ingin tahu seberapa tulus kamu sayang sama aku. Dan aku udah temuin jawabannya. Kamu tulus, Ra, tapi ketulusan kamu hanya sebatas mengagumiku sebagai idola. Hanya sebatas suka, nggak lebih. Yang aku rasa, justru rasa sayang kamu itu untuk orang lain."

"Jadi kamu nggak suka atau sayang sama aku?" Ira agak kecewa.

"Aku membuat perjanjian dengan diri sendiri. Aku nembak kamu, meminta kamu menjadi pacarku. Kebetulan waktu itu aku emang suka sama kamu. Tapi cuma suka yang aku rasain. Aku suka karena kamu baik dan penuh semangat. Dan... saat aku tahu kamu juga cuma sebatas suka sama aku, aku nggak bisa merasakan

lebih dari itu. Tapi aku pernah berjanji, jika suatu hari aku tahu kamu beneran sayang sama aku, aku akan mencoba untuk membalas perasaanmu."

"Tapi... tapi sikap kamu..." Ira memutar otaknya dan mengingat semua perlakuan Nicky sejak pertama kali ketemu sampai hari ini. Lalu ia tertawa geli. "Bodoh! Hahaha... Setelah aku pikir-pikir, emang iya juga sih, Ky. Aku sama sekali nggak bisa buktiin ucapanku yang katanya sayang sama kamu, cinta sama kamu. Aku emang bodoh. Padahal aku cuma mengagumi kamu."

"Jadi? Nggak ada yang terbebani kan?"

"Ya... mungkin begitulah. Aku jadi lega sekarang." Ira tersenyum.

"Aku harap, lain kali kamu bisa mengambil keputusan yang tepat buat kamu. Jangan langsung ambil tindakan tanpa pikir panjang. Kamu harus yakin dulu sama perasaan kamu kalau kamu ditawari cinta oleh seseorang."

"Makasih, Ky. Kamu udah membuka mataku untuk bedain antara cinta dan kekaguman. Kamu juga baik sama aku selama ini. Dan, aku minta maaf karena marah-marah tempo hari. Aku cuma lagi bingung dan nggak tahu mesti ngapain."

Nicky tersenyum. "Sama-sama. Aku senang kok kenal sama kamu."

"Oh iya, Ky, kamu mau pesan majalah sekolahku edisi berikutnya nggak?" Ira tersenyum sambil menaik-turunkan sebelah alisnya, membuat Nicky tertawa geli melihatnya.

"Aku juga menyukai semangat kamu menjual majalah sekolah. Mau jadi adik seorang Nicky?" tanya Nicky.

"Mauuu..."

* * *

Ira melenggang pulang sendirian. Hatinya lega sekarang. Rasanya bebas dan ringan.

Ira bahagia bisa mengenal seorang Nicky Rendra. Apalagi bisa dekat dan menjadi pacarnya. Walau ternyata cuma karena iseng. Hahaha...

Nico lagi apa ya? batinnya. Senyumnya perlahan pudar. Ia jadi teringat cowok itu. Kira-kira apa yang akan ia lakukan jika bertemu Nico? Bilang pada cowok itu bahwa ia sudah putus dan mau menerima Nico sebagai pacarnya? Serius mau bilang seperti itu? Rasanya nggak mungkin. Dan sepertinya... ia harus menunggu lagi. Ia teringat Andin. Segera ia mengambil HP dari saku celananya dan mulai mengetik pesan.

Din, gw putus sm nicky. Lo bnr. Gw ngaku salah. Gw emang kagum sm dia. Hny kagum! Gw br sadar itu hr ini. Dan itu krn dia yg jujur sm gw. Ternyata dia jg gak cinta sm gw...
Sender: Ira

Ira segera mengirim pesan pendek itu pada Andin. Tak lama kemudian ia mendapat balasan.

Lo serius udh putus? Knp putus? Kok cpt bgt sih? Lo sm dis kan br jadian? Lo ada masalah, Ra? Lo cerita ya. Syp tau gw bs bntu...
Sender: Andin

Gw gapapa. Cm hr ini gw mnt putus sm Nicky krn gw bimbang sm perasaan gw. Dan gw gak sangka, dia malah buka mata hati gw. Dia nyadarin gw ttg 1 hal...
Kita ketemuan aja yuk? Di rumah lo, gw otw ksna!
Sender: Ira.

11
Hari Bahagia

NICO sedang asyik main gitar di rumahnya. Ia masih sedih karena cintanya yang seharusnya diterima justru ditolak hanya gara-gara orang lain.

Dentingan senar gitar yang mengalun pelan manggambarkan suasana hati Nico yang sedih dan galau. Ia melirik sang kakak yang tak sengaja mengganti *channel* TV ke program *infotainment*. Nico langsung meloncat kaget saat mendengar Nicky diberitakan akan bertunangan.

"Jangan diganti!" larang Nico sambil merebut *remote* dari tangan kakaknya. Kemudian ia membesarkan volume TV.

"Nicky Rendra yang belum lama dikabarkan menjalin kasih dengan seorang gadis bernama Ira, kini tengah menjalin cinta dengan gadis asal Surabaya. Saat tak sengaja dimintai penjelasan kemarin malam, Nicky yang tengah asyik menghabiskan malam Minggu-nya bersama

gadis yang disapa Ayesa itu, dengan senang hati memperkenalkannya kepada para wartawan. Senyum keduanya tampak malu-malu saat mengaku sudah berpacaran sekitar dua minggu. Rencananya bulan ini mereka akan mempersiapkan pertunangan di salah satu hotel mewah di Jakarta."

"Ini calon tunanganku, namanya Ayesa. Kami sudah pacaran kira-kira dua minggu. Jadi Ayesa ini anak temannya Mama yang dikenalkan ke aku. Ya... mungkin cinta pada pandangan pertama kali ya, kami jadian deh setelah seminggu deket," tutur Nicky sambil tersenyum manis memandangi kekasih barunya.

"Lalu gimana mas dengan yang namanya Ira-Ira itu?"

"Seperti yang dulu aku katakan, aku memang berpacaran sama Ira. Tapi, setelah kami saling jujur, ngomong ini dan itu, akhirnya kami sepakat untuk menjadi teman saja. Aku malah lebih nyaman dia jadi adikku. Dia sendiri bilang, merasa lebih bebas kalau aku jadi abangnya. Hahaha..."

"Mbak Ayesa sendiri gimana? Takut nggak suatu hari nasibnya kayak Ira?"

"Hah?" Ayesa tampak kaget tapi langsung tertawa. "Sebenernya aku sama Kiky sudah lama kenal. Sejak kecil. Hanya saja kita sudah lama nggak ketemu. Dan baru ketemu beberapa minggu yang lalu. Kiky cerita banyak tentang Emilya, Ira juga. Aku percaya kok sama dia. Kalau aku nggak percaya, buat apa kami tunangan?" tutur Ayesa.

Nico makin yakin bagaimana menghadapi masalahnya yang berantakan. Ia bingung, kenapa Ira cepat sekali putus dengan Nicky. Apa karena Nicky yang meninggalkan Ira demi cewek yang bernama Ayesa itu?

"Dasar! *Playboy* banget sih tuh artis!" gerutu Nico.

"Wajar kali kalau dia *playboy*. Tampangnya mendukung kok. Apalagi statusnya sebagai artis. Emangnya lo? Tampang nggak banget gini mau jadi *playboy*? Satu cewek aja nggak punya...," ledek kakak Nico.

"Berisik lo!" Nico kesal dan masuk ke kamarnya diiringi tawa kakaknya.

* * *

Nico mengintip ke dalam kelas Ira yang tampak ramai saat jam istirahat. Ia mencari-cari Ira tapi cewek itu tak ada di kelas. Saat ia berbalik hendak kembali ke kelas, ternyata Ira berdiri di belakangnya.

"Ngapain kamu ngintip-ngintip kayak maling?" tanya Ira.

"Aduh, kamu ngagetin aku aja. Aku dari tadi nyariin kamu tahu."

"Nyari aku? Mau ngapain? Tentang profil artis? Iya nih, aku juga lagi bingung mau wawancara siapa kali ini."

"Bukan tentang majalah sekolah."

"Terus?"

Nico mengajak Ira ke pinggir balkon sekolah dan bersandar di sana. "Udah dengar berita Nicky mau tunangan?"

"Sudah. Aku diundang loh!" Ira bangga.

Tapi Nico justru bingung dengan sikap Ira. Ia menatap cewek itu lekat-lekat. "Kok kamu malah seneng sih cowok kamu mau tunangan?"

"Nico... aku sama Nicky udah putus tiga minggu yang lalu. Ke

mana aja sih kamu, kok baru tahu? Satu sekolah juga tahu aku udah putus sama Nicky."

"Jadi... kamu udah putus dari dia?"

"Nicky nggak cinta sama aku. Aku juga nggak cinta sama dia."

"Maksudnya gimana sih? Aku jadi tambah bingung."

"Kamu bener. Andin juga nggak salah. Aku yang salah mengartikan perasaanku ke Nicky. Aku hanya kagum. Aku nggak bisa buktiin ucapanku kalau aku sayang sama Nicky. Nicky cuma idola aku dan bukan orang yang aku cari."

"Oh..." Nico mengangguk-angguk sambil tersenyum seolah-olah mengerti apa yang diucapkan Ira.

"Udah? Ngerti sekarang?"

"Hm. Aku kira dia ninggalin kamu demi cewek barunya..."

"Ya nggak mungkinlah. Gimana? Mau ikut nemenin aku datang ke acara pertunangan Nicky nggak?"

"Maulah. Di sana pasti banyak artis datang. Jadi bakal banyak foto yang aku dapat."

"Huu... dasar!"

"Oh iya, Ra, aku mau tanya. Kamu bilang kan kamu cuma kagum sama Nicky dan dia bukan orang yang kamu cari. Menurut kamu... aku ini idola yang kamu kagumi atau orang yang kamu cari?"

Ira kaget, tapi senang. Ia tersenyum sambil mengalihkan pandangan ke lapangan SMA Lokardatika yang ramai oleh siswa kelas XII yang tengah bermain futsal.

"Apa ya? Kamu itu..." Ira terbata-bata.

Trrreeettt... Trrreeett...

Bel masuk berbunyi. Ira menahan jawabannya dan tersenyum

manis. Ira hanya mengangkat bahu dan masuk kelas. Nico ikut tersenyum dan akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke kelasnya.

* * *

Sebulan kemudian, di hotel mewah di pusat Jakarta.

Ira tersenyum menatap Nicky yang tampak berbahagia saat ini. Di sebelahnya ada Nico yang tengah sibuk dengan kameranya memotret sana-sini. Kadang Ira merasa Nico itu gila, karena dalam keadaan seperti ini anak itu masih sempat-sempatnya memakai *ID Card* Klub Jurnalistik SMA Lokardatika. Nico juga sempat meninggalkannya sendirian demi mewawancarai beberapa artis yang menjadi tamu di acara resmi ini.

Pandangan Ira berhenti pada satu titik. Cewek cantik yang bernama Ayesa tampak manis dengan gaun putihnya, menyambut para tamu dengan senyum memikatnya. Gaun tanpa lengannya itu memperlihatkan betapa putih dan halusnya kulit cewek itu. Dan Ira senang, Nicky mendapatkan seseorang yang pantas untuknya.

Ini adalah kejadian langka dalam hidupnya. Ira bisa kenal dekat dengan Nicky Rendra. Idolanya yang ia suka beberapa tahun terakhir. Berawal dari wawancara dadakan itu yang justru berlanjut sampai Ira menyandang status mantan pacar Nicky Rendra.

Ira mengajak Nico menghampiri Nicky untuk berpamitan. Ira cukup puas bisa melihat Nicky bahagia. Bahkan ia tak sedikit pun cemburu saat tangan indah Ayesa terus bergelayut di tangan Nicky yang dulu pernah menggandengnya.

"Nicky," panggil Ira.

Nicky yang lagi ngobrol dengan tamunya menoleh. "Hei, Ra? Gimana? Udah makan atau cicipin makanan di sini?"

"Udah dong... aku sampai kekenyangan nih." Ira tertawa. "Aku mau pamit pulang dulu ya."

"Lho kok buru-buru? Kayaknya Nico masih betah ambil gambar-gambar yang bagus di sini."

Ira melirik Nico yang masih asyik dengan kameranya, tidak mengindahkan Ira dan Nicky. "Biarin aja! Mau aku tinggal aja deh dia. Malu-maluin!"

"Malu-maluin tapi kamu suka dia, kan?"

"Nicky?" Ira kaget karena Nicky tahu tentang perasaannya. Padahal ia belum pernah jujur pada Nicky.

"Aku udah mengira hal itu sejak kamu antar dia ke stasiun waktu itu." Ira hanya diam memperhatikan. "Kamu nggak boleh nyerah! Dia pasti juga lagi nunggu kamu untuk hari bahagia kalian." Kata-kata Nicky membuat Ira terus mengembangkan senyum. "Makasih ya, kamu udah mau datang ke acara pertunanganku," tutur Nicky.

"Aku bahagia lihat kamu sama Ayesa. Dia lebih pantas ada di samping kamu ketimbang aku."

"Oh... jadi ceritanya masih berharap nih?" canda Nicky.

"Ya nggaklah! Kamu ada-ada aja. Kita kan sekarang adik-kakak. Adik-kakak dilarang pacaran!"

"Hahaha... aku senang bisa kenal cewek kayak kamu. Rasanya... aku kayak balik ke dunia SMA-ku dulu. Kamu yang semangat jadi bikin aku ketularan semangat juga."

"Aku senang aku bisa memotivasi seseorang." Ira tersenyum. Dan

senyum itulah yang pernah memikat hati Nicky. "*Keep in contact* ya?"

"Oke. Pasti. Sukses ya buat karier kamu. Oh iya, kalau mau liburan ke Bali atau bulan madu, jangan lupa ajak aku ya," Ira terkekeh.

"Hahaha, dasar ya... Makasih ya, Ra, buat semuanya."

"Sama-sama. Aku yang harusnya bilang begitu."

Ira kaget saat Nicky mendaratkan ciuman di salah satu pipinya. Ia masih terdiam saat tubuhnya dipeluk erat Nicky. Ira bahagia bisa merasakan hal itu. Bukan karena cinta tapi karena Nicky Rendra adalah idolanya.

Hahaha... lengkap sudah kebahagiaanku, batin Ira. Ia pun berpamitan dengan Ayesa sebelum akhirnya pulang.

* * *

"Kamu tuh malu-maluin, tahu nggak? Norak! Motret sana-sini!" tutur Ira saat mereka berdua jalan sepulang dari pertunangan Nicky.

"Yee... biarin aja. Namanya juga reporter. Di mana ada sesuatu yang menarik, sikat aja! Daripada kamu, kerjanya cuma makan mulu sama bengong."

"Muka kamu nih yang disikat, biar kinclong!" Ira menoyor pipi Nico. Karena keasyikan bercanda, Ira sampai-sampai nggak sadar tangannya sudah berada dalam genggaman Nico. Saat tersadar, keduanya saling menarik tangan masing-masing, menjadi salah tingkah dan tersenyum malu.

"Maaf, Ra."

"Ng-nggak pa-pa kok..."

"Hm... Ra." Nico menghentikan langkahnya. Ira ikut berhenti, dan mereka berdiri berhadapan. "Aku mau tanya tentang..."

"Apaan?" Ira bingung. Tapi jantungnya berdegup cepat.

"Sebenernya..."

"Apa?"

"Sebenernya..."

"Duh, Nic, jangan lama deh!"

"Sebenernya kamu masih suka nggak sih sama aku?"

Waduh, mampus gue! Kok jadi pertanyaan itu yang keluar? Pantas aja jantung gue nggak keruan! Gue jawab apa nih... jerit Ira dalam hati.

"Sebenernya waktu kamu buat pengakuan di malam perkumpulan Klub Jurnalistik waktu itu, dalam hati aku senang, Ra. Kamu milih nama aku. Mungkin waktu itu aku belum sayang sama kamu. Makanya aku nggak jawab pertanyaan Rama buat nerima kamu atau nggak. Dan aku mau yakinin perasaanku dulu tanpa harus ada orang lain yang tahu. Lambat laun, aku luluh juga karena kedekatan kita. Itu karena aku emang pengin kenal kamu lebih jauh. Dan setelah yakin, aku baru bilang ke kamu..."

"Tapi pas kamu yakin aku udah jadi milik Nicky?"

"Ya... begitulah."

Ira lega karena Nico mau terbuka padanya. "Nic, kalau aku bilang aku mau yakinin perasaanku dulu gimana?"

"Kamu udah nggak suka sama aku lagi, Ra? Apa yang aku lakukan selama ini salah ya, makanya kamu nggak bisa terima aku sekarang?"

"Bukannya nggak suka. Tapi aku mau menata dulu perasaanku

yang nggak keruan. Kamu tahu sendiri kan akhir-akhir ini aku kacau. Ya karena aku suka Nicky, gosip waktu itu, tentang kamu, dan aku baru putus sama Nicky. Perasaanku masih acak-acakan. Apalagi dulu aku pernah janji sama diri sendiri buat ngelupain kamu pelan-pelan, walaupun itu agak susah. Kasih aku waktu untuk menarik perasaan yang sudah aku lupakan itu pelan-pelan lagi."

"Duh, ribet deh ngomong sama wartawan. Bahasanya tinggi banget."

"Ih, lagi serius kok malah dibercandain sih!" Ira ngambek dan berjalan meninggalkan Nico.

"Loh? Kok marah sih?" Nico tertawa geli sambil mengejar Ira. Gadis itu terus saja ia ajak bercanda. "Oke, aku akan nunggu sampai kamu siap," jawab Nico.

"Makasih ya, kamu mau ngertiin aku."

"Tapi jangan lama-lama!"

"Lho kok nawar sih...? Kalau aku yakinnya pas nenek-nenek, ya kamu mau nggak mau harus nunggu aku sampai kamu kakek-kekek dong! Hahaha...!"

"Iya-iya...."

Nico merangkul bahu Ira dan mengacak-acak rambutnya yang lurus. Ira gemas juga, kemudian ia mencubit pipi Nico sampai cowok itu berteriak minta ampun.

Mereka tertawa di bawah langit senja. Dalam hatinya Ira berharap bisa yakin pada perasaannya secepat mungkin, tanpa harus membuat Nico menunggu lama.

12
Anak Baru

Beberapa bulan kemudian...

HUBUNGAN Ira dan Nico masih baik-baik saja. Mereka justru terlihat lebih akrab meskipun Nico belum menjadi kekasihnya. Keduanya sama-sama menikmati hubungan tanpa status itu. Kedekatan Ira dan Nico pun sempat dicurigai oleh anggota Klub Jurnalistik. Mereka mengira Ira dan Nico sudah resmi pacaran. Tapi lagi-lagi dugaan itu ditepis oleh mereka berdua dengan tawa dan candaan. Susah sekali untuk diajak serius.

Dan tak terasa kini keduanya mulai disibukkan dengan ujian, ujian, dan ujian... Rasanya baru kemarin Ira masuk SMA Lokardatika dan mengenal Nico. Begitu pun Nico. Rasanya baru kemarin ia berkenalan dengan Ira pada hari pertama tes wawancara Klub Jurnalistik.

Sebulan menjelang ujian kenaikan kelas, Ira dan Nico selalu bela-

jar bersama mereka. Rupanya, kerja keras mereka selama sebulan itu membuahkan hasil. Keduanya naik kelas XI IPA dengan nilai yang memuaskan. Keberhasilan itu pun mereka rayakan bertiga bersama Andin—karena diterima di kelas IPA juga—dengan jalan-jalan selama liburan.

* * *

Ira sudah sangat rindu disibukkan oleh kegiatan klubnya. Ma-kanya sehari sebelum masuk sekolah, ia nggak bisa tidur. Seperti baru pertama kali masuk sekolah waktu SD.

SMA Lokardatika yang sempat sepi karena liburan, sekarang sudah penuh sesak lagi dengan seliweran siswa-siswi. Ditambah lagi dengan siswa baru, anak-anak kelas sepuluh, yang siap diorientasi hari ini.

Dandanan mereka yang lucu-lucu mengingatkan Ira saat pertama kali masuk ke SMA Lokardatika. Rambut dikepang, pakai kaos kaki beda warna, tali sepatu warna ngejreng, ikat pinggang dari petai dan terong, topi dari bola plastik. Ira nyengir sendiri melihat calon adik-adik kelasnya yang tampak sibuk berkumpul di lapangan, sedang diatur oleh anak-anak OSIS.

Kelas XI IPA-3, kelas baru Ira. Ia bangga karena cita-citanya ingin belajar di bidang IPA tercapai. Yang membuat ia sedih, teman sebangkunya bukan lagi Andin. Dia masuk kelas XI IPA-2 bersama dengan Nico. Untung saja kelas mereka sebelahan. Jadi Ira masih bisa sering-sering bertemu dengan sahabatnya itu.

Hari pertama masuk, jam pelajaran pun belum efektif. Masih sibuk perkenalan dengan teman-teman baru dari campuran acak

kelas X-1 sampai X-9, juga sibuk memilih siapa yang akan jadi pengurus kelas.

Di kelas barunya, Ira tak banyak menemukan teman-temannya dari kelas X-5, kelasnya dulu. Bisa dibilang hanya dia sendiri di sini. Kebanyakan dari mereka berpencar di kelas IPS. Tapi sekitar 9-10 orang anggota Klub Jurnalistik "terpilih" untuk menemaninya di kelas ini.

Salah satunya, Ine, teman sebangku Ira yang baru. Meskipun nggak terlalu dekat dan dia agak pendiam, tapi Ira senang karena masih ada yang bisa diajak ngobrol dan berdiskusi tentang beberapa hal.

"Nggak terasa, Ne, sebentar lagi kita mau regenerasi klub," tutur Ira di tengah rasa bosan karena kelas tampak ramai sendiri-sendiri.

"Iya ya, gue setuju kalau lo jadi ketuanya, Nico jadi wakilnya, Raam jadi sekretarisnya, dan Vivi jadi bendaharanya. Hahaha..."

"Ada-ada aja lo!"

"Kan biar lo sama Nico nempel terus kayak prangko." Ine terkekeh.

* * *

Hari makin siang. Ira jadi bosan dengan suasana di dalam kelas. Iseng-iseng Ira keluar kelas. Karena memang belum fokus belajar, masih banyak anak-anak yang memilih mejeng di koridor ngeliatin anak kelas X di-MOS. Ada pula yang sekadar nongkrong di kantin.

Ira yang baru keluar pintu kelas langsung mundur dan bersembunyi di balik pintu. Ia mengintip ke arah kelas XI IPA 2

dan mendapati Nico asyik ngobrol berdua dengan seorang cewek. Rasanya cewek itu belum pernah Ira lihat.

Ira masih mengintip mereka yang asyik dengan dunianya sendiri. Bercanda, ngobrol sambil ketawa-ketawa. Akrab sekali.

Ia memandangi lekat-lekat cewek itu dengan matanya yang tajam. Cewek itu cantik dan berambut panjang. Tubuhnya tinggi dan melekuk indah. Kulitnya putih bersih. Senyumnya manis dan bibirnya merah merona yang dilapisi *lipgloss*. Lesung yang ada di kedua pipinya membuat cewek itu terlihat lebih manis.

Siapa sih dia? batin Ira. Hatinya gusar seperti nggak rela Nico ada di sebelah cewek itu. Perasaan aneh ini makin memuncak saat ia melihat Nico tertawa senang bersama cewek itu. Kesal, benci, bete, dan kecewa. Ingin sekali marah, tapi Ira sadar ia bukan siapa-siapa Nico. Ia tidak mungkin melarang cewek itu ngobrol dengan Nico? Apalagi untuk marah-marah.

Huh, dengus Ira. Seketika ia terkejut saat tatapannya bertemu dengan mata Nico. Nico mendapati Ira mengintipnya. Ira refleks mengubah pandangan ke arah lain. Seolah tak melihat dia yang sedang asyik ngobrol dengan gadis itu di luar kelas.

Ia melirik Nico yang masih memandanginya. Ia jadi tambah bete karena merasa dicuekin. Ia yakin Nico tahu dirinya mengintip di belakang pintu. Ira pun kembali ke tempat duduk dengan kesal. Tangannya menopang dagu. Wajahnya cemberut.

"Kenapa, Ra?" tanya Ine.

"Bete," jawab Ira.

"Bete kenapa?"

"Nggak pa-pa. Udah, baca novel aja lagi! Nggak usah peduliin gue."

Ine tersenyum bingung. Ia melirik seseorang yang tiba-tiba muncul di depan pintu kelas. "Eh, ada Nico tuh."

Ira kaget, melirik sekilas, lalu memutar badannya memunggungi Nico yang berjalan ke arahnya.

"Hai," sapa Nico pada keduanya.

"Hai!" balas Ine seraya senyum. Ira ikut memaksakan senyum yang malah terlihat sangat sinis.

"Nic, lo apain nih anak orang? Tahu-tahu cemberut begini," tutur Ine.

"Ine!" Ira menyikut Ine.

"Lho, kenapa? Gue kan cuma mengutarakan fakta. Apa salahnya sih ngadu sama cowok lo?" Ine terkekeh. Tapi itu nggak lucu buat Ira. Entah kenapa rasa kesalnya tak juga hilang.

Ira bangkit dan beranjak pergi. Nico yang belum sempat ngomong jadi bingung. Tapi, Nico sudah menyambar tangan Ira sebelum cewek itu berhasil pergi, kemudian menggandengnya ke luar kelas.

"Kamu kenapa sih?" tanya Nico.

"Aku nggak apa-apa," jawabnya singkat tanpa memandang lawan bicaranya.

"Nggak mungkin nggak pa-pa. Jutek begini..."

"Serius!"

"Ng... ke kantin yuk! Pasti lapar, kan? Udah jam sebelas nih," ajak Nico agar *mood* Ira kembali.

Ira masih tak menatap Nico. "Aku nggak lapar. Juga nggak haus. Malas ke kantin." Nico makin yakin kalau Ira marah. Yang membuatnya bingung, ia tidak tahu penyebabnya. "Andin!" teriak Ira saat melihat Andin yang baru keluar kelas. "Udah ya," pamit Ira dan berlari ke arah Andin.

"Ra, tunggu dulu," panggil Nico lembut. Tapi Ira tidak menghiraukannya. Tanpa bicara apa-apa Andin langsung diseret Ira untuk menjauh. Dia sempat menoleh ke arah Nico yang terpaku, bertanya dengan isyarat, "ada apa sih". Nico hanya mengangkat kedua bahunya.

"Lo kenapa sih, Ra?" tanya Andin saat dirinya mulai memasuki lorong perpustakaan. Mereka berhenti di salah satu lorong rak buku.

Ira duduk di lantai, mengusap wajahnya kasar, mengambil satu buku dengan asal. Ia membukanya dengan asal tanpa dibaca, lalu menggeletakkannya di lantai, mengambil buku lain lagi, dan membiarkannya.

Setelah dihitung-hitung, hampir tujuh buku diambil oleh Ira. Andin langsung menahannya. "Heh, kalau niat lo ke sini mau berantakin perpus doang, mendingan kita keluar deh. Sejak kapan lo jadi suka sejarah, hah?"

Ira dan Andin berada di lorong rak buku-buku IPS. Ia menatap Andin kesal. "Gue lagi bete, tahu nggak?"

"Iya, bete kenapa? Kalau lo nggak cerita, mana gue tahu!"

"Ya gue lagi sebel aja."

"Sama siapa? Nico? Lo lagi marahan ya sama dia? Kok sikap lo sinis gitu sih ke dia?"

"Pokoknya gue sebel sama dia." Saking emosinya, volume suara Ira tak terkontrol. Alhasil penjaga perpustakaan dan beberapa siswa yang lagi asyik baca buku menegurnya.

"Lo sih...," bisik Andin. "Apa sih yang bikin lo bete sama Nico? Rasanya kemarin masih baik-baik aja."

Ira menghela napas. "Apa ya?" Ira mengangkat wajahnya dan ber-

diri. Andin mengikutinya. Ira tak menyangka di perpustakaan ia akan bertemu dengan penyebab kekesalannya dua kali.

Ira mengintip dari balik rak. Cewek itu tampak manja meminta Nico yang ada di sebelahnya agar duduk di dekatnya, membaca satu buku, dan mendiskusikannya bersama. *Kenapa juga si Nico sama tuh cewek harus ikutan ke perpus?* batin Ira.

"Oh... jadi ini yang bikin lo... cemburu?" seru Andin.

"Gue? Cemburu? Nggak kok!" Ira menyangkal.

"Namanya Seilla. Dia anak baru di kelas gue. Dia pindahan dari Surabaya, ikut orangtua ke Jakarta. Kebetulan dapat tempat duduk kosong di depan kursi gue sama Nico. Nggak tahu kenapa tuh cewek emang maunya ngobrol sama Nico sejak pertama kali kenalan. Agak ngeselin juga sih orangnya, karena terlalu banyak omong dan manja. *Childish*." Sekilas Andin menceritakan tentang cewek yang bernama Seilla itu.

"Siapa juga yang peduli?" tanya Ira berusaha menyembunyikan kecemburuannya.

"Tapi kalau gue nggak cerita sama lo, nanti lo malah salah paham sama Nico. Percaya deh, Nico nggak seperti yang lo pikirin sekarang."

"Emangnya gue lagi mikir apa?"

"Lo pasti cemburu kan karena merasa Nico lebih perhatian sama tuh cewek?"

"Hah, nggak juga...." Ira berbalik dan menjauh. Andin melirik lagi ke arah Nico yang tampak kurang betah berada di sebelah Seilla. Sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mengejar Ira yang keluar perpustakaan.

***

Ruang Klub Jurnalistik, sepulang sekolah.

Tahun ajaran baru, ternyata nggak cuma murid kelas X yang ingin bergabung dengan Klub Jurnalistik. Dari angkatan kelas XI juga ada, dan beberapa di antaranya sudah hadir di ruangan.

Bayu sengaja mengajak calon anggota kelas XI untuk mengikuti rapat klub yang diadakan siang ini. Jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan calon anggota kelas X yang mencapai 40 orang. Minimal, Bayu akan memberikan sedikit penjelasan tentang Klub Jurnalistik beserta tim yang telah bekerja sama agar saat diterima sebagai anggota nanti mereka mampu menjawab atau menjelaskan jika anggota dari kelas X bertanya.

Rapat hampir dimulai, namun kursi di sebelah Ira masih kosong. Partner reporternya belum juga datang. Sambil menunggu, Ira merenung. Ia berniat akan mengubah sikapnya yang sinis tadi pagi pada Nico. Nggak enak juga marahan terus sama dia.

Tak lama kemudian, Nico tiba. Dan hal itu membuat senyum Ira terkembang. Tapi ada sesuatu yang membuat Ira serta yang lain penasaran.

"Ayo masuk!" Nico tampak sedang berbicara pada seseorang di balik dinding ruangan. Semuanya penasaran, siapa sih yang malu-malu itu? Nico kelihatan mencoba menarik tangan orang itu untuk masuk secara halus.

"Ada anak baru nih, mau ikut klub kita. Kenalin, namanya Seilla," ujar Nico setelah masuk.

Seilla hanya tersenyum malu. Tangannya masih digandeng Nico.

Ira menatap tajam ke arah genggaman itu. Nico yang sempat melemparkan tatapan ke Ira, mulai tersadar bahwa tangannya masih menggenggam tangan Seilla.

"Eh, sori," bisiknya pada Seilla.

"Nggak apa-apa kok." Seilla tersenyum manja, membuat Ira tambah muak melihatnya.

"Duh... ada yang cemburu nih karena punya saingan," seru Rama dengan suara lantang. Ledekannya bener-bener nggak lucu buat Ira, meskipun semuanya berteriak *ciyeee* pada Ira dan Nico.

"Duduk, Sell," pinta Nico dengan menunjuk kursi yang masih kosong.

Setelah memastikan Seilla sudah mendapatkan kursi, Nico beranjak duduk ke kursinya yang sedari tadi kosong di sebelah Ira. Namun langkahnya terhenti saat ada tangan yang menahannya. "Nico, mau ke mana?" tanya Seilla.

"Mau duduk di sana. Itu... kursi gue," jawab Nico.

"Di sini juga kosong kok! Nico duduk di sini saja, temenin Seilla," pintanya sambil menunjuk kursi kosong di sebelahnya.

Mata Ira mendelik melihat hal itu. *Apa-apaan nih? Baru jadi anak baru kok belagu amat,* pikirnya kesal. Ia melirik Nico yang juga menatapnya tak enak. Namun Seilla terus memaksa, akhirnya Nico menurutinya. Rapat pun dimulai.

Dasar, cewek rese! Maunya apa sih tuh orang. Dari pagi udah bikin gue naik pitam! Urgh..., batin Ira.

"Cemburu ya?" bisik Rama membuat Ira geli.

"Apaan sih!" kesal Ira sambil menjauhkan wajah Rama dari telinganya. "Berisik lo!"

Baru tadi gue bilang gue mau baikan sama Nico. Mungkin emang

nggak seharusnya gue punya niat kaya begitu! Kurang kerjaan aja, pikir Ira.

Rapat kali ini membuat Ira tak bisa konsentrasi. Apalagi Bayu hampir berkali-kali menghentikan penjelasannya demi menegur para anggotanya yang masih meledek Ira. Ira jadi tambah bete saat tahu Seilla sering berbisik pada Nico untuk mengajak ngobrol. *Kok tumben sih Nico lemah sama cewek? Dulu kalo gue berisik, gue diomelin mulu! Lah, ini Seilla malah didiemin aja. Dia kenapa sih...?* batin Ira kesal.

"Heh, bisa diem nggak? Berisik banget sih!" tegur Ira agak kasar, membuat semuanya terdiam, juga Bayu yang lagi serius menjelaskan. Semua orang di ruangan itu menatapnya, termasuk Seilla yang merasa ditegur. "Kita lagi rapat. Tolong hargai Kak Bayu yang lagi bicara di depan! Jangan ngobrol sendirian!" Tatapan Ira yang seolah-olah tak suka juga membuat Seilla sebal.

"Silakan dilanjutkan, Kak!" Ira mempersilakan Bayu untuk melanjutkan penjelasannya.

Tapi Ira nggak habis pikir karena telinganya masih menangkap suara cekikikan Seilla yang sangat mengganggunya. Lebih tepatnya mengganggu perasaannya.

13
Gara-Gara Tiga Tangkai Mawar

"DASAR cewek kecentilan, manja, keganjenan, berisik, cerewet, cari muka, aarrgghh... Jadi anak baru tuh tahu diri sedikit kek! Rasanya pengin banget gue jambak tuh rambutnya! Sampai botak sekalian!" gerutu Ira sepanjang perjalanan pulang.

Hari semakin sore. Ira bukannya cepat-cepat pulang, justru memilih jalan-jalan sendirian sampai perempatan jalan raya. Padahal jaraknya lumayan jauh. Hatinya butuh ketenangan. Meskipun percuma karena nantinya saat sampai rumah ia bakal disemprot habis-habisan oleh mamanya karena pulang lebih malam.

Yang ia mau saat ini hanya satu. Sendirian.

Sepanjang jalan, ia cuma marah-marah. Nggak bisa ngebayangin kalau Seilla benar-benar diterima jadi anggota Klub Jurnalistik yang setahun ini sudah menjadi kegiatan paling nyaman untuknya. Ja-

ngan sampai kedatangan cewek itu membuatnya nggak betah berlama-lama di dalam ruang klub lagi.

"Aaaahhh!!! beteeee!!!" teriak Ira.

Din!!! Din!!!

"Aduh!" teriak Ira, kaget. Suara klakson motor membuatnya terkejut dan melompat mendadak. Hampir saja ia jatuh ke got. Untungnya ia masih bisa menjaga keseimbangan.

"Hahaha..." Terdengar seseorang tertawa melihat tingkahnya barusan. Sempat diliriknya sebentar, lalu Ira memutuskan untuk mempercepat langkahnya.

"Ra, kamu kenapa sih? Jutek banget sama aku hari ini." Nico mengikuti Ira dengan menjalankan motornya pelan-pelan.

"Jangan ngikutin aku!"

"Siapa yang mau ngikutin kamu? Aku mau pulang kok, kan jalan pulang ke rumahku arahnya ke sini juga."

Ira tambah kesal mendengar tanggapan Nico. "Ya sudah, kalau gitu jalan duluan sana. Ngapain sih jalan pelan-pelan di belakangku?" kesal Ira.

"Lho, terserah aku dong mau jalan duluan atau di belakang kamu. Kan aku yang bawa motor."

"Aku lagi pengin sendirian, ngerti?" Ira berbalik tiba-tiba. Spontan Nico mengerem motornya. "Bisa kan ninggalin aku sendirian?!"

"Sori, Ra, aku nggak bisa. Sekarang udah mau maghrib, kamu pasti dicariin mama kamu. Kamu lupa kamu nggak boleh pulang malam? Nanti kamu dimarahin lho."

"Apa peduli kamu sih? Yang dimarahin kan aku!"

"Ra, aku tuh peduli sama kamu. Kenapa sih kamu jadi ngawur

begitu ngomongnya? Kamu kalau punya masalah sama siapa pun, cerita dong ke aku. Aku itu ada buat dengerin semua keluh kesah kamu, Ra. Bukan cuma ngerasain senangnya aja."

Ira menunduk, menggigit bibir bawahnya, dan menahan tangis. Tiba-tiba ia berlari dan Nico yang kaget langsung mengejarnya. Nico merasa ada yang tidak beres dan harus segera dibicarakan.

Nico memarkirkan motornya di depan tempat *foto copy*, menitipkannya sebentar pada pemiliknya, lalu mengejar Ira. Ira yang memang tidak sepenuhnya berniat lari berhasil ditahan Nico.

"*Please*, kamu jangan kayak gini! Kalau punya masalah sama aku, kamu bilang dong, supaya aku ngerti," seru Nico yang tampak kuatir.

"Lepasin! Aku mau pulang!" pinta Ira.

"Oke, kalau kamu mau pulang, aku bisa antar kamu sampai depan pintu rumah."

"Aku nggak mau pulang sama kamu. Aku mau sendirian!"

"Aku nggak percaya kamu akan langsung pulang kalau aku biarin kamu sendirian, Ra! Kamu ini lagi bingung dan banyak pikiran. Bisa-bisa kamu nggak pulang ke rumah tapi malah muterin Jakarta. Aku akan antar kamu pulang biar aman!"

"Nggak!"

"Kalau nggak mau aku antar pulang, kamu harus cerita sebenernya ada apa! Jangan bikin aku kuatir kayak gitu dong, Ra! Aku tuh sayang sama kamu."

Ira terdiam. Rasanya lelah. Air matanya menetes. Tangis Ira pun pecah. Nico memeluk cewek itu agar tenang. "Kita pulang saja, ya!"

* * *

Malam harinya, di rumah Nico.

"Gue bener-bener nggak ngerti sama dia, Din. Seharian ini gue dijutekin sama dia. Untung tadi gue ketemu dia di jalan, jadi gue antar dia pulang. Dia nangis, Din. Mana mungkin gue nggak panik?" Nico menceritakan kejadian sore tadi ke Andin lewat telepon.

"Lo tahu nggak sih kenapa Ira jutek sama lo hari ini?"

"Kenapa?"

"Karena lo deket-deket sama tuh anak baru!"

"Hah? Jadi gara-gara gue deket sama Seilla? Ya ampun, Din, gue sama Seilla tuh nggak ada apa-apa. Kenal aja baru tadi pagi," jelas Nico.

"Gue juga tahu lo baru kenal sama dia. Lo juga sih, jadi cowok nggak peka amat!"

"Kok jadi gue yang disalahin?"

"Emang lo yang salah! Harusnya lo cerita sama Ira, kenapa tuh cewek deket-deket sama lo. Biar Ira nggak salah paham!"

"Ya mana gue tahu kalau dia salah paham gara-gara itu. Gue juga maunya ngobrol sama dia. Tapi ya itu, dia jutek banget! Kalau nggak gue paksa, mungkin dia nggak akan mau gue antar pulang. Untung ketemu gue di jalan, kalau yang nemuin preman atau orang jahat, gimana?"

"Iya-iya, gue ngerti lo kuatir."

"Lagian, kenapa Ira nggak mau cerita ke gue sih? Tahu-tahu dia nangis. Kan gue jadi ngerasa bersalah banget. Takutnya, gue udah berbuat fatal sampai dia kayak gitu."

"Ira bukannya nggak mau cerita sama lo, Nic. Dia cuma... cuma nggak mau dibilang cewek yang suka ngatur-ngatur lo. Dia kan belum jadi cewek lo, jadi dia ngerasa nggak berhak ngelarang lo deket sama Seilla. Selama lo belum resmi jadi pacarnya, dia juga menghargai status lo yang boleh deket sama cewek mana aja."

"Ya ampun, Din! Gue rela kok dilarang-larang sama dia kalau itu bisa bikin gue nggak dijutekin seharian. Sumprit deh! Gue rela dimarah-marahin atau dilarang-larang deket-deket sama tuh cewek manja. Lagian, siapa juga yang mau ditempelin sama Seilla?"

"Hahaha... rasain! Makanya jadi cowok jangan gampangan dong!"

"Enak aja! Gue cuma nggak tega ninggalin tuh cewek sendirian. Dianya juga maunya ngobrol sama gue. Ya... gimana ya, udah risiko jadi orang ganteng sih."

"Hueeek... kalo lo dibilang ganteng, gimana yang jelek? Eh, gue kasih tahu ya, gue tuh sempet bingung nggak ketulungan, kenapa banyak cewek yang mau jadi pacar lo. Nah, sekarang sahabat gue ini jadi korbannya..."

"Sialan lo, Din! Emangnya gue jelek banget?"

"Hahaha... bercanda! Gitu aja diambil hati."

"Din, gue pikir-pikir, satu masalah di antara gue dan Ira itu adalah rasa nggak enak. Kalau kayak gini terus, bisa-bisa Ira tiap hari nggak enak buat bilang 'jangan deket-deket sama Seilla' atau sekadar ngelarang gue 'jangan ngerokok lagi' gitu. Padahal gue mau banget dilarang-larang kayak gitu sama dia. Kapan dong temen lo itu mau nerima gue jadi cowoknya?"

"Kenapa lo? Ngebet banget mau jadi cowoknya Ira? Lo nggak kuat nungguin dia sampai nenek-nenek?"

" Ya ampun, Din... masa iya harus sampai tua sih?"

"Lo nggak nyaman sama hubungan lo yang sekarang?"

"Ya nggak juga sih... Cuma kan kalau HTS-an terus, kami nggak bakal bisa saling terbuka... yang ada marah dipendam, cemburu dipendam, kesal dipendam. Makan hati dong?"

"Lo pernah cemburu sama Ira? Gara-gara siapa?"

"Mau tahu aja lo!"

"Ya ampun, emangnya gue mulut ember! Awas lo besok-besok ujian nggak gue kasih contekan!"

"Jahat banget sih lo jadi temen...!"

"Hahaha... makanya ngaku dulu dong!"

"Sama Rama! Sama Nicky juga...," jawab Nico cepat.

"Hahaha... hari gini cemburu sama artis? Sama sahabat sendiri pula. Rama kan temen lo, Nic." Andin tertawa, geli pada jawaban Nico.

"Iih, malah ngetawain gue!" ketus Nico.

"Eh, sori... Dasar, cowok ngambekan. Nggak asyik nih. Mau gue kasih solusi?"

"Apa?"

"Ira suka mawar. Khususnya mawar *pink* atau putih. Lo bujuk deh pakai itu."

"Yakin nih berhasil?"

"Yakin seratus persen! Gue tahu banget kesukaan dia."

"Oke deh, kalau gitu. Tapi, emangnya pagi-pagi toko bunga udah ada yang buka?"

"Hehehe... beli bunganya di toko gue dong!" Andin tertawa menang.

"Dasar! Promosiii mulu tiap hari."

"Nggak pa-pa dong! Eh, gue denger-denger Seilla satu Klub Jurnalistik sama kalian berdua ya?"

"Nggak cuma Jurnalistik. Tuh cewek yang anggunnya kayak gitu, rela ikut Klub Pencinta Alam demi bisa deket-deket gue!"

"Ih, pede gila lo!"

"Lo bayangin dong, Din, tuh cewek bakal teriak manja kayak apa kalau tahu manjat tebing bikin badannya bau, kuku bagusnya patah, rambutnya lepek, badannya lecet, ya kan?"

"Hahaha... iya juga ya...."

"Udahlah! Malah ngebahas dia. Males banget. Eh, Din, sebentar lagi Ira ulang tahun, kan?"

"Yups!"

Percakapan mereka pun berlanjut membicarakan kejutan untuk Ira. Nico ingin memberikan sesuatu yang bisa membuat Ira kembali ketawa. Dan Andin menyarankan *surprise* yang menarik.

* * *

Ira melangkahkan kakinya menuju kelas. Sesampainya di depan pintu, ia berhenti karena seseorang menghalangi jalannya. Wajah orang itu ditutupi oleh tiga tangkai mawar *pink*. Perlahan ketiga tangkai itu turun dan wajah si pemilik mawar terlihat.

Nico tersenyum. Ira hanya diam tanpa ekspresi. Tentu ia sudah tahu dari postur tubuhnya bahwa cowok itu Nico. Ia menunggu Nico menjelaskan maksudnya. Tapi semuanya hancur seketika saat terdengar teriakan melengking di dekatnya.

"Nicooo..." Tanpa harus menoleh, Ira pun tahu. Secepat kilat

Seilla merebut posisinya yang sedang berdiri di depan Nico. Kini cewek itu berdiri di antara mereka berdua.

Ira melengos sebal, menarik napas menahan amarah. Ia berdiri bersedekap memandangi tingkah anak baru itu.

"Nico lagi ngapain di sini? Seilla cari-cari Nico loh dari tadi, ternyata di sini... Ayo temenin Seilla ke kelas XII IPA 2 ketemu Kak Pandu. Kan Seilla mau isi formulir untuk ikutan Klub Pencinta Alam...." Dengan santainya Seilla merangkul lengan Nico.

Ira mendelik tak percaya. Bukan hanya karena rangkulan tak tahu malu itu, tapi karena mendengar cewek centil ini bergabung dengan Klub Pencinta Alam . Pasti nih orang udah sakit jiwa!

"Ayo, Nico...." Seilla menariknya tapi Nico tak beranjak.

Ira bingung kenapa Nico diem aja dan nggak tegas. Bener-bener berubah, dan itu hanya gara-gara cewek ini.

"Hah? Bunga mawar *pink*? Pasti buat Seilla ya? Aduh... Nico tahu aja apa yang Seilla suka...." Kali ini tanpa rasa malu Seilla menyandarkan kepalanya di lengan Nico sambil mencium bunga-bunga itu.

"Bu-bunga ini... buat..."

"Permisi, Seilla mau lewat sama Nico." Dengan berani Seilla memotong omongan Nico dan menyuruh Ira minggir.

Ira tak beranjak, muak banget lihat gadis ini. Wajah sih cantik, tapi kelakuan bener-bener bikin orang ingin menjambak rambutnya. Nyebelin banget!

"Nggak denger ya?" Seilla meninggikan suara. Wajahnya mulai sengak.

Saking kesalnya, Ira merebut bunga yang ada di tangan Seilla

dengan kasar, kemudian membuangnya ke tempat sampah. "Lho? Bunga Seilla kok dibuang?" protesnya.

"Bunga itu bukan buat lu!" Ira marah.

"Oh ya? Terus buat siapa? Buat kamu? Nggak mungkinlah! Jelas-jelas Nico ngasih bunga itu ke Seilla!" seru Seilla dengan suara meninggi.

"Yang gue lihat, Nico nggak ngasih bunga itu ke lu, tapi lu yang ngerebut bunga itu dari tangan dia!!" balas Ira dengan suara yang tak kalah tinggi.

Suasana makin tegang, anak-anak kelas XI mulai keluar kelas untuk menonton. Tak seorang pun mau ketinggalan melihat keributan kecil ini. Bahkan beberapa siswa dari kelas X dan XII berdatangan dan berkerumun karena penasaran dengan keramaian di koridor kelas paling ujung itu.

"Lo nyadar nggak sih kalau lo itu nyebelin? Sikap lo ini tuh bener-bener bikin orang muak!" Ira nggak bisa berpikir jernih lagi. Ia melampiaskan kekesalannya pada cewek di hadapannya itu. "Lo tahu diri dikit dong! Lo itu anak baru. Jadi jangan kecentilan! Lo kira kehadiran lo di sini bisa bikin banyak cowok tergila-gila sama lo? Ngaca dong! Ini sekolah, bukan salon atau ajang jadi model! Jadi lo nggak perlu pakai *makeup* kayak ondel-ondel gitu!"

Seilla diam. Wajahnya pucat. Ingin sekali ia membalas ucapan Ira, tapi mulutnya tidak terbuka sama sekali.

"Gue tahu lo anak baru. Tapi bukan berarti lo berhak jadiin Nico *baby sitter* lo yang siap nganterin lo ke mana aja! Dia juga punya waktu buat sendirian, bukan cuma buat lo!" tambah Ira.

"Kamu kenapa sih? Nico aja yang dimintai tolong nggak masa-

lah, kok malah kamu yang marah-marah? Emangnya kamu siapa? Pacarnya? Bukan, kan?" balas Seilla.

Bukan hanya Ira yang kaget, tapi juga semua orang yang berkerumun di sekitar mereka. Kali ini Ira tersinggung. Ia sadar ia bukan siapa-siapa Nico. Tapi, apakah ia nggak boleh cemburu kalau cowok yang ia sayangi didekati cewek lain?

"Gue tahu gue bukan ceweknya Nico! Dan gue tahu diri kok. Nggak kayak lo! Tapi paling nggak, lo tanya dong sama Nico, dia punya cewek atau nggak, atau ada nggak cewek yang dia suka! Dan kalau lo udah tahu tentang itu, tolong lo hargai gue! Kalau mau mesra-mesraan jangan di depan gue, ngerti?" Ira merasa cukup dengan ucapannya. Ia juga yakin ucapannya nggak akan salah. Ira bukan ge-er, Nico memang suka padanya. Setelah menatap Seilla beberapa saat, ia berbalik dan melangkah pergi.

"Minggir!" bentak Ira pada semua orang yang menghalangi jalannya.

"Nico...." Seilla memanggil cowok yang masih ia rangkul itu. "Salah Seilla apa? Nico bisa kasih tahu?"

Tanpa menatap Seilla, Nico melepas paksa tangan cewek itu. "Lo pikir aja sendiri." Nico pun pergi meninggalkannya sendirian. Seilla melihat Nico yang menghampiri Andin, dan tak lama tampak Andin menunjuk ke arah UKS.

Semua mata masih memandangi Seilla. Kali ini ia merasa pipinya panas dan matanya memejam, menitikkan air mata. Saat ia membuka mata, Andin sudah berdiri di depannya.

"Jadi anak baru tuh jangan berlagu makanya. Gue kasih tahu ya, Ira sama Nico itu saling suka. Jadi jangan harap lo bisa dapetin Nico," seru Andin.

Seilla kesal dan mencibir pada Andin yang beranjak pergi.

* * *

UKS SMA Lokardatika.

Ira meminta izin pada Imel, anggota PMR yang piket jaga UKS, untuk tidur. Ia ingin tidur-tiduran di UKS dan tidak ikut pelajaran. Awalnya Imel terlihat bingung dan ragu, tapi akhirnya ia mengizinkannya karena tak tega melihat cewek itu yang menangis sesenggukan.

"Ra, gue harus masuk kelas. Lo serius mau di sini?" tanya Imel yang Ira punggungi.

"Iya, lo masuk kelas aja. Jangan peduliin gue. Gue nggak sakit kok. Gue cuma mau di sini, sendirian," jawab Ira yang tiduran di tempat tidur. Isak tangisnya masih terdengar.

"Oke, kalau gitu, gue tinggal ya?"

Ira mendengar pintu UKS terbuka dan tertutup kembali. Ia menangis sepuas hati. Ia bener-bener nggak tahu harus bagaimana. Ia puas karena bisa marah-marah sama Seilla. Tapi ia sedih karena Nico seperti membela Seilla dengan sikapnya yang diam saja.

Dulu, Ira tak langsung menerima Nico menjadi pacarnya bukan karena ia tak yakin pada perasaannya. Ia malah yakin betul hatinya ingin dimiliki dan memiliki Nico seutuhnya. Tapi Ira hanya ingin mengujinya. Menguji cinta Nico. Ia hanya ingin tahu kesetiaan dan keseriusan Nico dalam menyayanginya. Apakah Nico bisa menyayanginya meskipun sebulan, dua bulan, setahun, atau bahkan sepuluh tahun lagi Ira baru menerima cintanya.

Tapi sekarang ia justru merasa dibakar oleh api cemburu setiap kali Seilla mendekati Nico. Sepertinya, Nico senang melihat Ira menderita seperti sekarang, menangis sesenggukan, dan marah-marah di depan orang banyak seperti tadi. *Sebenernya, apa sih yang ada di otak Nico?* pikir Ira. Ia terus menangis dan tidak mengikuti pelajaran sampai jam istirahat.

Diam-diam, di jam pelajaran keempat, Nico dan Andin izin pergi ke toilet, padahal mereka ingin menemui Ira yang tertidur di UKS.

Andin sedih melihat sahabatnya. Nico jadi menyesal harus memberikan bunga mawar tadi pagi. Yang ia dapat bukan hubungan yang membaik, justru berantakan seperti sekarang.

"Maafin aku, Ra...," bisik Nico sambil mengelus pelan kepala Ira.

"Nic, jangan diganggu dulu. Nanti dia bangun," bisik Andin.

Nico mengerti maksud Andin. Ia memandang lekat-lekat Ira yang terpejam. Matanya terlihat sembap, hidungnya merah, karena terlalu lama menangis. Tidurnya tampak pulas sampai-sampai tidak sadar ada Nico dan Andin yang menghampirinya.

Nico mengajak Andin agak menjauh dari tempat tidur. "Din, gue nggak bisa ninggalin Ira sendirian. Tidurnya pulas banget. Dia bahkan nggak tahu kita datang. Gimana kalau ada yang berniat jahatin atau usilin dia? Gue nggak tenang!"

"Terus, lo mau nungguin dia di sini?" tanya Andin bingung.

"Ya iya lah. Nggak mungkin gue ninggalin dia."

"Terus, kalau Pak Rois nanya lo ke mana?"

"Bilang aja lo nggak tahu, gampang, kan? Lagian, kita izin ke toilet juga nggak barengan."

"Tapi ini kan kamar UKS cewek. Ntar gima..."

"Udah... lo nggak usah mikirin itu."

Andin berpikir sejenak, tapi mengangguk juga. Ia pun segera kembali ke kelas. Nico mengambil kursi dan duduk di sebelah tempat tidur. Menjaga dan menunggu Ira sampai bangun dari tidurnya.

14
Pengecut!

IRA membuka matanya yang begitu berat. Kepalanya pusing. Sekilas cahaya menusuk matanya. *Silau*, pikirnya.

Ira mendelik saat menyadari dirinya ada di kamarnya sendiri. Jendela kamar yang terbuka membuat cahaya matahari langsung bersinar ke arahnya. Angin sepoi-sepoi terasa bertiup lewat jendela.

"Kok... gue...?" Ira duduk dengan bingung.

Pintu kamarnya terbuka, Haris masuk sambil membawa segelas susu. "Udah bangun, Mbak?" Haris meletakkan susu hangat itu di meja belajar Ira.

"Ris, Mbak kok ada di kamar? Seingatku, Mbak ada di sekolah...," tanya Ira.

"Kemarin siang Mbak diantar pulang teman Mbak Ira. Kalau nggak salah namanya..."

"Siapa? Rama? Andin?"

"Bukan. Nico."

"Nico?" gumam Ira. "Kok bisa?"

"Kemarin kata Mama, Mbak Ira sakit. Badannya panas. Terus Mbak diantar pulang Mas Nico karena Mbak nggak bangun-bangun pas tidur di UKS. Mama sampai panggil dokter ke rumah loh, Mbak."

"Dokter?" Ira semakin bingung. "Sekarang Mama di mana?"

"Lagi masak bubur di dapur. Nih, Mbak, diminum." Haris mengambilkan susu hangat yang tadi ia taruh di meja.

Ira meminumnya sampai habis. Kemudian Haris pergi membawa gelas bekas susu Ira ke dapur. Ira merenung sendirian di kamar. *Nico nganterin gue pulang? Ngapain sih dia sok baik? Emangnya dia nggak dicariin Seilla?* batin Ira. Ia segera membaringkan tubuhnya lagi saat merasakan kepalanya kembali pusing.

* * *

Keesokan harinya....

"Mbak Ira, Mbak Andin datang nih," kata Haris dari balik pintu yang sedikit terbuka.

Ira baru saja meminum obatnya saat Haris muncul. "Oh, suruh masuk deh," jawab Ira.

Tak lama kemudian, Andin datang sambil membawakan apel kesukaan Ira. "Ira...." Andin langsung memeluk Ira yang masih lemah.

"Hai," jawab Ira lemas.

"Gimana keadaan lo, Ra?"

"Udah mendingan sih. Pusingnya nggak terlalu terasa."

"Kok bisa sakit begini sih?"

Ira mengangkat bahu. "Baru balik dari sekolah?" tanya Ira karena mendapati Andin masih mengenakan seragam.

"Iya. Sebenernya, niat gue sih mau datang bareng Nico, tapi dia mendadak nggak bisa. Katanya ada urusan sama Seilla."

"Seilla lagi, Seilla lagi. Gue sakit aja dia nggak peduli, kan? Ah, emang sia-sia gue ngasih dia harapan!"

"Jangan gitu, Ra. Nico sayang kok sama lo...."

"Basi ah! Aduh...!" Ira merintih sambil memegangi kepalanya.

"Kenapa? Pusing ya? Tiduran gih, gue pulang aja ya, biar lo bisa istirahat."

"Din, gue kan baru ketemu sama lo...."

"Besok gue ke sini lagi deh. Oke? Sekarang lo istirahat aja ya."

"Hm... ya udah deh." Tak bisa dipungkiri lagi bahwa rasa sakit di kepalanya memang dahsyat.

"Gue pulang dulu. Cepat sembuh ya!" pamit Andin. Tak lama kemudian, Ira tertidur pulas karena efek obat yang diminumnya tadi.

* * *

Seperti janji Andin kemarin, ia datang lagi menjenguk Ira. Saat diberitahu Haris bahwa Andin datang bersama Nico, Ira langsung menolak.

"Bilang sama Mbak Andin, Mbak nggak mau ketemu Nico! Titik!" Haris pun menuruti. Ia segera keluar menemui Andin.

"Mbak Andin, Mbak Ira nggak mau ketemu sama Mas Nico...," bisik Haris.

"Oh gitu?" tanya Andin. "Ya udah, kamu temenin Mbak Ira dulu, Mbak Andin mau ngomong sebentar sama Mas Nico."

Haris pun masuk kembali ke kamar Ira. Andin menatap Nico nggak tega. "Ira nggak mau ketemu lo."

"Kenapa? Gue kan mau jenguk dia," protes Nico.

Tiba-tiba mama Ira menghampiri mereka berdua. "Maaf ya, Nak Nico. Tante nggak bisa ngelarang Ira kalau maunya dia sudah seperti itu. Tante sih nggak melarang Nak Nico menjenguk...," sambung mama Ira yang merasa tak enak hati.

Nico terdiam sebentar, lalu menghela napas. "Nggak apa-apa kok, Tante. Mungkin Ira lagi kesal sama saya. Ya sudah, saya titip salam saja buat Ira. Semoga dia cepat sembuh. Permisi, Tante." Nico pun pulang dengan perasaan kecewa. Ia rindu sekali pada Ira, tapi ia justru tak bisa menemuinya.

Setelah Nico beranjak, mama Ira mempersilakan Andin untuk ke kamar Ira.

"Ada apa sih?" tanya Andin saat sudah di kamar Ira.

"Pokoknya gue nggak mau ketemu dia!" tolak Ira.

"Ra, kemarin-kemarin kan lo susah banget ngomong sama Nico, gara-gara ada Seilla. Nah, selagi ada kesempatan buat ketemu, lo malah ngusir dia..."

"Pokoknya gue nggak mau...!" Ira menutup wajahnya dengan guling, membuat Andin tak bisa berbuat apa-apa. Andin tahu betul sifat sahabatnya ini. Lebih baik dituruti, daripada nanti dia malah kena omelan juga.

Drrrttt... Drrrttt...

"Ra, HP lo getar tuh," kata Andin.

Semoga kamu cepet sembuh. Aku kangen kamu, Ra....
Sender : Nico

Andin dan Ira bertatapan. Dengan segera ia menutup SMS itu dan tak menghiraukannya. Ia tak punya niat untuk membalasnya.

Di kejauhan sana, Nico semakin putus asa karena tak juga mendapat balasan dari Ira.

* * *

Setelah dua hari absen, akhirnya Ira kembali ke sekolah, meski tubuhnya belum pulih benar dan suhu tubuhnya belum normal.

Dengan jaket *pink* kesayangannya, Ira melenggang ke kelas. Semua teman menyambutnya.

"Selama lo nggak masuk, tuh anak baru makin nempel sama Nico, Ra," cerita Ine.

"Bodo ah!" tepis Ira pura-pura nggak peduli.

"Lo sakit apa?"

"Cuma demam kok."

"Untung Nico nemenin lo di UKS. Kalau nggak, nggak ada yang tahu kalau lo ternyata pingsan...."

"Lo tahu dari mana?"

"Kami semua kan kuatir sama lo, Ra. Kami cuma bisa nanya kabar lu ke Andin. Kan cuma dia yang bisa jenguk lo tiap hari."

"Oh...."

"*Btw*, kenapa Nico nggak boleh ketemu sama lo?"

"Gue nggak mau ketemu dia. Lagi pula, dia nggak perlu kok repot-repot jenguk gue. Itu kan sama saja dia ngebuang waktu yang harusnya bisa dia pake berdua dengan Seilla."

Ine menggeleng-geleng saat mendengar komentar Ira. Ia benar-benar bingung dengan kisah cinta kedua teman satu klubnya ini.

* * *

Sebulan kemudian. Ruang Klub Jurnalistik, sepulang sekolah.

Setelah menjalankan seleksi wawancara untuk calon anggota baru Klub Jurnalistik, akhirnya tiba saat-saat yang paling mendebarkan bagi mereka. Pengumuman penerimaan sudah disebar melalui selebaran dan mading sekolah. Salah satu finalis yang diterima adalah Seilla.

Ira mendengus sebal membaca selebaran yang di dalamnya tertulis nama lengkap Seilla Amalia Dinda. *Kok bisa sih dia diterima jadi anggota?* batin Ira.

Namun, ada hal yang menggembirakan. Ira bangga pada diri sendiri karena dipercaya oleh teman-teman satu klubnya untuk memegang jabatan Ketua Klub Jurnalistik. Tak pernah ia bayangkan ia bisa menjadi pemimpin klub yang paling dibanggakannya.

Jabatan tertinggi, tugas berat dan menumpuk, sudah menjadi tanggung jawab Ira sekarang, bukan lagi milik Bayu. Walaupun beberapa minggu ini, Bayu masih suka membantu dan memberi masukan di tengah kesibukannya sebagai siswa kelas XII.

Keberuntungan menjadi ketua tidak hanya datang untuk Ira. Tahun ini Nico juga terpilih sebagai ketua di Klub Pencinta Alam

-nya. Dia memang terlihat paling bersemangat dan sangat mencintai alam. Kesibukan juga menghampiri Nico, sama seperti Ira. Ira tampak senang dengan jabatan baru Nico yang membuatnya lebih banyak meluangkan waktu di Klub Pencinta Alam . Maka peluang Seilla untuk lebih dekat dengan Nico semakin sempit.

"Rama!" sapa Ira sambil mendekati Rama yang sibuk dengan tugasnya mengedit artikel untuk bahan majalah edisi tiga bulan ke depan.

"Hai," balas Rama sambil terus mengetik. "Tumben ke sini? Padahal nggak ada rapat loh..."

"Gue kan udah dikasih jabatan tertinggi, jadi penting nggak penting, ada nggak ada rapat, harus sering-sering muncul di sini." Ira duduk di sebelah Rama sambil melihat yang Rama kerjakan.

"Iya juga ya... Berarti, sebagai wakil lo gue juga harus sering-sering muncul di sini ya."

"Kita memang serasi ya!"

"Tapi lebih serasi kalau Nico yang dapat posisi gue."

Ira terdiam saat Rama menyinggung soal Nico. "Eh, editan lo kapan nih kelarnya?" Ira mengalihkan pembicaraan.

"Seminggu lagi mungkin. Soalnya data dari Nico dan anak-anak lain belum sampai ke tangan gue."

"Oh..." Ira manggut-manggut.

"Ra, lo sama Nico kenapa jadi menjauh sih? Nggak bareng-bareng lagi kayak dulu." Pertanyaan Rama benar-benar membuat Ira malas. Ira pun bangkit. "Mau ke mana?" tahan Rama cepat.

"Pulang...!"

Rama berdiri. "Lo kenapa sih? Sumpah deh, Ra, lo itu nggak seperti Ira yang gue kenal, tahu nggak?"

"Peduli apa sih lo tentang gue? Tahu apa sih lo tentang gue?" Ira kesal.

"Yang gue tau, lo itu sekarang pengecut! Nico juga pengecut! Kalian sama-sama pengecut! Kalian sama-sama lari dari kenyataan. Bisanya cuma saling menghindar. Nggak ada satu pun yang punya inisiatif untuk menyelesaikan masalah. Gengsi aja yang ditinggiin! Kalau kalian kayak gini terus, sampai kapan pun hubungan kalian nggak akan pernah baik, Ra!" ujar Rama.

Ira hanya terdiam. Ia duduk di kursi, tak juga menanggapi ucapan Rama.

"Lo sayang nggak sih sama Nico?" tanya Rama tanpa pikir panjang.

Ira mengangguk pelan tapi pasti. Kali ini ia tak mungkin menghindar. Sedikit pun ia tak bisa membohongi perasaannya. Kalau bukan sayang, buat apa ia nangis-nangis sampai jatuh sakit waktu di UKS.

"Kalau lo sayang sama Nico, harusnya lo jangan menghindar kayak gini, Ra. Lu bilang sama Nico sejujurnya. Dan... kalau lo cemburu sama Seilla, lo bilang aja sama Nico, supaya Nico bisa jaga perasaan lo. Nggak perlu deh marah-marah sama Seilla kayak waktu itu. Karena kalau gue bilang sih, cewek manja macam Seilla nggak akan mungkin ngerti omongan lo. Yang dia mau cuma ngedeketin Nico."

"Nggak mungkin, Ram! Gue nggak mungkin ngomong sama Nico kalau gue marah, cemburu, kesal, bete, atau apa pun lah! Dia bukan siapa-siapa gue... Gue bukan pacarnya, Ram...."

"Apa lo bilang? Jadi bener, lo sama dia masih HTS-an? Gila... betah banget!"

"Tapi... untunglah kami belum jadian. Karena kalau kami udah jadian, pasti Nico makin nggak enak buat mutusin gue cuma demi bisa pacaran sama cewek secantik Seilla."

"Lo ngomong apa sih! Nggak mungkin Nico kayak gitu."

Ira bangkit dan mendekati jendela, melihat pemandangan di luar sana. Di pinggir lapangan itu..., "Lo liat deh, di sana ada siapa...."

Rama penasaran dengan apa yang Ira lihat. Akhirnya matanya mengikuti arah yang Ira tunjuk. Di sana ada sekumpulan anak-anak Klub Pencinta Alam sedang latihan fisik. Di antara belasan anggota, ada sepasang anggota yang tampak asyik saling membantu. Nico terlihat tertawa-tawa dengan Seilla yang nggak bisa mengangkat tubuhnya demi melakukan *sit up* dengan sempurna. Akhirnya mereka justru bercanda-canda membuat orang lain iri melihatnya.

Ira menghela napas panjang memandangi orang yang disayanginya bersama cewek yang sangat dibencinya. Ia jadi teringat masa lalu, ketika Nico selalu bersamanya. Kapan itu semua akan kembali? Rasanya seperti sudah terlupakan bertahun-tahun yang lalu. Lamaaa... sekali.

"Gue pulang dulu, Ram." Ira keluar ruangan tanpa mendengar ucapan Rama yang menyuruhnya untuk tetap tinggal.

* * *

Sebelum pulang Ira mampir ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Ia memutuskan untuk keluar ruang Klub Jurnalistik karena tak ingin Rama melihat air matanya jatuh.

Ira menatap wajahnya di cermin wastafel, lalu mengusap air matanya dengan tisu. Ia harus segera pulang karena harus memper-

siapkan bahan-bahan untuk praktik biologi besok pagi. Belum lagi tugas mengarang bahasa Inggris yang belum sempat ia sentuh.

Ira meraih gagang pintu hendak keluar dari sana. Tapi yang ia dapat justru pintu kamar mandi yang terdorong ke dalam dengan gerakan kasar dan mendadak. Alhasil kening Ira yang jadi sasaran dan ia mengaduh kesakitan.

BRAK!

"Auw!" teriak Ira dan memegangi keningnya.

"Eh, maaf ya, Seilla nggak tahu ada or…"

"Lo!" Ira langsung naik darah saat tahu Seilla yang membuka pintu. "Buka pintu tuh pakai perasaan dikit dong!" bentak Ira.

"Hahaha... jangan marah-marah terus dong! Kenapa sih, kalau Ira ketemu Seilla bawaannya marah-marah mulu?" ujar Seilla tanpa merasa bersalah.

"Ya jelaslah gue marah-marah sama lo. Lo itu selalu bikin masalah! Apalagi, lo itu anak baru tapi belum juga ngerjain tugas klub! Lo tahu nggak *deadline* majalah sebentar lagi? Jangan sampai gue mecat lo karena ulah lo sendiri ya!" ancam Ira.

"Ahh... udah-udah! Berisik tahu! Minggir, Seilla kebelet!" Ira membiarkan Seilla masuk ke kamar mandi.

"Untung tuh cewek sudah masuk. Kalau nggak... ugh!" kesal Ira.

Ira membuka pintu dan keluar. Ia berdiri di depan kamar mandi agak lama sambil mengusap keningnya berkali-kali. "Duh... gila, jidat gue bisa benjol nih!"

Ira melihat sekeliling sambil terus merutuki Seilla yang masih ada di dalam. Tak disangka, seseorang berjalan setengah berlari ke arahnya. Jantung Ira langsung berdegup kencang. Perasaan inilah yang sudah beberapa minggu ini tidak ia rasakan.

"Nico?" gumamnya.

Ira masih terpaku sampai akhirnya cowok itu berdiri di hadapannya. Ia tak juga bersuara, menunggu Nico berbicara.

"Hai, Ra!" Akhirnya nama Ira disebut juga. Kelegaan memenuhi hatinya saat ini. Rasanya plong bukan main. Ira semakin kaget saat Nico meraih tangannya. Ia menatap Nico yang mulai membuka mulut hendak bicara.

"Nico?"

Suara itu lagi!!! geram Ira dalam hati.

"Lagi ngapain di sini? Sama Ira lagi!" Seilla terdengar malas dengan keberadaan Ira. Tanpa pikir panjang, Ira langsung menepis kasar tangan Nico dan beranjak pergi. Padahal cowok itu belum sempat mengatakan apa yang ingin ia utarakan.

"Ra, tunggu!" Panggilan Nico tak ia hiraukan. Ira terus berjalan meninggalkannya.

"Nico, masa tadi Ira marah-marah sama Seilla." Dengan santainya Seilla memeluk tangan Nico.

"Marah kenapa?" tanya Nico penasaran.

"Nggak tahu deh. Nggak jelas. Dia sempat ngomongin tentang *deadline* majalah gitu deh...."

"Ya ampun!" teriak Nico tiba-tiba.

"Nico kenapa?"

"Gue belum wawancara ketua OSIS SMA 38!! Padahal harus gue serahin besok ke Rama!" serunya.

"Duh, kirain apa! Nico nih panikan ya orangnya? Seilla kasih tahu ya, masalah kayak gitu nggak usah diburu-buru deh, nanti juga majalahnya terbit kok!"

Tiba-tiba Nico menepis kasar tangan Seilla. Ia menatap cewek

itu tajam. "Gue kasih tahu ya!" Seilla kaget dan bingung. "*Deadline* bukan main-main! Jangan sampai gue atau siapa pun berani ambil tindakan untuk mecat lo dari klub. Segera kerjakan apa yang bisa lo kerjakan! Ngerti?" Nico pun pergi.

"Iiihh... Nico! Apa-apaan sih! Nggak penting, tahu nggak!" teriak Seilla dengan manja. Namun Nico tak peduli. "Duh... gue dapat tugas bikin komik. Gila apa! Nggak bisa gambar, tapi disuruh bikin komik. Mati deh gue... Mana besok juga harus diserahin ke Rama... Ah, bodo ah! Gue bolos aja!" ujar Seilla pada dirinya sendiri. Lalu mengambil tas dan bergegas pulang ke rumah.

15
Tiga Tangkai Mawar untuk Ira

Beberapa hari berikutnya...

"TUMBEN banget sih ada rapat dadakan! Nggak pada mikir apa kalau gue besok ada tugas presentasi biologi, PR disuruh nulis dialog bahasa Inggris, sama PR matematika dua puluh nomor! Nyebelin deh!" Ira terus berjalan menuruni tangga dengan kecepatan tinggi. Ia yakin dirinya sudah telat setengah jam. Ia baru keluar kelas karena guru fisika-nya, Bu Dini memberinya materi tambahan.

Ira berusaha berlari, tapi buku-buku IPA yang tebal di tangannya ini sangat berat. Belum lagi rok panjang yang menahan langkahnya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Loh, gue kan ketuanya... Kenapa gue nggak tahu kalau mau rapat? Harusnya kan gue yang buat jadwal rapat. Tapi sekarang? Huh! Siapa sih yang bikin jadwal rapat seenaknya? Nggak bilang-

bilang dulu!" Ira terus saja berbicara sendiri . Sampai akhirnya ia sampai di depan ruang klub.

Ia membuka pintu. Sepi. Kosong. Tak ada satu pun orang di dalam sana. Meja rapat tampak rapi. Seperti tak ada rapat di sini. Ira bingung tapi tetap memutuskan masuk. Ia meletakkan buku-buku dan tasnya di meja. "Gimana sih? Katanya rapat? Kok sekarang nggak ada orang? Mana Rama?" gerutunya sebal pada Rama yang tadi mengirimkan jarkom rapat padanya.

"*SURPRISE!!!*" Teriakan yang terdengar serentak dari belakangnya menuntut Ira untuk menoleh dan menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan. Ia tak menyangka teman-teman klubnya akan membuat kejutan ulang tahun untuknya. Ira tak kuat menahan air matanya agar tidak jatuh. Apalagi ada kue ulang tahun dengan lilin angka 17 menghampirinya perlahan.

"*Happy birthday... IRA...!!!*" Lagu selesai dinyanyikan. Bayu yang membawa kue menyuruh Ira untuk memejamkan mata, *make a wish* sebelum meniup lilin.

Ira pun memejamkan matanya dan memohon.

Aku ingin bisa jadi penulis juga wartawan handal suatu hari nanti. Aku juga ingin selalu bersama-sama dengan keluargaku. Aku juga ingin Andin selalu jadi sahabat setiaku. Aku bahkan ingin Klub Jurnalistik tetap jaya. Dan aku... ingin Nico bisa menjadi seseorang yang selalu ada di sisiku, baik suka maupun duka... Amin... ucap Ira dalam hati lalu ia membuka matanya.

"Tiup lilinnya!" seru Rama

Ira meniup lilinnya sambil menangis. Tapi senyuman tetap mengembang di wajahnya. *Fuuuh... fuuuh!*

"Yeee... Selamat ya, Ira!" seru semuanya. Satu per satu teman-

teman Ira mengucapkan selamat, menjabat tangannya. Beberapa bahkan mencubit pipinya sesekali. Ia sangat bahagia.

Saatnya potong kue. Kue ulang tahun hasil patungan anggota satu klub diletakkan di meja. Ira memegang pisau, siap memotong kuenya. Rama mendampingi di sebelahnya. Mata Ira perlahan mencari-cari sosok Nico yang tak kelihatan sejak tadi.

"Buat siapa nih potongan pertamanya?" tanya Bayu.

Ira bingung harus memberikan potongan kue ini kepada siapa. Nico nggak ada di sebelahnya. Padahal potongan kue ini hanya ingin ia berikan ke cowok itu. "Buat Rama!" Ira mengulurkan potongan kue itu.

"Wah, jadi nggak enak!" Rama menerima kue itu. "Makasih ya!" tuturnya sambil membelai kepala Ira lembut.

Ira tersenyum. "Sekarang, kuenya dibagi rata aja. Dimakan sama-sama!" ucap Ira dan pisau kue beralih pada Ine. Tangannya segera memotong kue itu sama besar, menjamin semua anak dapat satu potong.

Ira beranjak ke pintu, mencoba mencari-cari sosok Nico. Ia berharap cowok itu membuat kejutan lain untuknya. Hatinya langsung tak tenang saat memperhatikan ruang klub dipenuhi orang. Rupanya Seilla juga tak ada di sana. *Masa Nico lagi berduaan sama Seilla?* Ira bertanya-tanya.

"Kok sendirian di sini? Nggak ikut makan kue?" tanya Rama yang tiba-tiba mendekatinya.

Ira menggeleng. "Nggak. Gue kenyang," jawab Ira beralasan.

"Enak loh. Kue ini gue yang milihin. Gue kan tahu lo suka *chocolate bluberry cake*."

Ira tak berselera meskipun ia doyan banget kue itu. Kemudian

ia cemberut. "Tuh anak ke mana sih? Bener-bener nggak peduli sama gue! Hari ini tuh hari paling spesial buat gue. Tapi dia malah nggak ada di sini."

"Sabar ya! Lagi ada urusan kali,"

"Tahu ah!"

* * *

"Hubunganku sama Nico makin nggak jelas, Ky. Dia jadi jauh banget dari aku. Padahal aku nggak mau kami jadi begini. Semuanya gara-gara cewek manja itu!" kesal Ira.

Sore ini Ira bolos les. Nicky mengajaknya makan ke sebuah cafe di daerah Kemang. Meskipun sudah menikah, rupanya dia tetap ingat ulang tahun Ira. Ira sudah menghabiskan dua gelas jus alpukat. Tapi ceritanya tentang Nico tak kunjung usai.

"Dulu aku nggak langsung nerima cinta Nico bukan untuk ngeliatin dia terus-terusan sama cewek lain, Ky! Kenapa sih dia nggak sadar juga kalau aku tuh nggak suka lihat dia deket-deket Seilla! Hargain dikit kek perasaanku," tambah Ira.

Nicky tersenyum. "Kalau boleh ngasih saran, aku rasa udah saatnya kamu menerima Nico jadi pacarmu, Ra. Nico cuma butuh kepastian dari kamu, itu aja. Dan sebagai cewek, kamu juga pasti butuh kepastian dan ketegasan yang jelas, kan? Nah, kalau dari kamunya sendiri belum bisa ngasih dia hubungan yang pasti, Nico pun nggak akan bisa bersikap seperti yang kamu mau."

"Nggak segampang itu, Ky.... Nico udah nggak ingat lagi sama aku. Aku rasa... dia udah suka sama Seilla. Dulu aku yang selalu ada di deketnya. Tapi sekarang, ke mana-mana, Nico selalu

ditemani Seilla. Bahkan hari ini, mereka berdua nggak ada di pesta kejutan tadi...."

Nicky memberikan Ira tisu lagi. Cewek itu mengusap air matanya. "Emangnya kamu tahu dari mana kalau Nico suka Seilla?"

"Aku kan cewek, Ky! Insting cewek itu selalu bener!"

"Oh ya? Nggak juga kali! Jangan percaya sama insting deh! Kamu itu bukan percaya sama insting tapi justru *negative thinking*!"

"Pokoknya Nico suka sama cewek lain!" ngotot Ira.

"Kenapa kamu jadi ngotot begitu sih? Berarti kamu mau dong kalau hal itu terjadi?"

Ira menutup wajahnya dengan tangan. "Aku nggak mau.... Aku cuma mau jujur sama Nico kalau aku sayang sama dia. Dulu, kemarin, sekarang, besok, mudah-mudahan seterusnya...."

"Ya-ya-ya, aku ngerti. Yang kamu harus lakukan sekarang, bilang sejujurnya sama dia dan menerima dia jadi pacarnya. Selesai, kan?"

"Nggak segampang itu, Ky! Semuanya udah terlambat!" kesal Ira.

"Ra…." Nicky meraih tangan Ira yang menutupi wajahnya. "Nggak ada kata terlambat untuk bilang jujur sama orang yang kita sayangi. Lebih baik jujur daripada akhirnya menyesal karena nggak pernah melakukannya. Oke?" Nicky menatap mata Ira lekat-lekat. "Kamu harus berjuang! Kamu sama Nico sudah memulainya bersama-sama. Jangan berhenti di tengah jalan hanya karena kesalahpahaman. Kalian harus mengakhiri masalah ini bersama-sama. Dengan ketulusan. Itu aja kok!"

Ira termenung, memikirkan setiap kata-kata Nicky yang benar-

benar menyentuh hatinya. Sebuah lagu yang mengalun lembut, menusuk hatinya, membuatnya makin teringat Nico.

Aku masih termenung di tengah kesepian
Berharap sesuatu yang tak pasti
Engkau sangat menjeratku
Sungguh ku hanya inginkan dirimu yang tlah memiliki

Iblis di dalam hati ini
Terus mengusik keyakinanku
Ku bertanya apakah aku bisa
Memiliki hatinya

Aku merasa tenang saat ku mencoba
Untuk selalu membayangkan wajahmu

(d'Masiv, *Dilema)*

* * *

Mobil Nicky berhenti di depan pagar rumah Ira. Setelah Ira merasa tenang dan puas bercerita, akhirnya Nicky mengantar Ira pulang.

"Ky, makasih ya hari ini kamu mau dengerin curhatanku. Aku nggak mungkin cerita sama Nico. Biasanya dia yang jadi tempat curhatku, selain Andin."

"Sama-sama, Sayang. Duh... adikku ini jangan sampai nangis lagi ya! Tahu nggak, muka kamu tuh lebih manis kalau tersenyum? Ayo senyum!" seru Nicky sambil membelai kepala Ira.

Ira pun tersenyum pada Nicky. "Apaan sih kamu! Bikin aku geer aja!"

"Oh iya, aku punya hadiah buat kamu."

"Apa?"

Nicky tampak berusaha mengambil bungkusan besar di kursi belakang. Tak lama setelah menerima kado itu, Ira langsung membukanya. Sebuah boneka Teddy Bear berukuran setengah badan kini ada dalam pelukan Ira. "Kamu suka?"

"Aku suka banget...." Ira langsung kegirangan.

"Hei, aku baru sadar kamu manggil aku Nicky lagi. Kan aku udah bilang, panggil aku Kiky, oke?"

"Iya-iya... Maaf deh. Makasih ya!"

"Eh, kayaknya kamu kedatangan tamu deh, Ra?" seru Nicky sambil menerawang ke arah teras rumah, membuat Ira menoleh.

"Itu kan... Nico!" Ira kaget dan bertanya-tanya.

"Oh ya? Jangan-jangan dia udah nungguin kamu dari tadi sore."

"Sekarang jam berapa?"

Nicky melihat jam tangannya. "Hampir setengah delapan. Ya udah, kamu samperin Nico, gih! Siapa tahu malam ini masalah kalian bisa selesai. Aku pamit dulu ya?"

"Kamu nggak mau mampir?" Ira menahan gerakan tangannya yang akan membuka pintu mobil.

"Hm... kayaknya nggak dulu. Ayesa udah nunggu aku di rumah."

"Oh, ya udah, kalau begitu. Salam buat Ayesa ya!"

"Iya. Dah!"

Ira keluar dari mobil Nicky dan melambaikan tangannya. Setelah memastikan mobil cowok itu sudah berbelok di tikungan, Ira berja-

lan memasuki halaman rumah sambil kesulitan membawa kado besar tadi.

Ira berhenti di teras, meletakkan kado, buku, dan tasnya di lantai, lalu menghampiri Nico yang rupanya tertidur di kursi teras. Cowok itu masih mengenakan seragam. Pasti nggak sempat pulang. Bisa-bisanya sehabis kencan dengan Seilla, dia langsung ke rumah Ira! Buat apa sih?

Bangunin nggak ya? pikir Ira. *Kayanya kecapekan gitu... jadi nggak tega mau bangunin.*

"Ni...Nico…" Ira menggoyang-goyangkan bahu Nico pelan-pelan. "Nico, bangun…."

"Mmhh..." Perlahan mata Nico terbuka. Ia langsung berdiri saat melihat Ira di depannya. "Eh, Ra, maaf aku ketiduran nunggu kamu. Soalnya aku udah berkali-kali ketuk pintu nggak ada yang bukain." Meskipun sudah berdiri, tapi Nico masih belum sepenuhnya bisa menjaga keseimbangannya sehabis tidur. Hampir saja ia jatuh. Untungnya Ira menahannya.

"Hati-hati...," ujar Ira."

"Makasih...."

"Haris kayaknya belum pulang les, Mama masih ke rumah saudara di luar kota, terus Ayah belum pulang kerja, lembur kayaknya," jelas Ira. "Kenapa nggak coba telepon aku? Apa dong gunanya HP?"

"Kalau aku telepon kamu, aku takut nggak diangkat, Ra! Aku takut kamu masih marah. Jadi aku putuskan untuk nunggu kamu aja di sini."

"Kalau hari ini aku nggak pulang, kamu mau nunggu aku sampai pagi di sini?"

"Hm... mungkin. Yang penting bisa ketemu kamu."

Jujur, Ira senang dengan perjuangan Nico. Tapi Seilla muncul dalam benaknya secara tiba-tiba, membuat Ira bete lagi.

"Ada apa kamu datang kemari?" tanya Ira.

"Aku... mau minta maaf..."

"Maaf? Buat apa? Emangnya kamu ngelakuin kesalahan apa?" Ira memancing Nico.

"Maafin aku, Ra! Aku baru sadar akhir-akhir ini sikap kamu berubah gara-gara aku yang nggak peka sama perasaan kamu. Meskipun kita belum resmi pacaran, harusnya aku lebih menghargai kamu dengan nggak terlalu deket sama Seilla. Sumpah, Ra, aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Dia emang manja dan selalu minta aku nemenin dia. Aku... cuma nggak tega kalau nggak nurutin maunya dia."

"Terus, kalau dia minta kamu jadi pacarnya, kamu mau nerima karena nggak tega?"

"Kalau yang itu beda kasus, Ra! Aku pasti tetep dengan pilihanku," jawab Nico mantap.

"Hm... bukan sepenuhnya salah kamu kok, Nic. Aku juga salah. Aku terlalu cemburuan pas lihat kamu deket-deket Seilla. Kenapa aku begitu? Karena aku nggak siap kehilangan kamu sekarang. Itu aja. Aku cuma nggak mau Seilla merebut kamu dari aku. Makanya aku jadi pengecut dan nggak mau ketemu kamu selama ada Seilla. Aku takut kamu bilang kalau aku nggak berhak ngatur-ngatur kamu deket sama dia...."

"Ra, udah... Kenapa sekarang kamu jadi nyalahin diri kamu sendiri sih? Kamu nggak salah. Aku nggak keberatan kok sama rasa cemburu kamu. Aku nggak marah kalau kamu ngelarang aku deket-

deket Seilla. Lagi pula, siapa sih yang tahan dideketin cewek manja kayak dia?"

Ira menarik napas panjang, lalu menunduk. Ia melirik perlahan tangannya yang diraih Nico. Napasnya berhenti sesaat.

"Lihat aku, Ra!" pinta Nico. Ira pun menyanggupinya. Dilihatnya kedua bola mata Nico yang bergerak-gerak.

"Ra, ada yang mau aku omongin sama kamu. Dan... emang harus segera diomongin sih kalau menurutku. Mumpung nggak ada Seilla yang selalu gangguin kita," tuturnya.

"Mau ngomong apa?" tanya Ira penasaran sambil membalas genggaman Nico.

"Sebenernya... harus sampai kapan aku harap-harap cemas dan kuatir kayak gini untuk nunggu kepastian dari kamu?"

Ira menunduk. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Entah karena bahagia atau bingung.

"Ra, jangan nunduk... Lihat aku!" pinta Nico lembut namun Ira tetap menunduk. "Kenapa nunduk, Ra? Kamu nggak bisa jawab? Kamu nggak sayang sama aku ya? Kamu jangan-jangan udah punya pacar?"

Ira mengangkat wajahnya perlahan, mencoba tersenyum pada Nico yang terus menatapnya. "Aku sayang banget sama kamu...," bisik Ira sambil memeluk Nico.

"Ra?" Nico bingung dan kaget. Meskipun perlahan, tangannya menyambut tubuh mungil yang memeluknya barusan.

"Aku sayang banget sama kamu. Puas?" ucap Ira lagi kemudian melepas pelukannya.

"Apa?" tanya Nico, tak percaya.

"Nic, kalau bukan karena aku sayang kamu, buat apa aku nangis-

nangis kayak dulu, marah-marah sama Seilla di depan banyak orang, dan memilih nggak ikut jadi juri buat wawancara Seilla. Buat apa kalau bukan karena aku nggak mau kehilangan kamu...?"

"Kamu serius, Ra?"

"Aku nggak pernah bohong sama kamu, Nic. Aku nggak pernah merasa seyakin sekarang."

Nico tersenyum dan kembali memeluk Ira erat.

"Nic, maafin aku ya. Sebenernya waktu kamu tanya perasaan aku dulu, aku yakin banget perasaan itu ada buat kamu. Tapi aku pengin kamu ngerasain apa yang aku rasain dulu waktu nunggu kamu, harap-harap cemas dan kuatir sama kamu...."

"Makasih, Ra, kamu udah nguji aku. Aku jadi tambah yakin aku nggak sedikit pun punya niat untuk suka sama cewek lain."

"Nic," Ira melepas pelukan Nico dan menatapnya.

"Apa?"

"Aku mau dengar semua isi hati kamu...."

Nico tersenyum. "Aku sayang sama kamu." Ira membalasnya dengan senyum penuh kebahagiaan. "Selamat ulang tahun, ya...."

"Huh, kalau kamu tahu hari ini aku ulang tahun, kenapa nggak ada di ruang klub sama yang lain tadi?"

"Hehehe… maaf ya! Aku harus ke SMA 38 untuk wawancara ketua OSIS-nya. Soalnya waktu disuruh kumpulin artikelnya beberapa hari lalu, aku belum sempat wawancara. Jadinya Rama hukum aku."

"Dasar! Terus kapan mau dikasih ke Rama?"

"Malam ini juga!"

"Kenapa bisa lupa sih untuk wawancara ke SMA 38?"

"Aku lupa gara-gara bantuin Seilla ngurusin eskul barunya...."

"Huh, anak kayak gitu masih mau diturutin!" dengus Ira kesal. "Gara-gara dia kepalaku kejedot pintu tahu!"

"Loh, kok bisa?"

"Iya… pas ketemu kamu di depan kamar mandi itu. Kamu sih Seilla mulu yang diurusin!"

"Iya-iya... maafin dia ya untuk kali ini. Jangan marah-marah lagi, ya?" Nico menyentuh kedua pipi Ira dan memeluknya sekali lagi.

"Kamu pulang sana, kan udah selesai yang mau diomongin?" seru Ira.

"Ya ampun, Ra, kamu jahat banget ngusir aku?" protes Nico. "Aku bawa hadiah nih buat kamu." Nico meraih sesuatu di kursi teras. "Nih, hadiah ulang tahun buat kamu. Spesial!"

Ira menerima kado dari Nico. Kado itu terbungkus plastik transparan. Ada sebuah boneka lumba-lumba ukuran medium, CD d'Masiv yang belum dimilikinya, sekotak cokelat favoritnya, dan yang paling membuatnya bahagia ada tiga tangkai mawar *pink* di dalamnya.

"Mawar *pink*...." Mata Ira berbinar-binar. Jadi teringat tragedi bunga mawar waktu itu, yang membuatnya naik darah dan jatuh sakit.

"Makasih, Nic... Aku senang banget."

"Masa makasihnya gitu doang?"

"Terus gimana dong?" tanya Ira bingung.

Nico mendekatkan wajahnya dan menunjuk-nunjuk pipinya. Ira mengerti apa maksud Nico.

"Iiihhh… dasar Nico?" Ira menoyor lembut pipi Nico.

"Kamu kelamaan nih...," manja Nico sambil tetap memosisikan

pipinya. Ira tetap diam kemudian tertawa. Tak lama Nico mendekatkan pipinya ke bibir Ira. Ira yang merasa tak siap, refleks memundurkan kepala.

"Nico! Genit banget sih!" Ira malu dan langsung memukul bahu Nico.

"Habis, kamu kelamaan... hahaha…."

"Nyebelin, tahu!" Ira kemudian duduk di pinggir lantai teras rumahnya.

Nico mendekatinya. "Maaf deh...." Ia membelai lembut kepala kekasihnya.

Mereka duduk bersebelahan, lalu Ira meletakkan kepalanya di bahu Nico.

"Nic, kamu tahu cita-citaku?" tanya Ira sambil menatap langit yang bertaburan banyak bintang. Berkelip-kelip seakan memandangi mereka berdua di bawah sini.

"Menjadi wartawan yang hebat. Juga penulis yang terkenal...," jawab Nico.

Ira tersenyum. "Seorang jurnalis yang bisa dibanggakan...."

"Sama aja, kan?"

"Iya sih... Nic, aku mau nulis novel!"

"Oh ya? Tentang apa?"

"Tentang aku."

"Tentang kamu gimana?"

"Aku punya banyak kenangan manis, pahit, asem, asin di usiaku menjelang tujuh belas tahun." Ira tertawa. "Sejak aku ketemu kamu, masuk Klub Jurnalistik kebanggaan aku, ditentang sama Mama, terus ketemu sama Nicky, aku yang sempat merasakan gimana rasanya masuk TV...."

"Dasar!" Nico menggenggam tangan Ira. "*And finally*, kamu jadi milik aku...."

"Lebih tepatnya, kamu yang jadi milik aku. Karena aku yang punya cerita, tahu!" Ira nggak mau kalah.

"Hahaha... Seilla masuk dalam cerita?"

"Pastinya lah! Ngomong-ngomong tentang dia... sebenernya dia itu layak nggak sih jadi anggota klub?"

Nico tersenyum. "Aku rasa... nggak."

Ira dan Nico tertawa bersama. "Aku mau tim inti klub mempertimbangkan posisi Seilla di klub. Kalau kerjanya cuma berisik dan gangguin kamu, juga ngelama-lamain *deadline*, mendingan nggak usah dipertahanin deh."

"Aku setuju."

Siapa sangka hari ini akan jadi hari bersejarah dalam hidup Ira. Kebahagiaan yang dinantinya selama ini kini datang menghampiri. Bersama Nico, ia takkan lagi rapuh. Ia tak perlu takut Seilla akan merebut Nico dari genggamannya, karena mulai detik ini mereka berdua akan selalu bersama menghadapi hari esok.

Aku percaya kamu
Melebihi apa yang orang katakan kepadaku
Kau percaya kamu
Tak peduli apa yang orang katakan tentang kamu

Yang ku tahu slalu sejukkan hatiku
Yang ku tahu kau slalu ada
Di saat ku membutuhkanmu
Kau selalu ada di saat ku jatuh (di saat ku rapuh)

Aku percaya kamu
Hidup ini tak kan berarti tanpa kau di sisiku
Aku percaya kamu
Kau tak kan pernah berhenti tuk selalu mencintaiku

(d'Masiv, *Aku Percaya Kamu)*

Kula Nuwun...

Saya Rara Indah Nova Nindyah. Cukup panggil saya Rara. Tapi banyak juga sih yang panggil Wawa. Sejak lahir tanggal 20 November 1991 silam, saya tinggal dan besar di Jakarta bersama orangtua dan seorang adik laki-laki. Jangan lupa kirim kado kalau saya ulang tahun yaaa! Ngerayain ulang tahun adalah salah satu hobi saya selain menulis, *crafting*, dan tidur di mana saja kalau sudah ngantuk berat.

Saat ini saya sedang menempuh semester akhir program studi Sastra Jawa di FIB UI. Cinta menulis sejak SD, berawal dari menulis komik, cerpen, hingga berani coba-coba menulis novel saat kelas 1 SMP. Menjadi penulis, termasuk salah satu cita-cita terbesar dalam hidup saya. Mudah-mudahan lewat *Jurnalis Idola*, cita-cita saya bisa tercapai dengan menerbitkan novel kedua, ketiga, dst. Sebelumnya saya pernah menerbitkan buku indie (kumpulan cerpen) *Aku.. Dan Sebuah Cerita* (2012) di nulisbuku.com. Selain aktif menulis (skripsi), sesekali saya asyik ngurus *online shop* "Wawawisky Flanel" supa-

ya nggak jenuh: berkreasi dengan kain memang menyenangkan. ^^ Semoga suatu hari nanti, bisa buka toko bunga sendiri, amiiin.

Hei, Jogja kota favorit saya lho! Kalau ada yang mau jalan-jalan ke Jogja, ajak saya ya. Soalnya sampai sekarang belum kesampean pengin foto bareng plang Jalan Malioboro dan Tugu Jogja (norak!).

Sebagai cewek yang masih punya sisa-sisa rasa labil, wajib hukumnya punya seorang idola. Supaya hidup nggak *boring* dan bisa jadi seru-seruan. Nah, waktu SMA saya ngefans beraaat sama Ricky Harun, begitu kuliah tergila-gila sama Oka Antara gara-gara nonton film *Hari untuk Amanda*. *I love you both, boyssss!* (Mendadak lupa ingatan mereka suami orang!)

Bagi yang mau ngobrol-ngobrol seputar idolamu, atau apa pun namanya itu, yuk kita rumpi bareng via e-mail **raraindah.novanindyah@gmail.com** atau mau kirim kritik, saran, komentar, review novel ini juga boleh.

☺ *Welcome!* Baru beli novel saya? Foto bareng deh, terus *mention/tag* via Twitter/Instagram **@wawawisky**. Ditunggu yaaaa! ^^

Ketjup mesra untuk semuanya

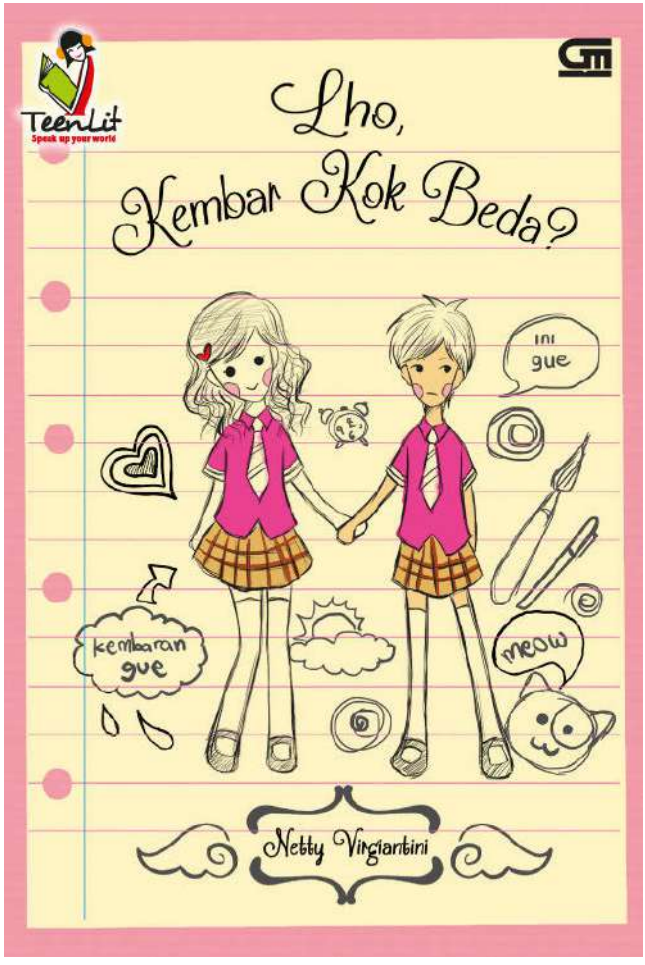

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameciana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.grameediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

Jurnalis Idola

Impian Ira memang menjadi seorang jurnalis yang andal. Itu sebabnya di SMA ia aktif di Klub Jurnalistik, dan bertugas sebagai reporter.

Tak disangka, di klub itu hatinya terpesona pada rekannya sendiri, Nico. Cowok itu tahu bahwa Ira menyukainya, tapi yang menyebalkan, kenapa dia diam saja ya? Mereka memang akrab, tapi Nico tidak pernah merespons perasaan Ira.

Sementara itu, Ira mendapat tugas mewawancarai Nicky Rendra, artis muda yang sedang naik daun. Ira sudah lama mengidolakan Nicky, dan ia gugup sekali saat bertemu cowok itu.

Ternyata, sikap Ira yang gugup dan lucu justru membuat Nicky penasaran dan tertarik pada cewek itu.

Lalu, apakah Ira akan melepaskan Nico?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0552-3
9 786020 305523
GM 31201140053